# PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DI FASE C

**TESIS**


**Disusun Oleh:**

**Mimi Jelita**
**NIM : 20122029**

**Dosen Pembimbing**

**Dr. Supratman Zakir, S.Kom, M.Pd., M.Kom**
**NIP :197508192006041001**


**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**
**SJECH M. DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI**
**TAHUN AKADEMIK 2024 M/1444 H**

# DAFTAR ISI

**PENDAHULUAN** ..... 1
A. Latar Belakang Masalah ..... 1
B. Batasan Masalah ..... 10
C. Rumusan Masalah ..... 11
D. Tujuan Penelitian ..... 11
E. Manfaat Penelitian ..... 11
F. Kekhasan Penelitian ..... 13
G. Definisi Operasional ..... 14
H. Sistematika Penulisan ..... 15
**BAB II** ..... 17
**LANDASAN TEORI** ..... 17
A. Pengembangan Perangkat Pembelajaran ..... 17
**1) Modul Ajar** ..... 18
**2) Bahan Ajar** ..... 64
B. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ..... 71
C. Kurikulum Merdeka ..... 73
D. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka ..... 80
E. Teori Validitas, Praktikalitas dan Efektifitas ..... 83
F. Penelitian Relevan ..... 86
**BAB III** ..... 89
**METODE PENELITIAN** ..... 89
A. Tempat dan Waktu Penelitian ..... 89
B. Desain Model dan Prosedur Penelitian Pengembangan ..... 89
C. Uji Produk ..... 98
1) Analisis Validitas ..... 98
2) Analisis Praktikalitas ..... 101

3) Analisis Efektifitas ..... 103
**BAB IV** ..... 117
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** ..... 117
A. Hasil Penelitian ..... 117
B. Pembahasan ..... 159
C. Keterbatasan Produk ..... 162
**BAB V** ..... 165
**PENUTUP** ..... 165
A. Kesimpulan ..... 165
B. Implikasi ..... 166
C. Saran ..... 167
**DAFTAR PUSTAKA** ..... 169

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Lukman Nur Hakim, 2021). Disebutkan di dalam UU No 20 tahun 2003, pasal 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Undang-Undang, 2003).

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Agama No 13 tahun 2013 pasal 1 bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam. Berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan Menteri maka pelaksanaan pendidikan agama yang termasuk

Pendidikan Agama Islam (PAI) diatur oleh Undang-Undang dan Peraturan Menteri juga termasuk menjadi tanggungjawab pemerintah.

Pendidikan agama dipandang sangat penting oleh pemerintah, karena pendidikan agama merupakan pendidikan yang dapat membentuk karakter seorang manusia, pendidikan agama dapat membuat manusia mengenali siapa dirinya dan apa tugasnya selama didunia. Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diharapkan pada subyek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitar di mana individu itu hidup (Rizal, 2017). Konsep tujuan pendidikan yang dicanangkan pemerintah dalam dasar Negara dan Undang-Undang sesuai dengan rumusan pendidikan yang diajarkan agama Islam dalam Al-Qur`an. Al-Qur`an mengajarkan tujuan pendidikan agama demi terbentuknya pribadi muslim yang mampu menjalankan tugasnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Allah menjelaskan tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepadanya-Nya, terdapat dalam QS. Az-Zariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya: *"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"* (QS Az-Zariyat: 56)

Berdasarkan surat tersebut, Allah SWT menciptakan manusia untuk melakukan ibadah. Allah SWT menciptakan jin dan manusia hanya untuk mengabdi atau beribadah kepada-Nya. Dengan mengabdi dan beribadah pada Tuhan, manusia akan mendapatkan tuntunan dalam hidup. Manusia yang beriman

dan beribadah pada Tuhan adalah manusia yang mengetahui jati dirinya, dan itu merupakan salah satu dari tujuan pendidikan. Tujuan lain pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia itu sendiri. Peningkatan kualitas dapat dicapai dengan proses pendidikan, pendidikan akan memberikan ilmu pengetahuan pada manusia dan pengetahuan itulah yang akan meningkatkan kualitas manusia, baik kualitas beribadah maupun kualitas manusia dalam melakukan aktifitas untuk mencukupi kehidupan.

Pendidikan menjadi hal mutlak yang harus dipenuhi oleh manusia untuk sepanjang hayatnya, sesuai dengan ungkapan John Dewey yang mengemukakan *education as a necessity of life* bahwa pendidikan merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan manusia. Yang berarti pendidikan merupakan kebutuhan hakiki manusia, karena manusia tidak akan bisa dipisahkan atau bahkan tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya sebuah proses dari pendidikan (Junaedi, 2019).

Pendidikan dalam hal pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi membutuhkan manajemen yang tepat. Tanpa pemilihan manajemen yang tepat pendidikan tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan. Salah satu langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan terus memperbarui, melengkapi dan memperbaiki perangkat pembelajaran (Junaedi, 2019). Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan salah satu komponen yang paling terpenting dalam pendidikan. Kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi dan tujuan pendidikan suatu lembaga pendidikan. Juga berisi muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan

kepada para siswa untuk mencapai tujuan pendidikan (Khoirurrijal, 2022). Fungsi kurikulum bagi guru merupakan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas merupakan pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua fungsi dari kurikulum sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah atau madrasah bagi masyarakat, dan berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar bagi siswa (Hamalik, 2017). Hal ini mengartikan bahwa kurikulum merupakan jantung dari pendidikan, sebagaimana jantung pada diri manusia, ketika jantung bermasalah maka hidup juga akan bermasalah.

Kurikulum di Indonesia sudah melalui perjalanan panjang, dimulai dari kurikulum 1947 sampai pada kurikulum yang terakhir untuk sekarang ini yaitunya Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yaitu Nadim Makarim. Kurikulum merdeka ini menuntut kemandirian bagi siswa dan guru, kemandirian ini diartikan sebagai setiap siswa dan guru diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun dari non formal. Kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah serta menuntut kemandirian bagi siswa dan guru (Cindi Arjihan, 2022).

Kurikulum merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berfikir siswa, dan kemerdekaan berfikir bagi guru. Jika guru dalam

mengajar belum merdeka, tentu siswa juga ikut tidak merdeka dan berfikir. Dimana guru memiliki target tertentu dari pemerintah seperti akreditasi, administrasi, dan lain-lain. Dalam keadaan seperti ini siswa tidak dapat secara luwes berkembang dalam pembelajaran karena hanya terpaku terhadap nilai saja. Dengan adanya merdeka belajar ini diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat serta minatnya, karena siswa juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan ilmu yang disampaikan oleh guru (Wardani, 2022).

Kebijakan merdeka belajar ini dilaksanakan untuk mempercepat pencapaian tujuan dari pendidikan nasional, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara lainnya. Kualitas dari sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada siswa yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, terkhusus dalam literasi dan numerasi. Dengan adanya merdeka belajar, beban dan tugas dari seorang guru lebih diminimalisir yang dimulai dari pengadministrasian sampai pada kebebasan dari tekanan intimidasi. Selain itu, merdeka belajar ini juga membuka cakrawala guru terhadap permasalahan yang guru hadapi. Mulai dari penerimaan siswa, modul ajar, proses pembelajaran, evaluasi, sampai pada Ujian Nasional. Dengan begitu, seorang guru menjadi wadah penyalur potensi untuk melahirkan bibit-bibit unggul harapan bangsa sehingga dibutuhkan suasana pembelajaran yang menarik dan inovatif agar siswa semangat dalam belajar (Wardani F. d., 2022).

Merdeka belajar menjadi sebuah terobosan baru untuk menjadikan proses pembelajaran di setiap sekolah atau madrasah menjadi lebih efektif dan efisien. Dampak positif dari merdeka belajar ini ditujukan kepada guru, siswa, dan bahkan kepada wali murid. Karena pembelajaran merdeka mengutamakan kepada minat dan bakat siswa yang dapat memupuk sikap kreatif, menyenangkan pada siswa, mandiri, berani, cerdik dalam bergaul, beradap sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem rangking. Menurut beberapa survei, sistem rangking yang selama ini diterapkan hanya meresahkan anak dan orang tua, maka kurikulum merdeka hadir untuk menghindari hal tersebut karena sebenarnya setiap siswa memiliki bakat dan kecerdasan dalam bidang masing-masing, yang nantinya akan membentuk para siswa yang siap kerja dan kompeten serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat (Khoirurrijal, 2022).

Perubahan kurikulum menyebabkan penyusunan perangkat pembelajaran mengalami beberapa perubahan diantaranya di kurikulum K-13 yang dahulunya terdapat kompetensi dasar (KD) sekarang berubah menjadi capaian kompetensi yang dituliskan dari beberapa kalimat paragraf. Dalam kurikulum merdeka Indikator tidak ada, langsung menuju tujuan pembelajaran. Terdapat 3 fase dalam kurikulum merdeka sehingga pendidik harus berkolaborasi sesama fase agar tujuan pembelajaran tercapai. Sebelum guru melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru harus membuat perencanaan bagaimana proses pembelajaran tersebut akan berjalan dengan baik.

Perangkat pembelajaran yang baik dan relevan akan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang stimulatif, kreatif, dan memungkinkan peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Nasution, 2022). Perangkat pembelajaran merupakan sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran memiliki peranan penting sebagai sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan berbagai bahan ajar yang digunakan oleh pendidik dalam upaya mencapai Profil Pelajar Pancasila dan Capaian Pembelajaran (CP). Diantaranya meliputi modul ajar, bahan ajar, LKPD, media pembelajaran. Modul ajar merupakan alat atau sarana pembelajaran yang di dalamnya berisi materi, metode pembelajaran, batasan-batasan, serta cara evaluasi kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang secara sistematis dan menarik untuk membantu mencapai kompetensi yang diharapkan (Nasution, 2022).

Modul ajar memiliki fungsi sama seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), hanya saja di dalamnya terdapat sejumlah penyesuaian. Komponen modul ajar harus dibuat secara berurutan atau sistematis serta harus disesuaikan dengan lingkungan sekolah dan karakter siswanya. Mengembangkan modul ajar inilah yang menjadi konsen kursial bagi guru karena harus sesuai dengan konsep kurikulum merdeka. Modul ajar adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam suatu unit/ topik yang diambil berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Selain itu modul ajar juga

berarti sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan menarik. Juga merupakan salah satu perangkat ajar, sama seperti RPP atau *lesson plan* yang memuat rencana pembelajaran di kelas, namun, pada modul ajar terdapat komponen yang lebih lengkap dibanding RPP atau disebut RPP Plus (Cindi Arjihan, 2022).

Perangkat pembelajaran selanjutnya yaitu bahan ajar. Bahan ajar merupakan seperangkat bahan bermuatan materi atau isi pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain: petunjuk belajar (petunjuk siswa atau guru), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja, dan evaluasi. Selanjutnya yaitu adanya media pembelajaran, media pembelajaran ini juga merupakan salah satu hal yang penting untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Media dibuat dengan semenarik mungkin supaya adanya daya tarik oleh peserta didik memahami materi dengan sebaik mungkin tanpa adanya rasa bosan.

Tema materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbeda pada setiap fasenya. Dalam kurikulum merdeka terbagi kepada beberapa fase. Untuk ditingkat Sekolah Dasar ada tiga fase diantaranya fase A yang merupakan sebutan untuk kelas 1-2, Fase B merupakan sebutan untuk kelas 3-4, sedangkan yang ketiga yaitunya Fase C yaitunya sebutan untuk kelas 5-6.

Pada penelitian ini penulis memilih sekolah SD Surya Kids Bukittinggi sebagai tempat penelitian penulis karena di sekolah ini sudah menerapkan

kurikulum merdeka. Dari 3 fase yang terdapat di sekolah ini, penulis menetapkan Fase C sebagai subjek penelitian karena guru yang mendampingi penulis di lokasi penelitian hanya mengajar pada fase C. Fase C ini terdiri dari dua kelas yaitunya kelas 5 dan kelas 6. Dari kedua kelas tersebut penulis menetapkan kelas 5 sebagai subjek penelitian dengan alasan bahwa kelas 6 belum menerapkan kurikulum merdeka. Perangkat pembelajaran berbasis kurikulum merdeka yang digunakan oleh kelas 5 memiliki kelemahan. Modul ajar yang digunakan oleh guru hanya berupa materi singkat saja tidak memuat komponen-komponen yang harus ada dalam modul ajar berbasis kurikulum merdeka. Pada bahan ajar yang digunakan memiliki kelemahan diantaranya desain bahan ajar kurang menarik, materinya terlalu singkat, dan tidak memuat gambar yang menarik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas 5 didapatkan informasi bahwa materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas 5 untuk 1 semester terdapat 5 BAB, yaitunya BAB 1 membahas materi Hidup Damai dalam Kebersamaan (QS. Ali-Imran:64 dan QS. Al-Baqarah: 256), kemudian BAB 2 membahas mengenai Ketika Kehidupan Telah Berhenti.BAB 3 membahas tentang Senangnya Berteman, selanjutnya BAB 4 membahas Ibadah Haji dan Qurban. Terakhir BAB 5 tentang Keteladanan Khulafaur Rasyidin.

Dari pemaparan yang telah disampaikan diatas penulis tertarik untuk menetapkan judul penelitian **“Pengembangan Perangkat Pembelajaran**

**Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka pada Fase C"**

## A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas V yang sudah berbasis kurikulum merdeka belum begitu lengkap.
2. Perangkat pembelajaran berupa bahan ajar untuk siswa hanya berupa materi saja. Karena belum lengkapnya perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas V, menjadikan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Surya Kids Bukittinggi membutuhkan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka untuk kelas V yang lebih menarik dan mengesankan untuk siswa.

## B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini sebagai fokus penelitian, yaitu:

1. Penelitian pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas V berbasis kurikulum merdeka
2. Perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan diantaranya modul ajar dan bahan ajar karena dua perangkat ajar ini yang sangat dibutuhkan di sekolah SD Surya Kids Bukittinggi. Materi pembelajaran yang akan dikembangkan

yaitunya materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada semester genap selama satu semester.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana desain Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka Kelas V di Fase C?
2. Bagaimana validitas, praktikalitas, dan efektivitas Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka Kelas V di Fase C?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, penulis menarik tujuan penelitian ini untuk:

1. Untuk mendesain Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka Kelas V di Fase C
2. Menguji validitas, praktikalitas, dan efektivitas Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka Kelas V di Fase C

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terbagi kepada dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, berikut penjabaranya:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pendidikan Islam pada umumnya dan memberikan wawasan keilmuan terhadap peneliti lain dalam bidang pengembangan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa.

2. Manfaat praktis

   Secara praktis, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

   a) Bagi peneliti, sebagai salah satu persyaratan akademis guna menyelesaikan Strata Dua (S2) Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi.
   b) Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman mengenai perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka.
   c) Bagi pendidik, dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka Kelas V di Fase C atau fase yang lainnya.
   d) Bagi pembaca, hasil penelitian ini akan menjadi inspirasi dan pengetahuan serta dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian yang sejenis

atau berbeda nantinya dalam hal pengembangan perangkat pembelajaran selain pokok bahasan Materi Kelas 5 di Fase C.

## F. Kekhasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih menarik maka akan diuraikan kekhasan dari penelitian, yaitu:

1. Spesifikasi Produk yang Dihasilkan

   Kekhasan dari produk yang akan dihasilkan nantinya yaitu perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka. Tujuan dalam pengembangan perangkat ajar yaitunya memandu guru melaksanakan pembelajaran, mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan kualitas pembelajaran, menjadi rujukan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menjadi kerangka kerja yang menggambarkan prosedur serta pengorganisasian pembelajaran sesuai CP (Capaian Pembelajaran). Acuan penyusunan perangkat pembelajaran diambil dari CP (Capaian Pembelajaran) pada fase yang sesuai, serta yang dijabarkan dalam ATP (Alur Tujuan Pembelajaran).

2. Keterbatasan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

   Dari banyaknya pokok bahasan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada berbagai Fase. Penulis menetapkan Materi pembelajaran untuk perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan yaitu Materi

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V di Fase C. Pada Fase C kelas V akan dibahas 5 BAB yaitunya: BAB 1 membahas materi Hidup Damai dalam Kebersamaan (QS. Ali-Imran: 64 dan QS. Al-Baqarah: 256), kemudian BAB 2 membahas mengenai Ketika Kehidupan Telah Berhenti. BAB 3 membahas tentang Senangnya Berteman, selanjutnya BAB 4 membahas Ibadah Haji dan Qurban. Terakhir BAB 5 tentang Keteladanan Khulafaur Rasyidin. Diantara perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan yaitunya modul ajar, bahan ajar, dan media pembelajaran.

## G. Definisi Operasional

Supaya lebih memudahkan dan untuk menghindari pengertian yang salah tentang apa yang dimaksud dalam judul ini, penulis menjelaskan beberapa kata penting dari judul penelitian. Berikut penjabaran penjelasan judul dari beberapa kata yang mempunyai makna penting. Yaitu:

Kurikulum Merdeka : Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten pembelajaran akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat

disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat para siswa (Ruhaliah, 2020).

Perangkat Pembelajaran : Perangkat pembelajaran adalah perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran yang merupakan alat yang digunakan guru agar kegiatan dan kinerja guru lebih maksimal, yang terdiri dari modul ajar, dan bahan ajar (Kemendikbud, 2022).

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Tesis ini terdiri dari 3 bab, dengan perincian sebagai berikut:

BAB I :Dalam bab I Pendahuluan pembahasan yang akan di bahas yaitu, Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kekhasan Penelitian, Defenisi Operasional, dan Sistematika Penulisan.

BAB II :Landasan Teori akan membahas tentang Pengembangan Perangkat Pembelajaran, Modul Ajar, Bahan Ajar, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Kurikulum Merdeka, Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V pada Fase C, Teori Validitas, Praktikalitas dan Efektivitas, Kemudian pembahasan tentang Hasil Penelitian Relevan, dan Kerangka Berfikir

BAB III :Metodologi Penelitian yang meliputi Tempat dan Waktu Penelitian, Desain Model dan Prosedur Pengembangan, Instrumen Penelitian, Uji Coba Produk, dan Teknik Analisi Data, Teknik Analisis Produk.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan berisikan tentang Hasil Penelitian sesuai dengan prosedur model 4D, selanjutnya penyajian data Uji Coba, kemudian Analisis Data, berikutnya Analisis Produk, serta Pembahasan.

BAB V : Penutup berisikan tentang kesimpulan dan saran

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## A. Pengembangan Perangkat Pembelajaran

Penelitian pengembangan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk yang sudah ada, produk baru atau menemukan pengetahuan jawaban permasalahan yang sedang dihadapi. Penelitian pengembangan adalah proses penerjemahan atau penjabaran spesifikasi rancangan ke dalam ungkapan atau bentuk fisik lainnya. Pengembangan juga berarti proses yang menghasilkan bahan untuk pembelajaran. (Sugiyono, 2011).

Perancangan dan penelitian pengembangan adalah kajian secara sistematis tentang bagaimana memproduksi suatu produk, merancang atau mengembangkan dan mengevaluasi kinerja produk tersebut dengan tujuan dapat diperoleh data yang empiris sebagai dasar untuk membuat produk, alat dan metode pembelajaran (Sugiyono, 2019). Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dan pengembangan adalah jenis penelitian atau suatu perencanaan yang bertujuan untuk mengembangkan atau menciptakan produk yang digunakan selama proses pembelajaran lalu diuji kelayakannya menurut kevalidan, kepraktisan dan keefektifan indikator.

Perangkat pembelajaran adalah suatu kumpulan sumber belajar yang digunakan peserta didik dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Setiap guru

pada setiap satuan pendidikan memiliki kewajiban dalam menyusun perangkat pembelajaran yang lengkap dan sistematis agar pembelajaran dapat berlangsung secara inspirasi, menyenangkan, interaktif, menantang dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif (Kunandar, 2014).

Jadi, pengembangan perangkat pembelajaran adalah suatu jenis penelitian atau perencanaan yang dibuat dengan tujuan untuk membuat suatu perangkat pembelajaran berupa modul ajar yang mengacu pada kurikulum merdeka untuk membangun karakter pelajar Pancasila yang nantinya akan digunakan selama proses pembelajaran lalu diuji kelayakannya secara valid, praktis dan efektif pada setiap indikatornya.

Perangkat pembelajaran kurikulum merdeka berisi berbagai perangkat mengajar yang bisa dipakai oleh guru dalam mencari inspirasi materi ajar atau referensi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa. Tujuan utama dari perangkat pembelajaran yaitu menjadi pedoman bagi tenaga pendidik dalam melaksanakan semua proses belajar. Perangkat pembelajaran meliputi modul ajar, bahan ajar serta media pembelajaran.

**1) Modul Ajar**

**a) Pengertian Modul Ajar**

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul ini

berfungsi sebagai sarana belajar yang bersifat mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan berfikir masing-masing (Daryanto, 2013).

Senada dengan pendapat sebelumnya, Andriani mengartikan bahwa Modul ajar merupakan salah satu media pembelajaran yang di dalamnya memuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang dapat mengarahkan proses pembelajaran sehingga kegiatan belajar mencapai capaian pembelajaran. Menurut Sudjana dan Rivai modul merupakan kesatuan sumber belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Rivai, 2003). Sedangkan menurut Abdul Majid modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar (Andriani, 2018).

Dalam pengembangan modul ajar, seorang guru harus menyesuaikan modul ajar yang dikembangkan dengan kurikulum. Hal itu serupa dengan yang disampaikan oleh Darmiyati di dalam jurnal Cahyadi bahwa, Modul adalah bahan ajar yang dirancang secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran terkecil dan memungkinkan dipelajari secara mandiri dalam satuan waktu tertentu agar peserta

didik menguasai kompetensi yang diajarkan. Menurut Muhammad Rosyid modul merupakan alat atau sarana pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya (Cahyadi, 2022).

Senada juga dengan pendapat Nasution di dalam skripsi yang mengartikan bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta diidik dapat belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru, sehingga modul ini berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya. Modul dapat juga dirumuskan sebagai suatu unit yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Rohman, 2017).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Farisa, Modul merupakan bagian dari jenis-jenis bahan ajar yang digunakan dalam membantu proses pembelajaran bagi peserta didik. Modul dapat diartikan sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik. Modul merupakan salah satu program pengajaran mengenai suatu

satuan bahasan yang sengaja disusun secara sistematis, oprasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik (Purnama, 2018).

Dengan demikian penulis menarik kesimpulan bahwa modul ajar merupakan suatu alat atau bahan pembelajaran yang dirancang untuk membantu proses pendidikan dan pembelajaran, yang berisi tentang rangkaian informasi, materi, dan aktivitas belajar yang disusun secara sistematis dan terstruktur untuk memfasilitasi pemahaman dan penguasaan suatu topik atau keterampilan tertentu. Modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar yang berupa dokumen yang berisi tentang tujuan, langkah-langkah, dan media pembelajaran, serta assesmen yang dibutuhkan dalam satu uni/topik berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Modul ajar ini sering digunakan dalam berbagai konteks pendidikan, seperti sekolah, perguruan tinggi, pelatihan kerja, dan pembelajaran jarak jauh.

Pembaruan terjadi di sebagian besar sekolah Indonesia yang meng-upgrade sistem pembelajaran yaitu kurikulum merdeka yang telah disosialisasikan secara merata. Salah satu perangkat penting untuk menyukseskan penerapan pembelajaran di sekolah dalam kurikulum merdeka adalah modul ajar. Modul ajar merupakan bahasa baru dari RPP, namun terdapat perbedaan secara signifikan pada konten modul ajar dengan RPP. Sebagian sekolah telah

menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebelum pembelajaran pertama dimulai, poin-poin yang disusun meliputi tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) (Marlina, 2023).

Tujuan pengembangan modul ajar menurut pandual pembelajaran dan asesmen adalah untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang dapat memandu guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas tertutup dan terbuka. Dalam hal ini, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memperkaya modul melalui dua cara, yaitu guru dapat memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disiapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan karakter siswa serta menyusun modul secara individual sesuai dengan materi dan karakter siswa (Maulinda, 2022).

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam kurikulum merdeka modul ajar merupakan sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Selanjutnya modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian

Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pelajaran, Dan berbasis perkembangan jangka Panjang (Siloto, 2023).

Modul Ajar adalah salah satu jenis perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang secara lengkap dan sistematis sebagai panduan dan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perangkat ajar ini merupakan bentuk penerapan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran (CP) dan dilengkapi dengan langkah-langkah pembelajaran, rencana asesmen, hingga sarana yang dibutuhkan agar dapat menjalani pembelajaran yang lebih terorganisir (Setiawan, 2004).

Mengingat pentingnya peranan Modul Ajar ini, maka harus disusun secara lengkap dan sistematis. Lengkap artinya sebuah modul ajar harus memuat semua komponen yang telah ditentukan, sedangkan sistematis berarti modul ajar harus disusun secara urut mulai dari pembukaan, isi materi, dan penutup sehingga memudahkan siswa belajar sekaligus memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Tujuan dari modul ajar ialah mendukung pencapaian kompetensi dalam Capaian Pembelajaran dan Profil

Pelajar Pancasila pada setiap tahap perkembangan pada suatu mata pelajaran.

Modul Ajar yang tidak lengkap dan tidak sistematis akan menyebabkan guru kesulitan dalam meningkatkan efektivitas mengajar. Dampak ini juga dapat diterima siswa karena materi yang disampaikan guru tidak sistematis sehingga siswa pun kebingungan dalam memahami materi. Selain itu, Modul Ajar juga disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan siswa, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka Panjang (Kemendikbud, 2022).

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan para ahli penulis menarik kesimpulan tentang pengertian dari pengembangan madul ajar berbasis kurikulum merdeka adalah menciptakan modul ajar atau RPP Plus yang sesuai dengan tujuan dari kurikulum merdeka, yaitu untuk memberdayakan siswa agar menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, mandiri, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.

**b) Tujuan Modul Ajar**

Tujuan merupakan suatu target atau sasaran yang ingin dicapai oleh individu, kelompok, atau organisasi. Tujuan dapat menjadi panduan atau acuan untuk mengarahkan tindakan, usaha, dan

keputusan guna mencapai hasil yang diinginkan (Majid, 2007). Tujuan memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, karir, bisnis, dan kehidupan pribadi. Salah satu usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah membuat modul ajar yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Berikut tujuan penulisan modul ajar adalah:

a. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat lisan
b. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, yang dialami oleh mahasiswa atau peserta didik
c. Meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi mahasiswa atau peserta didik
d. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya
e. Memungkinkan mahasiswa atau peserta didik belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya
f. Memungkinkan mahasiswa atau peserta didik dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya (DIIP, 2020).

Senada juga dengan pendapat Farisa, berikut tujuan modul ajar:

1. Fokus pada pembelajaran yang dikendalikan siswa

   Salah satu keunggulan utama modul ajar adalah memungkinkan pembelajaran yang dikendalikan oleh

siswa. Modul ajar dirancang dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis tugas, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri. Dalam modul ajar, materi pembelajaran disajikan dengan cara yang lebih menarik dan menggugah minat siswa, yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Selain itu, modul ajar juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengatur waktu dan kecepatan belajar mereka sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing.

2. Dukungan untuk Berbagai Gaya Pembelajaran

   Setiap individu memiliki preferensi dan gaya pembelajaran yang berbeda-beda. Modul ajar dapat disesuaikan dengan berbagai gaya belajar, seperti visual, auditorial, kinestetik, atau gabungan dari ketiganya. Dengan menyajikan informasi melalui berbagai jenis media, seperti teks, gambar, video, atau audio, modul ajar dapat menjangkau beragam gaya pembelajaran dan membantu siswa dalam pemahaman materi secara lebih baik.

3. Pengulangan Materi dan Latihan Mandiri

   Modul ajar sering kali mencakup ringkasan materi dan latihan- latihan mandiri yang dirancang untuk mengulang

dan menguji pemahaman siswa. Pengulangan ini penting dalam memperkuat pembelajaran, dan siswa dapat melakukan latihan-latihan tersebut sesuai kebutuhan mereka. Dengan adanya latihan mandiri, siswa dapat mengevaluasi kemajuan belajar mereka dan mengidentifikasi area di mana mereka memerlukan peningkatan.

4. Aksesibilitas dan Fleksibilitas

   Modul ajar memberikan fleksibilitas dan aksesibilitas dalam proses pembelajaran. Bahan-bahan modul ajar dapat dicetak atau diakses secara digital, sehingga siswa dapat belajar di tempat dan waktu yang mereka anggap paling nyaman. Hal ini sangat berguna bagi siswa yang memiliki keterbatasan fisik atau yang tinggal di lokasi terpencil, serta untuk mereka yang memiliki jadwal belajar yang padat.

5. Pemanfaatan Teknologi

   Pemanfaatan teknologi dalam modul ajar memungkinkan pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Penggunaan video, animasi, simulasi, atau multimedia lainnya dapat membantu menjelaskan konsep yang kompleks dengan lebih baik danmemberikan pengalaman

belajar yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, penggunaan platform pembelajaran online juga memungkinkan interaksi dan umpan balik antara siswa dan guru, bahkan dalam pembelajaran jarak jauh.

6. Pendekatan Tematik dan Kontekstual

   Modul ajar sering disusun dengan pendekatan tematik atau kontekstual, di mana materi pembelajaran disajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari atau masalah-masalah dunia nyata. Dengan demikian, siswa dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari, sehingga memotivasi mereka untuk belajar dengan lebih antusias.

7. Sumber Belajar Tambahan

   Modul ajar juga dapat mencantumkan sumber belajar tambahan seperti buku referensi, artikel, atau tautan ke situs web yang relevan. Hal ini membantu siswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mengembangkan pengetahuan mereka di luar materi yang disajikan dalam modul (Purnama, 2019).

Dalam hal tujuan dari modul ajar, Rohman juga mengemukakan pendapatnya diantaranya sebagai berikut:

a. Bahan Ajar Mandiri. Penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar sendiri dan mandiri tanpa kehadiran guru sebagai pendidik.
b. Menggantikan fungsi pendidik. Modul sebagai bahan ajar harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan kemampuan usia peserta didik sesuai dengan jenjangnya.
c. Alat Evaluasi. Dengan modul peserta didik dapat mengukur dan menilai sendiri penguasaan terhadap materi yang telah dipelajari disekolah (Rohman, 2004).

Tujuan modul ajar menurut Sintayana sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Modul ajar dirancang dengan pemikiran yang matang, mengikuti kurikulum, dan pendekatan pembelajaran tertentu. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan
2. Memfasilitasi Pembelajaran Mandiri: Modul ajar dirancang untuk memberikan panduan yang jelas dan lengkap. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengatur waktu serta metode pembelajaran mereka sendiri.
3. Meningkatkan Pemahaman Materi: Dengan pengorganisasian yang sistematis dan pendekatan yang jelas, modul ajar membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Modul ini juga dapat menyajikan materi dalam berbagai

format seperti teks, gambar, dan video untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar.

4. Memfasilitasi Proses Evaluasi: Modul ajar dapat menyertakan berbagai jenis tugas dan latihan yang membantu dalam mengevaluasi kemajuan siswa. Evaluasi ini membantu guru atau instruktur memahami sejauh mana siswa telah memahami materi dan apakah mereka perlu bantuan tambahan.
5. Menghemat Waktu: Dengan memberikan materi yang terstruktur, modul ajar dapat menghemat waktu bagi siswa dan guru. Siswa tidak perlu mencari sumber informasi sendiri, dan guru dapat fokus pada mendukung pemahaman siswa.
6. Meningkatkan Interaksi dan Partisipasi: Modul ajar dapat dirancang untuk memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru. Misalnya, melalui pertanyaan terbuka, diskusi, atau tugas kelompok.
7. Menyesuaikan Pembelajaran: Modul ajar dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Hal ini memungkinkan siswa belajar pada tingkat dan gaya yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
8. Mendorong Kreativitas dan Pemecahan Masalah: Modul ajar yang baik tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, menerapkan pengetahuan dalam situasi dunia nyata, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (Muhardini, 2023).

Tidak jauh berbeda dengan tujuan modul ajar yang penulis ambil kesimpulanya sebagai berikut: Menjelaskan dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang

dan daya indra, baik peserta belajar maupun guru sebagai pendidik. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan gairah belajar terutama membaca buku pelajaran, mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai dengan kemampuannya. Memungkinkan peserta didik dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajar peserta didik.

**c) Karakteristik Modul Ajar**

Untuk menghasilkan modul yang mampu menghasilkan motivasi penggunanya, modul harus mencakup beberapa karakteristik tertentu. Karakteristik untuk pengembangan modul antara lain sebagai berikut:

1) *Self instructional* (peserta didik mampu belajar mandiri dan tidak tergantung pihak lain). Untuk memenuhi self instructional, modul harus:
    a) Merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan jelas.
    b) Mengemas materi pembelajaran ke dalam unit-unit kecil/spesifik sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar dengan tuntas.
    c) Menyediakan contoh dan ilustrasi pendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
    d) Menyajikan soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan peserta didik memberikan respons dan mengukur penguasaannya.

e) Konstektual yaitu materi-materi yang disajikan terkait dengan suasana atau konteks tugas dan lingkungan peserta didik.

f) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.

g) Menyajikan rangkuman materi pembelajaran

h) Menyajikan instrumen penilaian (*assessment*), yang memungkinkan peserta didik melakukan *self assessement.*

i) Menyajikan umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi.

j) Menyediakan informasi tentang rujukan (referensi) yang mendukung materi didik.

2) Kedua, *Self contained*. seluruh materi pembelajaran dari satu unit standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dipelajari terdapat dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran karena materi dikemas dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu standar kompetensi hal itu harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan kompleksitas kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

3) Ketiga *stand alone*. Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersamasama dengan media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak harus menggunakan media lain untuk mempelajari materi. Jika peserta didik harus

menggunakan media lain dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, maka modul tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri.

4) Keempat yaitu *adaptive*. Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Memperhatikan perkembangan ilmu dan teknologi, perkembangnan modul hendaknya tetap *up to date*.
5) Kelima adalah unsur user *friendly*. Modul hendaknya juga memenuhi kaidah user *friendly* atau mudah digunakan oleh peserta didik. Setiap instruksi dan informasi yang diberikan bersifat mempermudah peserta didik. Pengunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan penggunaan istilah yang umum merupakan salah satu bentuk user *friendly* (Daryanto, Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru dalam Mengajar, 2013).

Senada juga dengan pendapat Dwi tentang karakteristik modul ajar. Untuk menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi belajar, pengembangan modul harus memperhatikan karakteristik yang diperlukan sebagai modul, yaitu: a) *Self instructional*, b) *Self Contained*, c) *Stand alone* (berdiri sendiri), d) *Adaptif* dan e) *User friendly*. Berikut penjelasanya:

a) *Self Instruction*

Merupakan karakteristik penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter self instruction, maka modul harus:

1. Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
2. Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas.
3. Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.
4. Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik.
5. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik.
6. Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.
7. Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
8. Terdapat instrumen penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*)
9. Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi.
10. Terdapat informasi tentang rujukan/ pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran dimaksud

b) *Self Contained*

Modul dikatakan *self contained* bila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas kedalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu standar kompetensi/kompetensi dasar, harus dilakukandengan secara hati-hati dan akan memperhatikan keluasan standar kompetensi/kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik.

c) *Stand Alone*

*Stand alone* atau berdiri sendiri merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar/media lain. Dengan menggunakan modul, peserta didik tidak perlu bahan ajar yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika peserta didik masih menggunakan dan bergantung pada bahan ajar lain selain modul yang digunakan, maka bahan ajar tersebut tidak dikategorikan sebagai modul yang berdiri sendiri.

d) Adaptif

Modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel/luwes digunakan di berbagai perangkat keras (*hardware*)

e) *User Friendly*

Modul hendaknya juga memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yangsederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan salah satu bentuk *user friendly* (Rahdiyanta, 2016).

Dengan demikian dari beberapa karakteristik modul ajar yang penulis paparkan, penulis tarik kesimpulan bahwa karakteristik modul ajar terdiri dari: Tujuan pembelajaran, Struktur yang terorganisir, Penggunaan bahasa yang mudah dipahami, Interaktif, Relevansi dengan konteks dan kehidupan siswa, Penggunaan media yang variatif, Evaluasi pembelajaran, Fleksibilitas, Mendukung pembelajaran mandiri, dan didukung oleh guru dan fasilitator.

**d) Prinsip Penyusunan Modul Ajar**

Modul merupakan media pembelajaran yang dapat berfungsi sama dengan pengajar/pelatih pada pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, penulisan modul perlu didasarkan pada prinsip-prinsip belajar dan bagaimana pengajar/pelatih mengajar dan peserta didik menerima pelajaran. Berikut ini dijelaskan prinsip-prinsip penulisan modul atas dasar prinsip belajar. Belajar merupakan proses perubahan perilaku yang disebabkan oleh adanya

rangsangan/stimulus dari lingkungan. Terkait hal tersebut, penulisan modul dilakukan menggunakan prinsip-prinsip antara lain sebagai berikut:

a) Peserta didik belajar perlu diberikan secara jelas hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran sehingga mereka dapat menyiapkan harapan dan dapat menimbang untuk diri sendiri apakah mereka telah mencapai tujuan tersebut atau belum mencapainya pada saat melakukan pembelajaran menggunakan modul.
b) Peserta didik belajar perlu diuji untuk dapat menentukan apakah mereka telah mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, pada penulisan modul, tes perlu dipadukan ke dalam pembelajaran supaya dapat memeriksa ketercapaian tujuan pembelajaran dan memberikan umpan balik yang sesuai.
c) Bahan ajar perlu diurutkan sedemikian rupa sehingga memudahkan peserta didik untuk mempelajarinya. Urutan bahan ajar tersebut adalah dari mudah ke sulit, dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, dari pengetahuan ke penerapan.
d) Peserta didik perlu disediakan umpan balik sehingga mereka dapat memantau proses belajar dan mendapatkan perbaikan bilamana diperlukan. Misalnya dengan memberikan kriteria atas hasil tes yang dilakukan secara mandiri Belajar adalah proses yang melibatkan penggunaan memori, motivasi, dan berfikir.

Banyaknya hal yang dapat dipelajari sesuai dengan kapasitas pemrosesan, kedalaman pemrosesan, banyaknya upaya yang dilakukan oleh peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi. Terkait dengan hal tersebut, implikasi penting prinsip belajar terhadap penulisan modul antara lain sebagai berikut:

1) Rancang strategi untuk menarik perhatian sehingga peserta didik dapat memahami informasi yang disajikan. Misalnya, dalam modul, informasi penting diberi ilustrasi yang menarik perhatian dengan memberikan warna, ukuran teks, atau jenis teks yang menarik.
2) Supaya peserta didik memfokuskan perhatian pada hal-hal yang menjadi tujuan pembelajaran pada modul, tujuan tersebut perlu diinformasikan secara jelas dan tegas pada peserta didik. Informasikan pula pentingnya tujuan tersebut untuk memotivasi.
3) Hubungkan bahan ajar yang merupakan informasi baru bagi peserta didik dengan pengetahuan yang telah dikuasai sebelumnya oleh peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan *advance organizer* untuk mengaktifkan struktur kognitif. Gunakan juga pertanyaan-pertanyaan untuk mengaktifkan struktur koginitif yang relevan. Informasi perlu dipenggal-penggal untuk memudahkan pemrosesan dalam ingatan pengguna modul. Sajikan 5 sampai 9 butir informasi dalam satu kegiatan belajar. Jika terdapat banyak sekali butir informasi, sajikan informasi tersebut dalam bentuk peta informasi.

4) Untuk memfasilitasi peserta didik memproses informasi secara mendalam, peserta didik perlu didorong supaya mengembangkan peta informasi pada saat pembelajaran atau sebagai kegiatan merangkum setelah pembelajaran.
5) Agar peserta didik memproses informasi secara mendalam, peserta didik perlu disiapkan latihan yang memerlukan penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kegiatan tersebut akan mentransfer secara efektif informasi kedalam memori jangka panjang.
6) Penyajian modul harus dapat memberikan motivasi untuk belajar. Modul dikembangkan agar menarik perhatian penggunanya selama mempelajari-nya. Dalam modul harus tersedia informasi mengenai mafaat pelajaran bagi yang mempelajarinya. Hal ini dapat dilakukan dengan menjelaskan bagaimana materi pelajaran tersebut dapat digunakan dalam situasi nyata. Urutan materi diupayakan menjamin keberhasilan, misalnya dengan mengurutkan pelajaran dari mudah ke sulit, dari yang tidak diketahui ke yang diketahui, dan dari konkrit ke abstrak (Septora, 2017).

Di samping itu, modul perlu menyediakan umpan balik terhadap hasil belajar. Peserta didik belajar ingin tahu bagaimana kinerja belajar mereka. Peserta didik juga didorong untuk menerapkan yang dipelajari kedalam situasi kehidupan nyata. Peserta didik menyukai keterkaitan antara yang dipelajari dengan menerapkan informasi kedalam masalah nyata yang dihadapi Prinsip lain yang perlu diperhatikan dalam penulisan modul adalah bahwa proses belajar berlangsung secara aktif dengan menafsirkan informasi atau bahan ajar

dalam konteks penerapan langsung. Terkait dengan hal tersebut, penulisan modul dilakukan dengan prinsip berikut:

1) Meminta peserta didik menerapkan yang dipelajari ke dalam situasi praktis merupakan proses aktif. Hal seperti ini akan memfasilitasi penafsiran peserta didik dan keterkaitan antara yang dipelajari dengan situasi nyata. Dalam modul, hal ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas berupa menerapkan yang dipelajari ke dalam pekerjaan atau situasi sehari-hari.
2) Peserta didik difasilitasi untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri bukan menerima pengetahuan saja. Hal ini difasilitasi oleh pembelajaran yang interaktif. Interaksi pembelajar dengan pembelajar lain serta interkasi dengan pengajar dapat dilakukan melalui startegi dan media lain, misalnya melalui jaringan internet, korespondensi, buletin cetak, atau pertemuan tatap muka sebagai pendukung belajar menggunakan modul.
3) Peserta didik perlu didorong bekerja sama dalam mempelajari modul. Bekerja dengan peserta lain dalam suatu kelompok akan memberikan pengalaman nyata akan yang bermanfaat. Hal ini dapat dilaksanakan pada saat tutorial tatap muka yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Meskipun demikian, topik dan prosedur pelaksanaan kegiatan dapat saja dituliskan dalam modul.
4) Peserta didik dibolehkan untuk memilih tujuan pembelajaran. Dalam penulisan modul, hal ini dapat diterapkan bilamana urutan tujuan pembelajaran seiring dengan urutan materi pembelajaran, sehingga

penggunanya dapat memilah dan memilih materi pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

5) Peserta didik perlu diberi kesempatan menuangkan pengalaman belajar-nya. Peserta didik dapat diminta untuk membuat semacam jurnal belajar. Pada modul perlu dicantumkan penugasan penulisan jurnal belajar, termasuk format dan tatacara penulisannya.
6) Belajar perlu dibuat bermakna bagi peserta didik. Bahan ajar perlu mencakup contoh-contoh yang terkait dengan peserta didik sehingga mereka dapat memaknai informasi yang disajikan. Tugas-tugas perlu memungkinkan peserta didik memilih kegiatan yang bermakna bagi mereka (Purnama, 2019).

Tidak jauh berbeda dengan prinsip modul ajar menurut Rio dalam jurnalnya, modul yang diperlukan harus memenuhi prinsip diantaranya yaitu:

a) *Self Instruction* merupakan karakteristik penting dalam modul, pada tahap ini siswa mampu belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Maka dalam karakteristik ini modul harus:
    1. Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar.
    2. Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan dipelajari secara tuntas.
    3. Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran.

4. Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur penguasaan peserta didik.
5. Kontekstual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik.
6. Menggunakan bahasa sederhana dan komunikatif
7. Terdapat rangkuman materi pembelajaran.
8. Terdapat instrumen penelitian.
9. Terdapat umpan balik atas penilaian peserta didik.
10. Terdapat informasi tentang rujukan/ pengayaan/ referensi yang mendukung materi pembelajaran.

b) Self Containedmaksudnya yaitu memberikan kesempatan peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas.
c) Berdiri sendiri (stand alone) yaitu merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/ media lain.
d) Adaptif yaitu modul hendaknya memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
e) Bersahabat/ Akrab (User Friendly) yaitu modul hendaknya memenuhi kaidah *User Friendly* atau bersahabat/ akrab dengan pemakainya (Septora, 2017).

Tidak jauh berbeda dari beberapa prinsip penyusunan modul ajar yang telah penulis paparkan, berikut penulis tarik kesimpulang tentang prinsip penyusunan modul ajar terdiri dari:

a) Keterpaduan dengan kurikulum
b) Berorientasi pada tujuan pembelajaran
c) Pendekatan pembelajaran. Penggunaan bahasa yang sesuai
d) Mengenal karakteristik siswa
e) Penggunaan media yang variatif
f) Keterbacaan dan tata letak yang baik
g) Kejelasan struktur dan navigasi
h) Pendekatan progresif
i) Serta evaluasi dan umpan balik.

Sebelum prinsip penyususnan, berikut kriteria yang harus ada dalam modul ajar kurikulum merdeka, yaitu:

a. Esensial, merupakan pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran bisa diambil dari pengalaman belajar dan lintas disiplin.
b. Menarik, Bermakna, dan Menantang. Artinya modul ajar dapat menumbuhkan minat belajar siswa serta melibatkan mereka secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, modul ajar juga harus berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya sehingga tidak terlalu kompleks, tetapi juga tidak terlalu mudah untuk tahapan usia siswa sehingga siswa dapat mencapai Capaian Pembelajaran dengan baik.
c. Relevan dan Kontekstual, artinya modul ajar dapat terhubung dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa sebelumnya, serta sesuai dengan konteks di waktu dan tempat siswa berada.

d. Berkesinambungan. Artinya adanya hubungan atau keterkaitan alur kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan fase belajar siswa.
e. Penyajian, dalam penulisan modul ajar, guru sebaiknya menggunakan bahasa dan visual yang sederhana, mudah dipahami, dan disajikan secara menarik.
f. Kriteria terakhir Kelengkapan, yang merupakan modul ajar memuat seluruh komponen yang dibutuhkan, dimulai dari informasi umum, capaian dan tujuan pembelajaran, detail rancangan penggunaan, hingga detail pertemuan.

Berikut prinsip-prinsip penyusunan modul ajar: Karakteristik, kompetensi dan minat peserta didik di setiap fase. Perbedaan tingkat pemahaman, dan variasi jarak (gap) antar tingkat kompetensi yang bisa terjadi disetiap fase. Melihat dari sudut pandang pelajar, bahwa setiap peserta didik itu unik. Bahwa belajar harus berimbang antara intelektual, sosial, dan personal dan semua hal tersebut adalah penting dan saling berhubungan. Tingkat kematangan setiap peserta didik tergantung dari tahap perkembangan yang dilalui oleh seorang peserta didik, dan merupakan dampak dari pengalaman sebelumnya (Kemendikbud, 2022).

Senada dengan pendapat Siti Maryam dkk dalam jurnalnya yang mengungkapkan bahwa prinsip penyusunan modul ajar kurikulum merdeka terdiri dari: Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan

dan karakteristik mereka yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra. Dan Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan (Maryam, 2022)

Berdasarkan beberapa poin tentang prinsip penyusunan modul ajar kurikulum merdeka yang penulis paparkan, penulis menarik kesimpulan bahwasanya prinsip penyusunan modul ajar kurikulum merdeka terdiri dari: Kompetensi (memperhitungkan karakter, minat, dan bakat peserta didik). Perbedaan tingkat pemahaman. Melihat dari sudut pandang peserta didik. Ilmu yang seimbang (peserta didik dapat belajar dengan porsi yang seimbang antara intelektual, sosial, dan personal). Tingkat kematangan peserta didik.

**e) Komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka**

Pada saat menyusun Modul Ajar, guru harus memperhatikan komponen-komponen yang menjadi dasar dalam proses penyususnannya, setiap komponen dalam Modul Ajar dibutuhkan untuk kelengkapan persiapan pembelajaran. Selan itu dalam menyususn komponen Modul Ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru dan mata pelajaran. Secara umum, modul ajar terdiri dari komponen sebagai berikut:

g. Informasi Umum

Dalam informasi umum terdapat komponen:

1) Identitas Modul, berisi tentang informasi modul ajar yang dikembangkan dari, Nama penyususn, Institusi, dan tahun disusunya Modul ajar, Jenjang Sekolah (SD/SMP.SMA), Kelas, Alokasi waktu (penentuan alokasi waktu yang digunakan adalah alokasi waktu sesuai dengan jam pelajaran yang berlaku di unit kerja masing-masing.
2) Kompetensi Awal, merupakan pengetahuan dan/atau keterampilan yang perlu dimiliki siswa sebelum mempelajari topik tertentu. Kompetensi awal merupakan ukuran seberapa dalam modul ajar dirancang.
3) Profil Pelajar Pancasila, merupakan tujuan akhir dari suatu kegiatan pembelajaran yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Profil Pelajar Pancasila (PPP) dapat tercermin dalam konten dan/atau metode pembelajaran. Di dalam modul pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila tidak perlu mencantumkan seluruhnya, namun dapat memilih Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar. Dalam Profil Pelajar Pancasila memili enam dimensi Profil Pelajar Pancasila saling berkaitan dan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran melalui (terlihat dengan jelas di dalam); materi/isi pelajaran, pedagogi, kegiatan projek, dan asesmen. Setiap modul ajar memuat satu atau beberapa unsur dimensi Profil Pelajar Pancasila yang telah ditetapkan (Kemendikbud, 2022)

4) Sarana dan Prasara, Merupakan fasilitas dan bahan yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Sarana merujuk pada alat dan bahan yang digunakan, sementara prasarana di dalamnya termasuk materi dan sumber bahan ajar lain yang relevan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Ketersediaan materi disarankan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik baik dengan keterbatasan atau kelebihan. Teknologi, termasuk sarana dan prasarana yang penting untuk diperhatikan, dan juga dimanfaatkan agar pembelajaran lebih dalam dan bermakna.
5) Target Peserta Didik, peserta didik yang menjadi target yaitu: Peserta didik reguler/tipikal (umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar), Peserta didik dengan kesulitan belajar (memiliki gaya belajar yang terbatas hanya satu gaya misalnya dengan audio. Memiliki kesulitan dengan bahasa dan pemahaman materi ajar, kurang percaya diri, kesulitan berkonsentrasi jangka panjang), Peserta didik dengan pencapaian tinggi (mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin).
6) Model Pembelajaran, merupakan model atau kerangka pembelajaran yang memberikan gambaran sistematis pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran dapat berupa model pembelajaran tatap muka,

pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (PJJ Daring), pembelajaran jarak jauh luar jaringan (PJJ Luring), dan blended learning.

h. Komponen Inti

Komponen inti terdiri dari:

1) Tujuan Pembelajaran, tujuan pembelajaran harus mencerminkan hal-hal penting dari pembelajaran dan harus bisa diuji dengan berbagai bentuk asesmen sebagai bentuk dari unjuk pemahaman. Tujuan pembelajaran menentukan kegiatan belajar, sumber daya yang digunakan, kesessuaian dengan keberagaman murid, dan metode asesmen yang digunakan. Serta tujuan pembelajaran bisa dari berbagai bentuk: pengetahuan yang berupa fakta dan informasi, dan juga prosedural, pemahaman konseptual, pemikiran dan penalaran, dan kolaboratif serta strategi komunikasi.
2) Pemahaman Bermakna, pemahaman bermakna merupakan informasi tentang manfaat yang akan peserta didik peroleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Manfaat tersebut nantinya dapat peserta didik terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kalimat pemahaman bermakna (manusia berorganisasi untuk memecahkan masalah dan mencapai suatu tujuan, serta manusia hidup beradaptasi dengan perubahan habitat).
3) Pertanyaan Pemantik, pertanyaan pemantik ini dibuat oleh guru untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berfikir kritis dalam diri

peserta didik. Pertanyaan pemantik memandu siswa untuk memperoleh pemahaman bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran. Contohnya pada pembelajaran menulis cerpen, guru dapat mendorong pertanyaan pemantik sebagai berikut: apa yang membuat sebuah cerpen menarik untuk dibaca?, serta jika kamu diminta untuk membuat akhir cerita yang berbeda, apa yang akan kamu usulkan? (Kemendikbud, 2022).

4) Kegiatan Pembelajaran, urutan dalam kegiatan pembelajaran inti dalam bentuk langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dituangkan secara konkret, disertakan opsi/pembelajaran alternatif dan langkah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Langkah kegiatan belajar ditulis secara berurutan sesuai dengan durasi waktu yang direncanakan, meliputi tiga tahap, yakni pendahuluan, inti, dan penutup berbasis metode pembelajaran aktif.
5) Asesmen, asesmen digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran di akhir kegiatan. Kriteria pencapaian harus ditentukan dengan jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Jenis asesmen ini ada tiga, asesmen sebelum pembelajaran (diagnostik), asesmen selama proses pembelajaran (formatif), dan asesmen pada akhir proses pembelajaran (sumatif). Bentuk asesmen yang bisa dilakukan sebagai berikut: Sikap (Profil Pelajar Pancasila) dapat berupa observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan anekdotal. Performa (presentasi, drama,

pameran hasil karya, jurnal dsb). Tertulis (tes objektif: essay, pilihan ganda, isian jawaban singkat, benar-salah).

6) Pengayaan dan Remedial, pengayaan merupakan kegiatan pembelajaran yang diberikan pada peserta didik dengan capaian tinggi agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Sedangkan remedial diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi atau pembelajaran mengulang. Saat merancang kegiatan pengayaan, perlu diperhatikan mengenai diferensiasi contohnya lembar belajar/kegiatan yang berbeda dengan kelas.

i. Lampiran

Terdiri dari:

1) Lembar Kerja Peserta Didik, lembar kerja siswa ini ditujukan untuk peserta didik (bukan guru) dan dapat diperbanyak sesuai kebutuhan untuk diberikan kepada peserta didik termasuk peserta didik nonreguler.
2) Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik, bahan bacaan guru dan peserta didik ini digunakan sebagai pemantik sebelum kegiatan dimulai atau untuk memperdalam pemahaman materi pada saat atau akhir kegiatan pembelajaran.
3) Glosarium, merupakan kumpulan istilah-istilah dalam suatu bidang secara alfabetikal yang dilengkapu dengan definisi dan artinya.

Glosarium diperlukan untuk kata atau istilah yang memerlukan penjelasan lebih mendalam.

4) Daftar Pustaka, merupakan sumber-sumber referensi yang digunakan dalam pengembangan modul ajar. Referensi yang dimaksud adalah semua sumber belajar (buku siswa, buku referensi, majalah, koran, situs internet, lingkungan sekitar, narasumber, dsb (Kemendikbud, 2022).

Tidak jauh berbeda dengan komponen modul ajar berbasis kurikulum merdeka menurut Rahmat dalam jurnalnya yaitu:

a. Informasi Umum

a) Identitas Modul

Informasi tentang modul ajar yang dikembangkan terdiri dari:

1) Nama penyusun, institusi, dan tahun disusunnya Modul Ajar.
2) Jenjang sekolah (SD/SMP/SMA)
3) Kelas
4) Alokasi waktu (penentuan alokasi waktu yang digunakan adalah alokasi waktu sesuai dengan jam pelajaran yang berlaku di unit kerja masing-masing)

b) Kompetensi Awal

Kompetensi awal adalah pengetahuan dan/atau keterampilan yang perlu dimiliki siswa sebelum mempelajari topik tertentu.

Kompetensi awal merupakan ukuran seberapa dalam modul ajar dirancang.

c) Profil Pelajar Pancasila

Merupakan tujuan akhir dari suatu kegiatan pembelajaran yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Profil Pelajar Pancasila (PPP) dapat tercermin dalam konten dan/atau metode pembelajaran.

Di dalam modul pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila tidak perlu mencantumkan seluruhnya, namun dapat memilih Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar.

Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila saling berkaitan dan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran melalui (terlihat dengan jelas di dalam): materi/isi pelajaran, pedagogi, dan/atau, kegiatan projek atau asesmen (Kemendikbud, 2022).

Setiap modul ajar memuat satu atau beberapa unsur dimensi Profil Pelajar Pancasila yang telah ditetapkan.

d) Sarana dan Prasarana

Merupakan fasilitas dan bahan yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Sarana merujuk pada alat dan bahan yang digunakan, sementara prasarana di dalamnya termasuk

materi dan sumber bahan ajar lain yang relevan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Ketersediaan materi disarankan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik baik dengan keterbatasan atau kelebihan. Teknologi, termasuk sarana dan prasarana yang penting untuk diperhatikan, dan juga dimanfaatkan agar pembelajaran lebih dalam dan bermakna.

e) Target Peserta Didik

Peserta didik yang menjadi target yaitu:

1) Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.
2) Peserta didik dengan kesulitan belajar: memiliki gaya belajar yang terbatas hanya satu gaya misalnya dengan audio. Memiliki kesulitan dengan Bahasa dan pemahaman materi ajar, kurang percaya diri, kesulitan berkonsentrasi jangka panjang, dsb.
3) Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin.

f) Model Pebelajaran

Merupakan model atau kerangka pembelajaran yang memberikan gambaran sistematis pelaksanaan pembelajaran. Model pembelajaran dapat berupa model pembelajaran tatap muka, pembelajaran jarak jauh

dalam jaringan (*PJJ Daring*), pembelajaran jarak jauh luar jaringan (*PJJ Luring*), dan blended learning (Setiawan, 2004).

b. Komponen Inti

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran harus mencerminkan hal-hal penting dari pembelajaran dan harus bisa diuji dengan berbagai bentuk asesmen sebagai bentuk dari unjuk pemahaman. Tujuan pembelajaran menentukan kegiatan belajar, sumber daya yang digunakan, kesesuaian dengan keberagaman murid, dan metode asesmen yang digunakan.

Tujuan pembelajaran bisa dari berbagai bentuk, yaitu pengetahuan yang berupa fakta dan informasi, dan juga prosedural, pemahaman konseptual, pemikiran dan penalaran keterampilan, dan kolaboratif dan strategi komunikasi (Setiawan, 2004).

2) Pemahaman Bermakna

Pemahaman bermakna adalah informasi tentang manfaat yang akan peserta didik peroleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Manfaat tersebut nantinya dapat peserta didik terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh kalimat pemahaman bermakna: Manusia berorganisasi untuk memecahkan masalah dan mencapai suatu tujuan. Makhluk hidup beradaptasi dengan perubahan habitat.

3) Pertanyaan Pemantik

Pertanyaan pemantik dibuat oleh guru untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis dalam diri peserta didik. Pertanyaan pemantik memandu siswa untuk memperoleh pemahaman bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran. Contohnya pada pembelajaran menulis cerpen, guru dapat mendorong pertanyaan pemantik sebagai berikut: Apa yang membuat sebuah cerpen menarik untuk dibaca? Jika kamu diminta untuk membuat akhir cerita yang berbeda, apa yang akan kamu usulkan?

4) Kegiatan Pembelajaran

Urutan kegiatan pembelajaran inti dalam bentuk langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dituangkan secara konkret, disertakan opsi/pembelajaran alternatif dan langkah untuk menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Langkah kegiatan pembelajaran ditulis secara berurutan sesuai dengan durasi waktu yang direncanakan, meliputi tiga tahap, yakni pendahuluan, inti, dan penutup berbasis metode pembelajaran aktif.

5) Asesmen

Asesmen digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran di akhir kegiatan. Kriteria pencapaian harus ditentukan dengan jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Jenis asesmen

yang bisa dilakukan ada 3, yaitu Asesmen sebelum pembelajaran (diagnostik), Asesmen selama proses pembelajaran (formatif), Asesmen pada akhir proses pembelajaran (sumatif).

Bentuk asesmen yang bisa dilakukan: Sikap (Profil Pelajar Pancasila) dapat berupa: observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan anekdotal. Performa (presentasi, drama, pameran hasil karya, jurnal, dsb.) Tertulis (tes objektif: essay, pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah) (Setiawan, 2004).

6) Pengayaan dan Remedial

Pengayaan adalah kegiatan pembelajaran yang diberikan pada peserta didik dengan capaian tinggi agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Remedial diberikan kepada peserta didik yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi atau pembelajaran mengulang. Saat merancang kegiatan pengayaan, perlu diperhatikan mengenai diferensiasi contohnya lembar belajar/kegiatan yang berbeda dengan kelas.

c. Lampiran

a) Lembar Kerja Peserta Didik

Lembar kerja siswa ini ditujukan untuk peserta didik (bukan guru) dan dapat diperbanyak sesuai kebutuhan untuk diberikan kepada peserta didik termasuk peserta didik nonreguler. Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik. Bahan

bacaan guru dan peserta didik digunakan sebagai pemantik sebelum kegiatan dimulai atau untuk memperdalam pemahaman materi pada saat atau akhir kegiatan pembelajaran.

b) Glosarium

Glosarium merupakan kumpulan istilah-istilah dalam suatu bidang secara alfabetikal yang dilengkapi dengan definisi dan artinya. Glosarium diperlukan untuk kata atau istilah yang memerlukan penjelasan lebih mendalam.

c) Daftar Pustaka

Daftar pustaka adalah sumber-sumber referensi yang digunakan dalam pengembangan modul ajar. Referensi yang dimaksud adalah semua sumber belajar (buku siswa, buku referensi, majalah, koran, situs internet, lingkungan sekitar, narasumber, dsb) (Setiawan, 2004).

Tidak jauh berbeda juga dengan komponen modul ajar menurut Ika dalam jurnalnya, yaitu:

1. Komponen modul ajar utuh yaitu dibuat dengan tujuan memenuhi satu alur tujuan pembelajaran yang dicapai dalam beberapa pertemuan, terdiri atasa:
   1) Fase pembelajaran yaitu fase pondasinya apakah fase A/fase B/fase C/faseD/fase E/fase F
   2) Capaian dan tujuan pembelajaran terdiri dari: capaian pembelajaran yangmerupakan sasaran elemen dan capaian sub elemen, tujuan

pembelajarandari seluruh modul ajar, ATP yang merupakan kumpulan TP bisa dibuat sendiri atau menggunakan yang sudah disediakan, profil pelajar pancasila merupakan dimensi yang diharapkan bisa dicapai saat proses pembelajaran.

3) Detail penggunaan terdiri dari: jumlah pertemuan yang diperlukan untuk menyelesaikan sebuah tujuan pembelajaran, model belajar yang digunakan apakah daring, luring atau campuran keduanya daring-luring, sarana dan prasarana terkait perlengkapan penunjang yang akan digunakan dalam pembelajaran, persyaratan pembelajaran merupakan pengetahuan yang dimiliki peserta didik sebelumnya sebelum memulai pembelajaran baru.
4) Detail modul ajar per pertemuan berisi informasi lengkap tentang perencanaan pembelajaran sampai ke materi pendukung pada tiap pertemuan.

2. Komponen detail perpertemuan pada modul ajar
   1) Alokasi waktu, merupakan jam pembelajaran yang diperlukan tiap pertemuan(JP).
   2) Dokumen rencana pembelajaran, terdiri dari: tujuan pembelajaran padapertemuan disusun secara rinci, pertanyaan pemantik dan pemahaman, indikator keberhasilan, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran bahan ajar, kegiatan/langkah pembelajaran, rencana asesmen, diferensiasi.

3) Lampiran/dokumen pendukung, dapat berupa bahan ajar/materi, lembar kerja peserta didik, dan instrumen refleksi.[1]

Berdasarkan beberapa komponen penyusunan modul ajar berbasis kurikulum merdeka yang telah penulis paparkan, berikut penulis tarik kesimpulan bahwa komponen yang harus ada dalam penyusunan modul ajar yang berbasis kurikulum merdeka terdiri dari: Informasi umum yang meliputi di dalamya (identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didi, model pembelajaran, dan kelengkapan bahan ajar.), kemudian Komponen inti yang meliputi di dalamnya (tujuan capaian pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, serta refleksi guru dan peserta didik).

**f) Prosedur Penyusunan Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka**

Guru pada saat mengembangkan modul ajar dapat mengikuti langkah-langkah sesuai dengan infografis berikut:

a. Analisis kondisi dan kebutuhan guru, peserta didik, serta satuan pendidikan.

Guru perlu mengetahui kondisi dan kebutuhan peserta didik berdasarkan

[1] Ika Noviantari dan Degi Alrinda Agustina, *"Development of Teaching Modules on Independent Curriculum Implementation," Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 6.1 (2023), 465 <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71154>.

latar belakang sarana dan prasarana sekolah. Pengembangan modul ajar disesuaikan dengan kemampuan dan kreativitas guru.

b. Identifikasi dan tentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Guru memilih dimensi profil pelajar pancasila yang paling memungkinkan untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.
c. Tentukan Alur Tujuan Pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi modul ajar. Guru dapat memilih ATP hasil pengembangan sekolah atau mengacu pada ATP yang ada.
d. Susun modul ajar berdasarkan komponen yang tersedia. Selain komponen inti, guru dapat memilih komponen sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
e. Pelaksanaan pembelajaran . Guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun.

Evaluasi dan tindak lanjut. Setelah melakukan pembelajaran. Guru mengevaluasi efektifitas modul ajar dan tindak lanjut untuk pembelajaran berikutnya. Hasil yang didapat di tahap ini digunakan untuk tahap pertama yaitu analisiss kondisi dan kebutuhan (Kemendikbud, 2022).

Senada dengan pemaparan Utami di dalam jurnalnya mengenai prosedur penyusunan pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka sebagai berikut:

1) Melakukan analisis pada siswa, guru, dan satuan pendidikan mengenai kondisi dan kebutuhannya. Pada tahap ini guru dapat mengidentifikasi

masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran, guru dapat menganalisis kondisi dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran sehingga modul ajar yang didesain akurat dengan masalah yang ada dalam pembelajaran.

2) Melakukan asesmen diagnostik pada siswa menganai kondisi dan kebutuhan dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru mengidentifikasi kesiapan siswa sebelum belajar. Guru melakukan asesmen ini secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa.
3) Melakukan identifikasi dan menentukan entitas profil pelajar pancasila yang akan dicapai. Pada tahapan ini guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa dan beracuan dengan pendidikan berkarakter. Profil pelajar pancasila hakikatnya dapat dicapai dengan project , oleh karena itu guru harus mampu merancang alokasi waktu dan dimensi program profil pelajar pancasila.
4) Mengembangkan modul ajar yang bersumber dari Alur Tujuan Pembelajaran, Alur tersebur berdasarkan dengan Capaian Pembelajaran. Esensi dari tahapan ini adalah pengembangan materi sama halnya seperti mengembangkan materi pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
5) Mendesain jenis, teknik, dan instrumen asesmen. Pada tahap ini guru dapat menentukan instrumen yang dapat digunakan untuk asesmen yang

beracuan pada tiga insturmen asesmen nasional yaitu asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar.

6) Modul ajar disusun berdasarkan komponen-komponen yang telah direncanakan
7) Guru dapat menentukan beberapa komponen secara esensial yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Beberapa komponen yang ada dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran.
8) Komponen esensial dapat dielaborasikan dalam kegiatan pembelajaran
9) Setelah tahapan sebelumnya telah diterapkan, maka modul siap digunakan
10) Evaluasi modul (Maulinda, 2022).

Hal yang hampir sama juga dipaparkan oleh Ika di dalam jurnalnya. Tentang Prosedur penyusunan modul ajar pada kurikulum yaitu:

a. Analisis kondisi dan kebutuhan pendidik, peserta didik, serta satuan pendidikan Pendidik harus mengetahui kondisi, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik dengan melihat ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, serta disesuaikan dengan kemampuan dan kreativitas pendidik itu sendiri. Pengumpulan data untuk analisis data kondisi dan kebutuhan peserta didik ini dapat menggunakan asesmen diagnostik, sehingga pendidik dapat mengidentifikasi capaian pembelajaran masingmasing peserta didik.

b. Identifikasi dan menentukan dimensi profil pelajar pancasila Pendidik memilih dan mengidentifikasi minimal 1 dimensi yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran dari 6 dimensi profil pelajar pancasila ( beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan mandiri).
c. Menentukan alur tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi modul ajar Pendidik dapat memilih ATP yang sudah disediakan oleh Kemendikbudristek atau mengembangkan sendiri ATP dari TAPI yang diturunkan dari capaian pembelajaran. ATP menggambarkan urutan perkembangan kompetensi yang harus dikuasi dan sesuai karakteristik peserta didik, kurikulum dan profil pelajar pancasila.
d. Menyusun modul ajar sesuai komponen yang tersedia Komponen yang harus ada dalam modul ajar adalah komponen inti. Namun, pendidik dapat memilih komponen mana yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pembelajaran.
e. Melaksanakan pembelajaran menggunakan modul ajar Pendidik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang sudah disusun mandiri.
f. Melakukan evaluasi dan tindak lanjut (Agustina, 2018).

Dari beberapa poin prosedur penyusunan modul ajar kurikulum merdeka, berikut penulis tarik kesimpulan prosedur penyusunan modul ajar kurikulum merdeka menurut penulis, yaitu: Analisis kondisi dan kebutuhan guru, peserta didik, serta satuan pendidikan. Identifikasi dan tentukan dimensi profil pelajar Pancasila. Menentukan alur tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi modul ajar. Menyusun modul ajar berdasarkan komponen yang tersedia. Pelaksanaan pembelajaran. Dan evaluasi serta tindak lanjut.

**2) Bahan Ajar**

**a. Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar dapat pula diartikan sebagai bahan yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana untuk belajar. Bahan ajar didalamnya dapat berupa materi tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai peserta didik terkait kompetensi dasar tertentu (Kosasih, 2021).

Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik utuk memudahkan proses pembelajaran. Bentuknya bias berupa buku bacaan, buku kerja (LKS), maupun tayangan. Dengan demikian, bahan ajar dapat berupa banyak hal yang dipandang dapat untuk meningkatkan pengetahuan dan atau pengalaman peserta didik.

**b. Fungsi Bahan Ajar**

Di dalam bahan ajar terdapat uraian materi tentang pengetahuan, pengalaman, dan teori yang secara khusus digunakan oleh guru dan peserta didik dengan tujuan untuk mempermudah memahami sejumlah materi atau pokok bahasan tertentu yang sudah digariskan dalam kurikulum. Guru dapat lebih siap dalam mengembangkan dan menuntaskan tuntutan dari setiap Kompetensi Dasar (KD)-nya. Dengan keberadaan bahan ajar, guru lebih mudah didalam menjelaskan pokok-pokok bahasan dan peserta didik melanjutkannya dengan cara membaca bahan ajar yang relevan dan lebih kompleks. Guru pun dapat memilih dan menyusun bahan ajar dari berbagai sumber lain, dengan menjadikannya sebagai contoh dalam menyajikan materi untuk kegiatan pembelajaran peserta didik. Kesiapan bahan ajar memungkinkan guru untuk lebih banyak terlibat di dalam proses pembelajaran. Guru dapat lebih banyak memusatkan perhatiannya kepada usaha membangkitkan minat peserta didik, dan jika diperlukan guru dapat menolong peserta didik yang lambat belajar. Oleh karena keterampilan dan pengetahuan dasar (bahan ajar) telah dipersiapkan sebelum masuk kelas, proses pembelajaran dapat dimanfaatkaan untuk kegiatan yang lebih penting dan lebih bermakna. Kegiatan belajar diarahkan kepada pendalaman, bahkan kepada pengembangan pengetahuan, keterampilan, daan sikap yang lebih kompleks.

Bahan ajar yang lazimnya tertuang di dalam buku teks itu memiliki fungsi yang kompleks di dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Kehadiran bahan ajar dapat membuat peserta didik menjadi lebih terbantu di dalam mencari informasi ataupun di dalam membekali dirinya dengan sejumlah pengalaman dan latihan. Dengan keberadaan bahan ajar tersebut, para peserta didik memungkinkan untuk mempelajari suatu bahan sesuai dengan kecepatan masing-masing. Mereka memiliki kesempatan yang luas untuk mengulangi atau meninjaunya kembaali, serta memberikan kemudahan untuk membuat catatan-catatan bagi pemakaian selanjutnya.

Sebuah bahan ajar memenuhi fungsi dengan baik apabila memenuhi kepentingan peserta didik dan guru di dalam proses pembelajaran.

1. Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Bahan ajar tersebut mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya disamping memberikan motivasi di dalam menguasai bahan pelajaran, baik dengan metode ataupun media tertentu. Bahan ajar berisikan latihan-latihan ataupun sajian masalah yang bertujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi kepada peserta didik atas penguasaannya terhadap suatu mata pelajaran.

2. Berdasarkan kepentingan guru, bahan ajar menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi dasar atau bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabar secara sistematis didalamnya. Guru menjadi terbantu did ala menentukan media, metode, ataupun perangkat penilaian sesuai dengan rencana. Dengan keberadaan bahan ajar, proses pembelajaran menjadi lebih lancar karena guru tidak perlu lagi menyiapkan bahan ataupun alat evaluasi. Dalam hal ini, peranan guru beralih dari mengolah dan menyampaikan materi di dalamnya, menjadi seorang fasilitator yang bertugas merancang strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

**c. Kriteria Bahan Ajar**

Greene dan Petty sebagaimana yang dikutip Tarigan, merumuskan sepuluh criteria bahan ajar yang baik. Kesepuluh kriteria itu adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar itu haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya
2. Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya
3. Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya

4. Bahan ajar itu seyogianyalah mempertimbangkan aspek linguistic sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
5. Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi apabila dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
6. Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
7. Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik.
8. Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang atau *point of view* yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia
9. Bahan ajar haruslah mampu member pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik
10. Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Adapun Akhlan Husen, dkk merumuskan criteria bahan ajar yang baik itu sebagai berikut:

1. Bahan ajar harus mempunyai landasan, prinsip dan sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi bahan ajar secara keseluruhan. Sudut pandangan ini dapat berupa teori dari ilmu psikologi, bahasa, dan sebagainya.
2. Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu bahan ajar harus jelas dan tegas. Ketidakjelasan dan kesamaran perlu dihindari agar peserta didik atau pembaca juga memperoleh kejelasan, pemahaman, dan pengertian.
3. Bahan ajar ditulis untuk digunakan di sekolah-sekolah. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bahwa bahan ajar harus relevan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.
4. Bahan ajar ditulis untuk peserta didik; karena itu, penulis bahan ajar harus mempertimbangkan minat-minat peserta didik pemakai bahan ajar tersebut. Semakin sesuai bahan ajar dengan minat peserta didik maka semakin tinggi daya penarik bahan ajar tersebut.
5. Motivasi berasal dari kata *motif* yang berarti daya pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan motivasi diartikan sebagai penciptaan kondisi yang ideal sehingga seseorang ingin, mau, dan senang mengerjakan sesuatu. Bahan ajar yang baik ialah bahan ajar yang dapat membuat peserta didik ingin, mau, dan senang mengerjakan apa yang diinstruksikan di dalam buku teks

tersebut. Apalagi apabila bahan ajar tersebut dapat mengarahkan peserta didik kea rah penumbuhan motivasi intrinsic.

6. Bahan ajar yang baik ialah bahan ajar yang merangsang, menantang, dan menggiatkan aktivitas peserta didik. Hal ini sesuai dengan konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Di samping tujuan dan bahan, factor metode sangat menentukan dalam hal ini.
7. Bahan ajar harus disertai dengan ilustrasi yang mengena dan menarik. Ilustrasi yang cocok pastilah memberikan daya penarik tersendiri serta memperjelas hal yang dibicarakan.
8. Bahan ajar haruslah mudah dimengerti oleh para pemakainya, yakni peserta didik. Pemahaman harus didahului oleh komunikasi yang tepat. Faktor utama yang berperan disini ialah bahasa. Oleh karena itu, bahasa bahan ajar haruslah:
    a. Sesuai dengan bahasa peserta didik
    b. Kalimat-kalimatnya efektif
    c. Terhindar dari makna ganda
    d. Sederhana
    e. Sopan, dan
    f. Menarik

9. Bahan ajar mengenai bahasa Indonesia, misalnya di samping menunjang Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, juga menunjang mata pelajaran lain.
10. Bahan ajar yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu. Perbedaan dalam kemampuan, bakat, minat, ekonomi, sosial, dan budaya setiap individu tidak dipermasalahkan, tetapi diterima sebagaimana adanya.
11. Bahan ajar yang baik berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Uraian-uraian yang menjurus kepada penggoyahan nilai-nilai yang berlaku pantas dihindarkan.

## B. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) merupakan mata pelajaran yang wajib di ajarkan dalam pelaksanaan pendidikan di lembaga Sekolah. Secara tidak langsung, keberadaan mata pelajaran PAI BP sudah tercantum dalam tujuan pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003, hal. 3) yakni untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia menjadi fokus utama dalam ranah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan dalam menggali dan mengembangkan potensi peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia atau mewujudkan peserta didik menjadi insal Kamil (Muhiddinur Kamal., 2018).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk membentuk mausia lebih sempurna lagi bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat yang mana kesempurnaan itu dapat didapatkan melalui menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam itu dengan sebaik-baiknya agar menjadi manusia Muslim seutuhnya sebagai Khalifatullah dengan baik dan membentuk manusia yang hanya beribadah hanya kepada Allah Swt. (Dino Yudia Permana, 2023)

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara Iman, Islam, dan Ihsan, yang diwujudkan dengan hubungan manusia dengan pencipta, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam.

## C. Kurikulum Merdeka

Kurikulum perlu untuk terus dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. Tidak mengherankan jika di Indonesia pengembangan kurikulum terus diupayakan dan dilakukan. Pengembangan kurikulum yang terkini adalah Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya Kurikulum 2013 revisi sebagai akibat dari penyempurnaan Kurikulum 2013. Pengertian kurikulum senantiasa mengalami perkembangan terus, sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan banyaknya ragam pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoritis sulit untuk menentukan satu pengertian saja yang dapat merangkum dari semua pendapat yang ada. Namun, pemahaman konsep dasar mengenai kurikulum ini tetaplah penting adanya. Berikut poin-poin yang akan dibahas dalam kurikulum merdeka:

### 1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah Kurikulum perlu untuk terus dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. Tidak mengherankan jika di Indonesia pengembangan kurikulum terus diupayakan dan dilakukan. Pengembangan kurikulum yang terkini adalah Kurikulum Merdeka, yang sebelumnya Kurikulum 2013 revisi sebagai akibat dari penyempurnaan Kurikulum 2013.

Pengertian kurikulum senantiasa mengalami perkembangan terus, sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Dengan banyaknya ragam pendapat mengenai pengertian kurikulum, maka secara teoritis sulit untuk menentukan satu pengertian saja yang dapat merangkum dari semua pendapat yang ada. Namun, pemahaman konsep dasar mengenai kurikulum ini tetaplah penting adanya.

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum yang biasa digunakan adalah *manhaj*, berarti jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Adapun kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirāsah*) dalam Kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan (Hamalik, 2017). Menurut Crow & Crow, kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang di susun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah (Hamalik, 2017).

Pandemi Covid-19 di Indonesia berdampak pada banyak perubahan di berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pendidikan. Masa pandemi Covid-19 merupakan sebuah kondisi khusus yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Selain itu, banyak studi nasional maupun internasional yang menyebutkan bahwa Indonesia juga telah lama mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*). Studi-studi tersebut menemukan tidak sedikit peserta didik di Indonesia yang kesulitan memahami

bacaan sederhana ataupun menerapkan konsep Matematika Dasar. Temuan tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan pendidikan yang cukup curam di antara wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Melihat kondisi tersebut, Kemendikbudristek mencoba untuk melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guna mengatasi permasalahan yang ada ialah mencanangkan "Kurikulum Merdeka".

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar danminat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Merdeka belajar merupakan kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan tujuan untuk melatih kemerdekaan dalam berpikir peserta didik. Inti paling penting dari kemerdekaan berpikir ditujukan kepada guru. Jika guru dalam mengajar belum merdeka dalam mengajar, tentu peserta didik juga ikut tidak merdeka dalam berpikir. Guru juga memiliki target tertentu dari pemerintah seperti akreditasi, administrasi, dan lain-lain. Tentu dalam keadaan seperti ini

peserta didik tidak dapat secara luwes berkembang dalam pembelajaran karena hanya terpaku pada nilai saja. Dengan adanya merdeka belajar, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena peserta didik juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penyerapan ilmu yang disampaikan oleh guru (Naufal, 2020).

Merdeka belajar yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adalah jabawan terhadap keluhan dan masalah yang dihadapi oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan adanya merdeka belajar, beban dan tugas dari seorang guru lebih diminimalisir mulai dari pengadministrasian sampai pada kebebasan daritekanan intimidasi. Selain itu, merdeka belajar juga membuka cakrawala guru terhadap permasalahan yang dihadapi. Mulai dari penerimaan siswa, RPP, proses pembelajaran, evaluasi, sampai Ujian Nasional. Dengan begitu, guru menjadi wadah penyalur potensi untuk melahirkan bibit unggul harapan bangsa sehingga dibutuhkan suasana pembelajaran yang menarik dan inovatif agar peserta didik semangat dalam belajar (Ningrum, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim.Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Penelitian *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki

posisi ke enam dari bawah. Adapun untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke 74 dari 79 Negara. Menyikapi hal tersebut, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya (Sari, 2019). Menurut Nadiem, Kurikulum Merdeka Belajar harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik. Dalam kompetensi guru di tingkat apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi (Wakia, 2021).

Konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin. Pertama, konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya. Dilakukan melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis instrumen; merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan; serta merdeka dari tekanan dan mempolitisasi guru. Ketiga, membuka mata untuk mengetahui lebih banyak kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah. Mulai dari permasalahan siswa baru, administrasi guru dalam persiapan mengajar, proses pembelajaran, hingga masalah evaluasi seperti USBN UN. Keempat, guru sebagai garda

terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih happy di dalam kelas.

Dari banyaknya penjelasan tentang pengertian kurikulum merdeka penulis menarik kesimpulan bahwa kurikulum merdeka merupakan suatu pendekatan dalam sistem pendidikan yang memperkuat kemandirian siswa dan memberikan kebebasan yang lebih besar kepada mereka dalam mengeksplorasi dan mengebangkan minat serta potensi mereka sertamemberikan kebebasan dalam pemilihan mata pelajaran, metode pembelajaran, dan proyek penelitian sehingga siswa dapat mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran mereka.

**2. Tujuan Kurikulum Merdeka**

Pada masa Covid-19, pendidikan di Indonesia menjadi terbelakang dan ketinggalan. Kebijakan Kurikulum Merdeka menjadi solusi terhadap ketinggalan pendidikan di Indonesia (Kepmendikbudristek, 2022). Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab permasalahan pendidikan terdahulu (Wardani C. Z., 2022). Adanya kurikulum ini akan mengarahkan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini berfungsi untuk mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran yang interaktif salah satunya dengan membuat proyek. Pembelajaran tersebut akan membuat

peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan.

Senada juga dengan tujuan kurikulum merdeka yang terdapat dalam jurnal yang dibuat oleh Rahmat yang menyatakaan bahwa tujuan kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada para guru untuk mengembangkan modulnya. Para guru dapat memilih atau bahkan memodifikasi sendiri modul ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah pusat. Akan tetapi, memodifikasi tetap harus sesuai  koridor; menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja ini sesuai dengan Panduan Pembelajaran dan Asesmen. Perangkat pembelajaran berfungsi untuk memandu pendidik untuk menjalankan pembelajaran dengan memenuhi beberapa kriteria yang sesuai dengan kebutuhan karakteristik peserta didik (Setiawan, 2022).

Merdeka belajar menjadi sebuah suatu terobosan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menjadikan proses pembelajaran di setiap sekolah menjadi lebih efektif dan efisien. Dampak positif merdeka belajar ditujukan kepada guru, peserta didik, dan bahkan wali murid. Pembelajaran merdeka belajar memgutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Kurikulum merdeka belajar menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan. Salah satunya yaitu nilai peserta didik hanya berpatokan pada ranah pengetahuan. Di samping itu, merdeka belajar membuat guru lebih

merdeka lagi dalam berpikir sehingga diikuti oleh peserta didik. Saat percaya terhadap kemerdekaan guru dan kemerdekaan belajar, maka akan bersinggungan dengan banyak hal, salah satunya kemerdekaan dalam proses belajar. Proses belajar butuh kemerdekaan karena kemerdekaan harus melekatpada subjek yang melakukan proses belajar anak ataupun orang dewasa. Termasuk melibatkan dukungan banyak pihak (Ruhaliah, 2020).

Adanya kurikulum bertujuan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Kurikulum merdeka disosialisasikan dan diimplementasikan pada semua satuan pendidikan dengan tujuan untuk memperbarui proses pembelajaran yang terkendala oleh pandemi (Setiawan, 2004).

Dari beberapa tujuan kurikulum merdeka yang telah penulis paparkan, penulis menarik kesimpulan bahwa tujuan dari kurikulum merdeka merupakan mengutamakan pendidikan kontekstual baik sosial, budaya dan lingkungan siswa. Mengembangkan kreativitas dan kemampuan berfikir kritis. Mendorong kebebasan berpendapat dan ekspresi. Mengedepankan pendidikan kritis dan sosial. Memperkuat kemandirian dan kemampuan belajar seumur hidup. Serta menghargai keragaman dan menerima perbedaan dalam lingkungan pendidikan.

## D. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dapat menjadi proses yang menarik dan bermanfaat jika dilakukan dengan cermat dan

tepat. Sebelum melakukan pengembangan alangkah baiknya diketahui terlebih dahulu hal-hal berikut ini, yaitu:

1. **Pengertian Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka**

   Perangkat pembelajaran merupakan perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran yang merupakan salah satu wujud persiapan yang dilakukan oleh seorang guru sebelum mereka melakukan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah kumpulan alat (bantu) yang digunakan guru agar kegiatan dan kinerja guru lebih maksimal dalam aktivitas pembelajaran (Marlina, 2023).

   Tujuan pengembangan perangkat pembelajaran menurut panduan pembelajaran dan asesmen adalah untuk memperkaya berbagai inovasi perangkat pembelajaran yang dapat memandu guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas tertutup dan terbuka. Dalam hal ini, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memperkaya perangkat melalui dua cara, yaitu guru dapat memilih atau memodifikasi perangkat pembelajaran yang sudah disiapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan karakter siswa serta menyusun modul secara individual sesuai dengan materi dan karakter siswa (Maulinda, 2022).

2. **Perangkat Pembelajaran yang Melekat dengan Kurikulum Merdeka**

   Pada saat menyusun perangkat pembelajaran, guru harus memperhatikan komponen-komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunannya, setiap komponen dalam perangkat pembelajaran dibutuhkan

untuk kelengkapan persiapan pembelajaran. Selain itu dalam menyusun komponen perangkat pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru dan mata pelajaran. Secara umum, perangkat pembelajaran yang melekat dengan kurikulum merdeka sebagai berikut: CP, ATP, RPP/Modul Ajar, Buku Siswa, Buku guru, panduan pembelajaran dan *assesmen*, serta panduan projek penguatan profil pelajar pancasila (Kemdikbudristek, 2022).

Pembelajaran ibarat sebuah perjalanan, bukan sebuah perlombaan balap. Hal yang terpenting dalam sebuah perjalanan adalah tujuannya. Tanpa tujuan, kita pastilah hanya buang-buang waktu dan biaya saja. Jika sebuah tujuan jelas dan penting bagi hidup kita, pastilah kita akan mencari dan menggunakan berbagai cara untuk mencapainya, seberapapun lamanya atau seberapapun menantangnya (Kepmendikbudristek, 2022).

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan tujuan akhir di setiap fase pembelajaran siswa. Capaiaan pembelajaran adalah kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik untuk setiap mata pelajaran. Capaian pembelajaran dirancang dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi. Capaian pembelajaran merupakan satu alternative dalam mendeskripsikan kompetensi yang digunakan untuk mengukur pencapaian siswa. Penggunaan capaian pembelajaran ini diharapkan sejalan dengan semangat merdeka belajar.

Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh siswa

dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran, disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju CP.

## E. Teori Validitas, Praktikalitas dan Efektifitas

Hasil pengembangan pembelajaran yang baik ditentukan dari kualitas produk hasil penelitian pengembangan. Nieveen dalam jurnal Haviz menjelaskan, kualitas hasil pengembangan pembelajaran pada penelitian pengembangan ditentukan oleh beberapa kriteria, yaitu *validity* (kesahihan), *practicality* (kepraktisan) dan *effectiveness* (keefektifan). Berikut dijelaskan terkait mengenai kualitast hasil produk pengembangan sebagai berikut:

### 1. Validitas

Aspek pertama penentuam kualitas suatu produk pembelajaran adalah kevaliditasan (kesahihan). Kevalidan atau validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur.58 Uji validitas terbagi menjadi 2 penilaian yakni uji validitas produk dan uji validitas soal post test. Penilaian produk bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat yang digunakan untuk melakukan revisi (perbaikan), menetapkan tujuan keefektifan, kevalidan, dan kepraktisan produk yang dihasilkan. Terdapat 2 uji kevalidan, yaitu:

a. Uji Validitas Produk

Uji validitas dilakukan guna mengetahui kelayakan atau tidaknya suatu produk. Langkah ini dilakukan setelah pengembangan draft produk selesai, dalam tahap uji validitas ini dilakukan oleh validator dan pengguna produk. Validator dilakukan oleh ahli pengembangan, ahli pendidikan, ahli materi dan pengguna. Validator ahli menilai produk yaitu Modul Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dikembangkan. Untuk pengguna menilai produk sesuai atau tidaknya dengan harapan dan standar yang diinginkannya.

b. Uji Validitas Soal Post Test

Uji validitas merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk menilai kelayakan soal post test yang akan diberikan kepada siswa yang akan diteliti, setelah diuji cobakannya modul ajar Fiqih yang telah dikembangkan. Soal Post Test akan divalidator oleh ahli materi dan praktisi pendidikan. Dari soal post test siswa akan diambil nilainya dan digunakan untuk menguji bahwa modul ajar tersebut layak untuk digunakan oleh siswa. Dalam penilaian kelayakan soal post test ini menggunakan angket berskala (Gitnita, 2018).

**2. Praktikalitas**

Aspek kepraktisn ditentukan dari hasil penilaian pengguna atau pemakai. Penilaian kepraktisan oleh pengguna atau pemakai, dilihat jawaban-jawaban pertanyaan: (1) apakah praktisi berpendapat bahwa apa yang dikembangkan dapat digunakan dalam kondisi normal; dan (2) apakah

kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dikembangkan tersebut dapat diterapkan oleh praktisi, misalnya dosen dan mahasiswa. Terkait dengan aspek kepraktisan, hasil penelitian Nieveen memperlihatkan cara mengukur tingkat kepraktisan dilihat dari penjelasan apakah pendidik dan pakar-pakar lainnya memberikan pertimbangan bahwa materi mudah dan dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik. Nieveen juga menjelaskan, produk hasil pengembangan, disimpulkan praktis jika (1) praktisi menyatakan secarateoretis produk dapat diterapkan di lapangan dan (2) tingkat keterlaksanaanya produk termasuk kategori "baik". Istilah "baik" ini masih memerlukan indikator-indikator lanjutan, terutama dalam pelaksanaan produk pembelajaran yang telah dikembangkan. Analisis Kepraktisan digunakan untuk menghitung bagaimana tingkat kepraktisan media pembelajaran modul ajar yang dikembangkan. Tingkat kepraktisan ini diukur dengan angket respon siswa yang diberikan kepada peserta didik (Febri Restu Winoto, 2020).

**3. Efektifitas**

Aspek keefektifan dalam pengembangan, sangat penting untuk mengetahui tingkat atau derejat penerapan teori, atau model dalam suatu situasi tertentu. Banyak cara yang bisa digunakan untuk melihat keefektifan produk dalam penelitian pengembangan. Analisis Keefektifan digunakan untuk menghitung bagaimana tingkat keefektifan media pembelajaran modul ajar yang dikembangkan. Analisis keefektifan dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, hasil tes dinilai dengan menggunakan

pedoman penskoran. Kriteria ketuntasan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan di sekolah. Dari hasil tes tersebut diberi penilaian kemudian dicari persentase ketuntasan yang mengacu kepada KKM mata pelajaran yang ditetapkan sekolah.

## F. Penelitian Relevan

1. Dalam Tesis Novi Handra, di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi pada tahun 2021 yang berjudul **Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Kelas 1 SD Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh**. Dalam Tesis ini dibahas tentang pengembangan Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Pada Kelas 1 SD Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh, titik kesamaan dari karya tersebut dengan yang penulis lakukan yaitunya sama-sama termasuk kepada salah satu perangkat pembelajaran dan berada pada tingkat Sekolah Dasar (SD). Penulis membahas mengenai perangkat ajar berupa modul ajar dan bahan ajar di SD Surya Kids Bukittinggi.
2. Dalam Tesis Rudi Hartono, di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi pada tahun 2019 yang berjudul **Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fikih Berbasis Broad Fields Curriculum Pada Pondok Pesantren Miftahul 'Ulumi Syar'iyyah V Suku Candung**. Dalam tesis

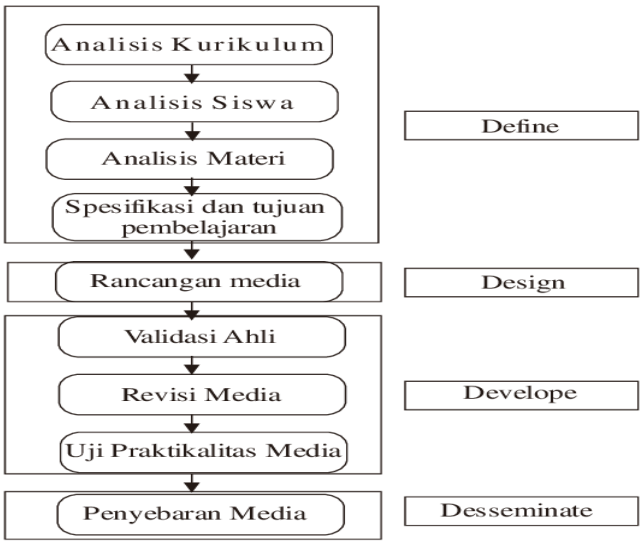
ini membahas tentang perangkat pembelajaran Fikih sedangkan penulis membahas mengenai perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Tesis ini berbasis Broad Fields Curriculum Pada Pondok Pesantren Miftahul 'Ulumi Syar'iyyah V Suku Candung, sedangkan penulis berbasis kurikulum merdeka di SD Surya Kids Bukittinggi.

3. Dalam Tesis Slamet yang berjudul **Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik Berbasis Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Penyelesaian Masalah Lingkungan Sekitar Peserta Didik di Sekolah Dasar**. Dalam tesis ini membahas salah satu perangkat ajar yaitunya Lembar Kegiatan Peserta Didik Berbasis Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Penyelesaian Masalah Lingkungan Sekitar Peserta Didik di Sekolah Dasar. Sedangkan penulis membahas mengenai perangkat ajar berupa modul ajar dan bahan ajar yang berbasis kurikulum merdeka di SD Surya Kids Bukittinggi.
4. Dalam Tesis Jawanis, di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi pada tahun 2018 yang berjudul **Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Tematik Integratif Untuk Kelas X Semester 1 SMK Negeri 2 Bukittinggi**. Dalam tesis ini membahas tentang perangkat pembelajaran berbasis tematik integrative untuk kelas X , sedangkan penulis membahas mengenai perangkat pembelajaran berbasis kurikulum merdeka yang berada pada fase C yaitunya kelas 5 di SD Surya Kids Bukittinggi.

5. Dalam Tesis Andi Fitriani, di Universitas Islam Negeri (UNP) Alaudin Makassar pada tahun 2017 yang berjudul **Perangkat Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menunjang Keberhasilan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Negeri Bontokamase Kabupaten Gowa**. Dalam tesis ini membahas mengenai perangkat pembelajaran guru Pendidikan agama islam dalam menunjang keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar negeri, sedangkan penulis juga membahas mengenai perangkat pembelajaran yang terkhusus seperti modul ajar dan bahan ajar berbasis kurikulum merdeka di SD Surya Kids Bukittinggi.

## G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu dasar penelitian yang mencakup penggabungan antara teori, observasi, fakta, serta kajian Pustaka yang akan dijadikan landasan dalam melakukan karya tulis ilmiah. Berikut kerangka berfikir untuk penelitian ini:



# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Surya Kids Bukittinggi yang beralamat di Jl. Veteran Gg. Tembok No. 78B, Puhun Tembok, Kec. Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2023-2024. Alasan penulis memilih SD Surya Kids Bukittinggi sebagai tempat penelitian karena sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, Sekolah ini baru menetapkan kurikulum merdeka sehingga modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka belum dimiliki dan guru juga masih kurang paham terhadap prosedur penyusunan modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka, sehingga guru membutuhkan modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Selanjutnya lokasi ini mudah dan strategis untuk penulis akses dari tempat tinggal penulis.

## B. Desain Model dan Prosedur Penelitian Pengembangan

*Research* and *Development* (Penelitian dan Pengembangan) merupakan suatu penelitian untuk mengembangkan dan menguji produk yang nantinya dikembangkan dalam dunia pendidikan (Maydiantoro, 2019). Model pengembangan ialah kerangka atau pendekatan sistematis yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan suatu produk, proses,

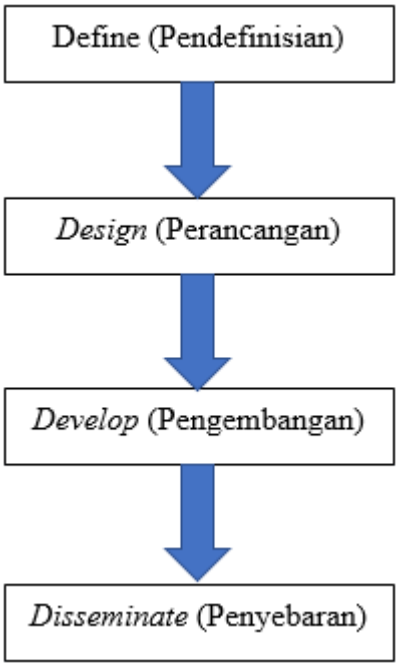
atau sistem. Model pengembangan membantu memandu langkah-langkah yang harus diambil dalam proses pengembangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Penelitian Pengembangan atau *Research and Development (R&D)* yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk .untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan dari produk tersebut agar dapat berfungsi di masyarakat luas, maka sangat diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk, dengan kata lain penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal atau bertahap (Maydiantoro, 2019).

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa modul ajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada pokok bahasan Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti yang ditujukan kepada siswa/siswi di fase C. Model yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah model 4D. Penggunaan model penelitian pengembangan dengan mengacu pada model 4D ini lebih mudah diterapkan dalam model pembelajaran.

Menurut Arywiantari, Agung, dan Tastra “Salah satu kelebihan 4D yaitu lebih tepat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran bukan untuk mengembangkan sistem pembelajaran”.Adapun kelebihan model 4D model 4D menurut Agustina dan Vahlia yaitu “Pemilihan model pengembangan 4D ini mempunyai kelebihan yaitu dalam menentukan tujuan pembelajaran khusus akan melibatkan analisis Materi dan analisis tugas,

sehingga dapat mempermudah dalam menjabarkan tujuan pembelajaran umum ke khusus.” Dasar pertimbangan pemilihan penggunaan model 4D ini adalah karena setiap langkah-langkah tahap prosedur pengembangan dijelaskan dengan detail, apa saja yang akan dilakukan peneliti bila mengembangkan produk berupa bahan ajar, buku, atau pun bahan ajar lainnya. Model 4D yang dikembangkan memiliki tahapan yaitu tahap *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Develop* (Pengembangan), dan *Dissemination* (Penyebaran).

Tahap pengembangan perangkat pembelajaran Modal 4D:



1. *Define* (Pendefinisian)

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pengembangan. Dalam model lain, tahap ini sering dinamakan analisis kebutuhan. Tiap-tiap produk tentu membutuhkan analisis yang berbeda-beda.

Secara umum, dalam pendefinisian ini dilakukan kegiatan analisis kebutuhan pengembangan, syarat-syarat pengembangan produk yaang sesuai dengan kebutuhan penggunaa serta model penelitian dan pengembangan model R & D) yang cocok digunakan untuk mengembangkan produk. 5 kegiatan yang dilakukan pada tahap *define* yaitu:

a. *Front-end analysis*. Pada tahap ini, guru melakukan diagnosis awal untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
b. *Learner analysis*. Pada tahap ini dipelajari karakteristik peserta didik, misalnya: kemampuan, motivasi belajar, latar belakang pengalaman, dan sebagainya.
c. *Task analysis* pendidik menganalisis tugas-tugas pokok yang harus dikuasai peserta didik agar peserta didik dapat mencapai kompetensi minimal.
d. *Concept analysis.* Menganalisis konsep yang akan diajarkan, menyusun langkah-langkah yang akan dilakukan secara rasional.

e. *Specifying instructional objectives*. Menulis tujuaan pembelajaran, perubahan perilaku yang diharpkan setelah belajar dengan kata kerja operasional.

Dalam konteks pengembangan media pembelajaran berupa modul, tahap pendefinisian dilakukan dengan cara:

a) Analisis kurikulum

Pada tahap awal, peneliti perlu mengkaji kurikulum yang berlaku pada saat itu. Dalam kurikulum terdapat kompetensi yang ingin dicapai. Analisis kurikulum berguna untuk menetapkan pada kompetensi yang mana modul ajar tersebut akan dikembangkan. Hal ini dilakukan karena ada kemungkinan tidak semua kompetensi yang ada dalam kurikulum dapat disediakan modul ajarnya.

b) Merumuskan tujuan pembelajaran

Sebelum menyusun modul ajar, tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan diajarkan perlu dirumuskan terlebih dahulu. Hal ini berguna untuk membatasi sejauh mana pengembangan modul akan dilakukan, selain itu berguna sebagai rambu-bambu agar dalam penelitian tidak menyimpang dari tujuan awal pada saat menulis bahan pembelajaran.

c) Analisis karakteristik peserta didik

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengetahui karakteristik peserta didik antara lain: kemampuan akademik individu, karakteristik fisik, kemampuan kerja kelompok, motivasi belajar, latar belakang

ekonomi dan sosial, pengalaman belajar sebelumnya, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan pengembangan modul ajar, karakteristik peserta didik perlu diketahui untuk menyusun modul ajar yang sesuai dengan kemampuan akademiknya, misalnya: apabila tingkat pendidikan peserta didik masih rendah, maka penulisan bahan ajar harus menggunakan bahasa dan kata-kata sederhana yang mudah dipahami. Apabila minat baca peserta didik masih rendah maka bahan ajar perlu ditaambah dengan ilustrasi gambar yang menarik supaya peserta didik termotivasi untuk membacanya.

d) Analisis materi

Analisis materi dilakukan dengan cara mengidentifikasi materi utama yang perlu diajarkan, mengumpulkan dan memilih materi yang relevan, dan menyusunnya kembali secara sistematis. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan informasi tentang materi yang dibutuhkan. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber buku penunjang yang ada di lapangan dan sumber belajar yang terdapat dalam silabus.

2. *Design* (Perancangan)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap *Design* ini yaitunya:

a) Menyusun tes kriteria, sebagai tindakan pertama untuk mengetahui kemampuan awaal peserta didik, dan sebagai alat evaluasi setelah implementasi kegiatan.

b) Memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik.

c) Pemilihan bentuk penyajian pembelajaran disesuaikan dengan media pembelajaran yang digunakan. Bila guru akan menggunakan media audio visual, pada saat pembelajaran tentu saja peserta didik disuruh melihat dan mengapresiasi tayangan media audio visual tersebut.

d) Mensimulasikan penyajian materi dengan media dan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang. Pada saat simulasi pembelajaran berlangsung, dilaksanakan juga penilaian dari teman sejawat.

Dalam tahap perancangan, peneliti sudah membuat produk awal (*prototype*) atau rancangan produk. Pada konteks pengembangan modul ajar, tahap ini dilakukan untuk membuat modul atau buku ajar sesuai dengan kerangka isi hasil analisis kurikulum dan materi. Dalam konteks pengembangan model pembelajaran, tahap ini di isi dengan kegiatan menyiapkan kerangka konseptual model dan perangkat pembelajaran (materi, media, alat evaluasi) dan mensimulasikan penggunaan model dan perangkat pembelajaran tersebut dalam lingkup kecil. Tahapan perancangan pada penelitian ini dilakukan untuk membuat modul atau bahan ajar yang sesuai dengan kerangka isi hasil tahapan pendefinisian yang telah dilakukan sebelumnya.

3. *Develop* (Pengembangan)

Pada tahap pengembangan ada dua kegiatan yaitu: *expert appraisal* dan *developmental testing*. *Expert appraisal* merupakan teknik untuk memvalidasi

atau menilai kelayakan rancangan produk. Dalam kegiatan ini dilakukan evaluasi oleh ahli dalam bidaangnya. Saran-saran yang diberikan digunakan untuk memperbaiki materi dan rancangan pembelajaran yang telah disusun. *Developmental testing* merupakan kegiatan uji coba rancangan produk pada sasaran subjek yang sesungguhnya. Pada saat uji coba ini dicari data respon, reaksi atau komentar dari sasaran pengguna model. Hasil uji coba digunakan memperbaiki produk. Setelah produk diperbaiki kemudia diujikan kembali sampai memperoleh hasil yang efektif.

Dalam konteks pengembangan modul ajar, tahap pengembangan dilakukan dengan cara menguji isi dan keterbacaan modul tersebut kepada pakar yang terlibat pada saat validasi rancangan dan peserta didik yang akan menggunakan modul tersebut. Hasil pengujian kemudian digunakan untuk revisi sehingga modul ajar tersebut benar-benaar telah memenuhi kebutuhan pengguna. Untuk mengetahui efektivitas modul ajar tersebut dalam meningkatkan hasil belajar, kegiatan dilanjutkan dengan memberi soal-soal latihan yang materinya diambil dari modul ajar yang dikembangkan.

Dalam konteks pengembangan model pembelajaran, kegiatan pengembangan dilakukan dengan cara menguji isi dan keterbacaan modul kepada pakar yang terlibat pada saat validasi rancangan. Tim ahli yang dilibatkan dalam proses validasi terdiri dari; pakar teknologi pembelajaran (ahli media) dan pakar bidang studi pada mata pembelajaran yang dikembangkan (ahli materi). Hasil pengujian kemudian digunakan untuk

revisi sehingga modul tersebut telah benar-benar memenuhi kebutuhan pengguna.

4. *Disseminate* (Penyebaran)

Pada tahap *Dissemination* ada tiga kegiatan yang akan dilakukan yaitunya: *validation testing, packaging, diffusion and adoption.* Pada tahap *validation tasting,* produk yang sudah direvisi pada tahap pengembangan kemudian diimplementasikan pada sasaran yang sesungguhnya. Pada saat implementasi dilakukan pengukuran ketercapaian tujuan. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan. Setelah produk diimplementasikan, pengembang perlu melihat hasil pencapaian tujuan. Tujuan yang belum dapat tercapai perlu dijelaskan solusinya sehingga tidak terulang kesalahan yang sama setelah produk disebarluaskan.

Kegiatan terakhir dari tahap pengembangan adalah melakukan *packaging* (pengemasan), *diffusion and adoption.* Tahap ini dilakukan supaya produk dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Pengemasan model pembelajaran dapat dilakukan dengan mencetak buku panduan penerapan model pembelajaran. Setelah buku dicetak, buku tersebut disebarluaskan supaya dapat diserap (difusi) atau dipahami orang lain dan digunakan (diadopsi) pada kelas mereka.

Pada konteks pengembangan modul ajar, tahap *dissemination* dilakukan dengan cara sosialisasi modul ajar melalui pendistribusian dalam jumlah terbatas kepada pendidik dan peserta didik. Pendistribusian ini dimaksudkan

untuk memperoleh respons, umpan balik terhadap modul ajar yang telah dikembangkan. Apabila respon sasaran pengguna modul ajar sudah baik maka baru dilakukan pencetakan dalam jumlah banyak dan pemasaran supaya modul ajar itu digunakan oleh sasaran yang lebih luas.

Dalam tahapan *dissemination* pada penelitian ini, tidak menjadi tujuan penelitian sesungguhnya. Sehingga untuk tahap *disseminatin* langsung berupa penyebaran Modul Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka di Fase C.

## C. Uji Produk

Dalam mengembangkan suatu produk modul ajar, analisis produk dilakukan untuk memberikan makna pada produk dan menghasilkan informasi yang relevan. Teknik analisis produk dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Analisis Validitas

Validitas berasal dari kata validity yang artinya keabsahan atau cara yang semestinya berlaku. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu tes (Martono, 2015). Suatu tes dikatakan valid jika tes tersebut dapat mengukur apa yang diukur. Dalam analisis validitas terdapat satu uji yang akan dilakukan yaitu uji validitas produk. Uji validitas dilakukan guna mengetahui kelayakan atau tidaknya suatu produk. Langkah ini dilakukan setelah pengembangan draf produk

selesai, dalam tahap uji validitas ini dilakukan oleh validator dan pengguna produk.

Validator dilakukan oleh ahli pengembangan, ahli pendidikan, ahli materi dan pengguna. Validator ahli menilai produk yaitu modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dikemangkan. Untuk pengguna menilai produk sesuai atau tidaknya dengan harapan dan standart yang diinginkannya. Penilaian validator produk ini sesuai dengan aspek yang akan dinilai terdiri dari 4 aspek, yaitu: kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafisan produk yang dihasilkan (Sari J. I., 2016). Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dan prosedur penyusunan modul ajar kurikulum merdeka yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Hasil uji validitas produk ini diperoleh dari hasil jawaban angket yang dilakukan oleh ahli diidang modul ajar berbasis kurikulum merdeka dan ahli bahasa. Langkah-langkah uji validitas produk sebagai berikut:

a. Meminta kesediaan dosen atau guru yang telah banyak memiliki pengalaman mengajar untuk menjadi validator dari modul ajar yang telah dikembangkan.
b. Memberikan skor jawaan dengan kriteria berdasarkan skala likert.
c. Meminta validator untuk memerikan saran atas penilaian yang dierikan terhadap pengembangan modul ajar cetak berdasarkan item-item yang terdapat pada uji validitas. Jika masih banyak terdapat kesalahan dalam

pengembangan modul ajar, maka perlu dilakukannya revisi agar benar-benar valid atas modul ajar yang dikembangkan (Sugiyono, 2019).

d. Menentukan jumlah skor yang diperoleh dari masing-masing validator dengan menjumlahkan semua skor yang diperoleh dari masing-masing indikator.

e. Penentuan nilai validitas dengan formula Aiken V:

$$v = \frac{\sum s}{n\,(e - 1)}$$

Keterangan:
v : Indeks validitas V
Aiken : r-*lo*
r : Angka yang diberikan oleh validator
*lo* : Angka penilaian Terendah
*n* : Jumlah rater (penilai)
*e* : Banyaknya kategori yang dipilih rater

f. Memerikan penilaian validitas dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel: Kriteria Penilaian Validitas

| No | Koefisien | Kriteria |
|---|---|---|
| 1. | 0,61 – 0,80 | Valid |
| 1. | 0,00 – 0,20 | Tidak Valid |

Tabel diatas menjelaskan bahwa untuk kategori yang diklasifikasikan sebagai valid maka harus mencapai koefisien 0,61 -0,80, sedangkan skor dibawah 0,20 dikategorikan tidak valid. Uji coba validitas dapat dilakukan uji coba terbatas dengan jumlah 3-5 validator yang ahli dibidang produk yang dikembangkan.

2) Analisis Praktikalitas

Salah satu syarat instrument penelitian dianggap aik adalah praktis. Analisis kepraktisan digunakan untuk menghitung bagaimana tingkat kepraktisan media pemelajaran modul ajar yang dikembangkan. Tingkat kepraktisan ini diukur dengan angket respon siswa yang diberikan kepada peserta didik. Sehingga, kepraktisan modul ajar maksudnya kepraktisan penggunaan modul ajar terseut dalam pemelajaran. Uji praktikalitas dilakukan dengan langkah-langkah:

a. Uji praktikalitas oleh pendidik.
b. Uji praktikalitas oleh peserta didik.

Analisis data praktikalitas diperoleh dari lembar uji kepraktisan oleh pendidik dan peserta didik. Penilaian produk berdasarkan lembar angket yang telah diisi oleh praktisi dianalisis untuk mengetahui tingkat kepraktisan dari produk yang dikembangkan. Penskoran untuk masing-masing indicator menggunakan skala likert. Analisis kepraktisan menggunakan skala likert dengan langkah-langkah:

1) Memberikan skor untuk setiap item jawaban. Berikut kriteria pemberian skor jawabannya:

Table: Pilihan Jawaban dan Skor Jawaban Angket Validasi Ahli

| **PilihanJawaban** | **SkorJawaban** |
|---|---|
| Sangat Baik | 4 |
| Baik | 3 |
| Cukup | 2 |
| Kurang | 1 |

2) Menjumlahkan skor total untuk seluruh indicator

Instrumen pengumpulan informasi yng digunakan berbetuk angket praktikalitas. Lembar praktikalitas digunakan untuk mengenali tingkatan keterpraktisan produk yang diberikan terhadap guru serta partisipan didik. Informasi yang diperoleh di analisis memakai Rumus dari *Kappa Cohen* berikut ini.

$$\textit{Momen Kappa}\ (\mathrm{K}) = \frac{\rho_0 - \rho_e}{1 - \rho_e}$$

K = Momen kappa yang menunjukkan tingkat validitas dan kepraktisan produk.

$\rho_0$ = Porsi realisasi dihitung dari jumlah nilai skor yang diberikan oleh validator dibagi dengan skor nilai maksimum.

$\rho_e$ = Porsi yang belum direalisasi dihitung dari pengurangan nilai maksimum dengan nilai total yang diberikan oleh validator dibagi nilai maksimum.

3) Analisis praktikalitas digunakan dengan nilai presentase (%)

$$\text{Nilai Praktikalitas} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100\%$$

4) Menentukan kriteria praktikalitas produk. Setelah persentase nilai praktikalitas diperoleh, dilakukan pengelompokan sesuai criteria yang terdapat pada table berikut:

Table: Kriteria Praktikalitas Produk

| No | Persentase(%) | Kriteria |
|---|---|---|
| 1. | 0 – 20 | Tidak Praktis |
| 2. | 21 – 40 | Kurang Praktis |
| 3. | 41 – 60 | Cukup Praktis |
| 4. | 61 – 80 | Praktis |
| 5. | 81 – 100 | Sangat Praktis |

3) Analisis Efektifitas

Efektifitas berasal dari kata dasar efektif. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi efektifitas adalah keaktifan daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju (Kristanto, 2020). Aspek yang paling penting dalam keefektifan adalah mengetahui tingkat atau derajat penerapan produk. Analisis keefektifan digunakan untuk menghitung bagaimana tingkat keefektifan media pembelajaran modul ajar yang dikembangkan. Analisis keefektifan dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar menggunakan modul ajar yang telah dikembangkan, hasil tes dinilai dengan menggunakan pedoman penskoran. Kriteria ketuntasan menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan SD Surya Kids Bukittinggi.

## 3.1 Jenis Penelitian

Secara operasional perangkat pembelajaran tersebut memberikan hasil sesuai yang diharapkan dengan menggunakan analisis efektifitas, analisis efektifitas menggunakan penelitian eksperimen semu. Penelitian eksperimen semu dengan *pre-test* dan *post-test control group design* digunakan sebagai alat identifikasi keefektifan perangkat pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Terlebih dahulu dilakukan pengujian sebelum melakukan percobaan.

## 3.2 Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Sugiyono, 2019). Atau wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Karena produk yang dikembangkan terdapat pada materi pembelajaran yang dipelajari oleh kelas V. Berikut jumlah siswa dan siswi kelas V SD Surya Kids Bukittinggi tahun pelajaran 2023-2024.

**Tabel 3.1**

**Jumlah siswa dan siswi kelas V SD Surya Kids Bukittinggi Tahun Pelajaran 2023-2024**

| No | Kelas | Jumlah Siswa Dan Siswi |
|---|---|---|
| 1 | V.A | 19 |

| | | |
|---|---|---|
| 2 | V.B | 18 |
| | Jumlah | 37 |

*(Guru Tata Usaha SD Surya Kids Bukittinggi)*

Tabel di atas menunjukkan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dan siswi kelas V, mulai dari V.A- V.B yang berjumlah 37 siswa dan siswi.

b. Sampel

1) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang didapat berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Untuk menguji homogenitas, akan dilakukan uji F. prosedur yang digunakan untuk menguji homogenitas varian dalam kelompok adalah dengan jalan menemukan harga $F_{max}$ . Keputusan Uji $H_0$ diterima jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ harga F tidak signifikan, hal ini berarti tidak ada perbedaan yang berarti sampel sejenis, atau homogen.

Statistika uji yang digunakan:

$$F_{max} = \frac{var\ tertinggi}{var\ terendah}$$

Dengan:

$$\text{Varian (SD)}^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{\sum (X)^2}{N}}{(N-1)}$$

Keterangan:

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat ari suatu data

$\sum(x)^2$ = jumlah dari suatu data yang dikuadratkan

$N$ = banyaknya data

Namun untuk memudahkan perhitungan, penulis menggunakan bantuan SPSS statistik26 dalam mendapatkan hasil uji homogenitas, dengan syarat pengambilan keputusannya nilai sig > 0,05 maka data dinyatakan homogen.

2) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah suatu variabel normal atau tidak. Normal disini dalam arti mempunyai distribusi data yang normal. Untuk menguji normalitas data dapat menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dengan ketentuan jika Asymp.sig > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Penulis menggunakan bantuan SPSS statistik26 dalam menghitung normalitas data, uji normalitas merupakan syarat suatu data agar bisa dilakukan uji t-test.

Berikut penulis paparkan kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tabel:

| No | Kelas | Eksperimen/Kontrol | Jumlah Siswa |
|---|---|---|---|
| 1 | V.A | Eksperimen | 19 |
| 2 | V.B | Kontrol | 18 |
| | Jumlah | | 37 |

## 3.3 Instrumen Penelitian

a. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan percakapan anatara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dimana sang pewawancara melontarkan beberapa pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai.

b. Angket

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini salah satunya yaitu angket (kuesioner). Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Tipe pertanyaan dalam angket dibagi menjadi dua, yaitu: terbuka dan tertutup (Sugiyono, 2017). Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal. Sebaliknya pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia. Setiap pertanyaan angket yang mengharapkan

jawaban berbentuk data nominal, ordinal, interval, dan ratio, adalah bentuk pertanyaan tertutup. Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner atau angket tertutup, karena responden hanya tinggal memberikan tanda pada salah satu jawaban yang dianggap benar (Sugiyono, 2017).

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh seorang yang melakukan suatu penelitian guna mengukur suatu fenomena yang telah terjadi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yaitu daftar pernyataan yang disusun secara tertulis yang bertujuan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban para responden.

c. Bentuk Tes

Instrumen penelitian merupakan alat menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Instrumen penelitian bisa berupa kuesioner, wawancara, angket, observasi, tes, atau pengamatan yang jelas tergantung pada jenis dan metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan instrument penelitian Tes.

Tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk Mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasanaa, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini instrument penelitian tes digunakan untuk melihat

hasil belajar siswa menggunakan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang telah dikembangkan. Tes yang akan digunakan adalah tes tulis yang berupa tes objektif. Tes objektif ini merupakan bentuk tes yang mengandung kemungkinan jawaban atau respon yang harus dipilih oleh siswa (Purwanto, 2009). Tes akan diberikan kepada dua kelas, dengan ketentuan satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lagi sebagai kelas kontrol.

Tes digunakan untuk mengukur tingkat keefektifan dari produk yang dikembangkan. Terdapat dua tes yang dilakukan, yaitu pre-test dan post-test. Pre-test dilakukan sebelum memberikan pembelajaran menggunakan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berbasis kurikulum merdeka. Post-test dilakukan setelah memberikan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berbasis kurikulum merdeka. Untuk indikator pada tes berpanduan pada tujuan pembelajaran pada materi pembelajaran yang ada pada semester genap yaitu Materi pembelajaran hidup damai dalam kebersamaan (QS. ali-imran: 64 dan qs. al-baqarah: 256), ketika kehidupan telah berhenti (hari akhir), senangnya berteman, ibadah haji dan qurban, serta keteladanan khulafaur rasyidin.

d. Uji Coba Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji instrument data untuk mengetahui seberapa cermat suatu item dalam mengukur apa yang ingin diukur. Dalam penelitian ini validitas instrument diuji dengan menggunakan bantuan program SPSS26 dengan metode *product moment*. Rumus *product moment* yaitunya:

$$R_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\{N \sum X^2 - (\sum X^2)(\sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$ = koefisien korelasi antara valiabel X dengan variabel Y

N = jumlah siswa uji coba

X = skor tiap butir soal untuk setiap individu

Y = skor total tiap siswa uji coba

2. Uji Reliabilitas

Reliailitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Dalam hal ini penulis menggunakan bantuan SPSS statistik26 dalam mendapatkan hasil uji reliabilitas, dengan syarat pengambilan keputusan bahwa nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 maka data tersebut reliabel. Rumus *Cronbach Alpha* yaitunya:

$$r = \left(\frac{k}{k-1}\right) \times \left(1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma b^2}\right) \qquad \sigma b^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

r : reliabilitas instrumen yang dicari

k : jumlah butir pertanyaan

$\sum$ : jumlah varian skor tiap-tiap butir

X : total varian

N : banyaknya responden

3. Indeks Kesukaran

Menurut Asmawi Zainul, tingkat kesukaran butir soal adalah proporsi peserta tes menjawab benar terhadap butir soal tersebut. Tingkat kesukaran butir soal biasanya dilambangkan dengan "p". Makin besar nilai "p" yang berarti makin besar proporsi yang menjawab benar terhadap butir soal tersebut, makin rendah tingkat kesukaran butir soal itu. Hal ini mengandung arti bahwa soal makin mudah, demikian pula sebaliknya. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluarjangkauannya. Berikut klasifikasi tingkat kesukaran pada tabel:

| **TingkatKesukaran** | **Nilaip** |
|---|---|
| Sukar | 0,00 -0,25 |

| | |
|---|---|
| Sedang | 0,26 -0,75 |
| Mudah | 0,76 -1,00 |

Maksud dari table adalah jika nilai p antara 0 hingga 1, 0 menunjukan soal tersebut sulit, semakin mendekati 1 menunjukan soal tersebut mudah.

4. Indeks Daya Beda

Daya beda butir soal ialah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal membedakan kelompok yang berprestasi tinggi (kelompok atas) dari kelompok yang berprstasi rendah (kelompok bawah) diantara para peserta tes, tujuan pokok mencari daya beda adalah untuk menentukan apakah butir soal tersebut memiliki kemampuan membedakan kelompok dalam aspek yang diukur, sesuai dengan perbedaan yang ada pada kelompok. Daya beda butir soal yang sering digunakan dalam tes hasil belajar adalah dengan menggunakan indeks korelasi antara skor butir dengan skor totalnya. Daya beda dengan cara inisering disebut validitas internal, karena nilai korelasi diperoleh dari dalam tes itu sendiri. Daya beda dapat dilihat dari besarnya koefisien korelasi biserial maupun koefesien korelasi point biserial. Berikut criteria besarnya

koefesien daya beda diklasifikasikan menjadi empat kategori pada tabel:

| Kategori Daya Beda | Koefisiensi Korelasi |
|---|---|
| Baik | 0,40 – 1,00 |
| Sedang (tidak perlu revisi) | 0,30 – 0,39 |
| Rendah (perlu revisi) | 0,20 – 0,29 |
| Tidak Baik | -1,00 – 0,19 |

3.4 Teknis Analisis Data

a. Uji Persyaratan Analisis

1. Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu sampel yang dipilih homogen atau tidak. Rumus yang digunakan dalam uji homogenitas ini adalah uji *Harley*. Uji *Harley* merupakan uji homogenitas variansi yang sangat sederhana karena kita cukup membandingkan variansi terbesar dengan variansi terkecil. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$F_{max} = \frac{variasi\ terbesar}{variasi\ terkecil}$$

$$\text{Variasi } (SD^2) = \frac{\frac{\sum X^2 - (\sum X)^2}{N}}{(N-1)}$$

Dalam penelitian ini penulis menetapkan SPSS statistik26 sebagai alat bantu untuk mendapatkan hasil uji homogenitas dengan syarat pengamilan keputusannya nilai sig > 0,05 maka

kedua kelompok data dinyatakan homogen, jika nilai sig > 0,05 maka kedua kelompok data dinyatakan tidak homogen (Purwanto, 2009).

2. Normalitas

Uji normalitas merupakan uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah data yang diamati memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Rumus *Kolmogorov*-Smirnov adalah sebagai berikut:

$$KD = 1{,}36 \frac{n1 + n2}{n1.n2}$$

Keterangan:

*KD* = Jumlah *Kolmogorov-Smirnov* yang dicari

n1 = Jumlah Sampel yang diperoleh

n2 = Jumlah Sampel yang diharapkan=

Dalam penelitian ini penulis menetapkan SPSS statistic 26 yang akan penulis gunakan dalam menguji normalitas. Dengan syarat lulus uji normalitasnya nilai asymp.Si. (2-tailed) > 0,05 maka data tersebut normal (Widana, 2020).

b. Uji hipotesis

Menguji hipotesis penelitian eksperimental maka digunakan rumus Uji-T. Uji-T digunakan sebagai upaya untuk mengetahui

apakah rata-rata skor post-test kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka lebih tinggi dari rata-rata skor post-test kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan menggunakan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berbasis kurikulum merdeka. Berikut hipotesis dalam penelitian:

**$h_0$:** Tidak terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada siswa kelas V SD Surya Kids Bukittinggi sebelum dan sesudah menggunakan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka yang dikembangkan.

**$h_a$:** Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan pada siswa kelas V SD Surya Kids Bukittinggi sebelum dan sesudah menggunakan perangkat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis kurikulum merdeka yang dikembangkan.

Rumus Uji-t sebagai berikut:

$$t = \frac{X1 - X2}{\sqrt{\frac{S1^2}{n1} + \frac{S2^2}{n2} - 2r\left(\frac{S1}{\sqrt{n1}}\right)\left(\frac{S2}{\sqrt{n2}}\right)}}$$

Keterangan:

$X1$ = Rata-rata sampel 1

$X2$ = Rata-rata sampel 2

S1 = Simpangan baku sampel 1

S2 = Simpangan baku sampel 2

S1 2 = Varians sampel 1

S2 2 = Varians sampel 2

r = Korelasi antara dua sampel

Hasil uji-T penulis menetapkan menggunakan SPSS statistik26 dengan syarat pengambilan keputusan bahwa nilai sig (2-tailed) > 0,05 menunjukkan tidak terdapat perbedaan rata-rata antar subyek penelitian. Jika nilai sig (2-tailed) < 0,05 menunjukkan adanya perbedaan rata-rata antar subyek penelitian (Widana, 2020).

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Hasil Penelitian

Prosedur pengembangan pada penelitian ini menggunakan model 4-D terdiri dari empat tahap, yaitu tahap define (pendefinisian), tahap design (perancangan), tahap developmen (pengembangan) dan tahap disseminate (penyebaran). Hasil dari pengembangan ialah perangkat ajar yang terdiri dari modul ajar dan bahan ajar yang sudah divalidasi oleh 1 ahli modul ajar, 4 ahli materi, dan 1 ahli bahasa. Penelitian ini telah dilakukan selama 4 bulan yang dimulai pada bulan Agustus sampai November 2024. Adapun hasil dari tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Define

   Tahap define terdiri dari 3 tahapan yang penulis lakukan sebelum mengembangkan sebuah Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka. Tahapan tersebut terdiri atas analisis kurikulum, analisis karakteristik siswa dan analisis materi. Berikut adalah hasil yang diperoleh penulis ketika melakukan tahap define:

   a. Analisis Kurikulum

      Analisis kurikulum dilihat dari apa saja tuntutan Kurikulum Merdeka terhadap guru terkait tentang perangkat ajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas V.A, mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Surya Kids mendapatkan hasil bahwa sebagaimana file yang telah disebarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa untuk Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Surya Kids telah ditetapkan. Berdasarkan hal tersebut, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Surya Kids menggunakan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan hal tersebut penulis menetapkan untuk CP, TP, ATP pada Perangkat Pembelajaran yang dikembangan sesuai dengan arahan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 CP, TP, dan ATP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas V.A pada Semester Genap

**CAPAIAN DAN TUJUAN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA**
**SEKOLAH DASAR KOTA BUKITTINGGI**

**Mata Pelajaran** : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
**Fase** : **C**
**Kelas** : **V**

| NO | ELEMEN | CP | KELAS V | | MATERI POKOK | DIMENSI | JP |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | TP | ATP | | | |
| 1 | Al Qur'an Hadits | Peserta didik memahami surat pendek dan ayat al quran serta hadis tentang keragaman | 5.7. Peserta didik memahami ayat Al Qur'an surat Ali Imran : 64 dan Al Baqarah : 256. | 5.7.1. Membaca surat Ali Imran ayat 64 dan Al Baqarah 256 | Al Qur'an surat Ali Imran : 64 dan Al Baqarah : 256. | Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dan bernalar kritis | 16 JP |
| | | | | 5.7.2. Menulis surat Ali Imran ayat 64 dan Al Baqarah 256 | | | |
| | | | | 5.7.3. Menghafal surat Ali Imran ayat 64 dan Al Baqarah 256 | | | |
| | | | | 5.7.4. Memahami pesan-pesan pokok surat Ali Imran ayat 64 dan Al Baqarah 256 | | | |
| 2 | Aqidah | Peserta didik memahami beberapa asmaulhusna, iman kepada hari akhir, qadā' dan qadr. | 5.8. Peserta didik memahami peristiwa hari akhir | 5.8.1. Memahami pengertian hari akhir | Peristiwa hari akhir | Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. | 12 JP |
| | | | | 5.8.2. Menjelaskan jenis dan tanda-tanda hari akhir | | | |
| | | | | 5.8.3. Menjelaskan tahapan-tahapan di akhirat setelah hari akhir | | | |
| | | | | 5.8.4. Memahami hikmah beriman kepada hari akhir | | | |
| 3 | Akhlak | Peserta didik memahami akhlak terhadap Allah Swt. Dengan berdoa dan bertawakal kepada- Nya, akhlak terhadap teman, tetangga, non muslim, hewan, dan tumbuhan. | 5.9. Peserta didik memahami persaudaraan dalam Islam | 5.9.1. Memahami pengertian ukhuwah | Persaudaraan dalam Islam | Mandiri, bernalar kritis, gotong royong. | 12 JP |
| | | | | 5.9.2. Menjelaskan pembagian ukhuwah | | | |
| | | | | 5.9.3. Mengambil pelajaran kisah Rasulullah saw dan penasemis Yahudi buta | | | |
| | | | | 5.9.4. Memahami hikmah berteman tanpa membedakan agama | | | |
| **SUMATIF TENGAH SEMESTER II** | | | | | | | |
| 4 | Fiqih | Peserta didik memahami puasa sunah, zakat, infak, sedekah, hadiah, makanan dan minuman yang halal dan haram | 5.10. Peserta didik memahami ibadah haji | 5.10.1. Memahami pengertian ibadah haji | Ibadah haji | Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri. | 16 JP |
| | | | | 5.10.2. Menjelaskan ketentuan-ketentuan ibadah haji (Hukum, syarat wajib haji, rukun haji, wajib haji dan hikmah pelaksanaan ibadah haji) | | | |
| | | | 5.11. Peserta didik memahami ibadah kurban | 5.11.1. Memahami pengertian ibadah kurban | Ibadah kurban | | |
| | | | | 5.11.2. Menjelaskan ketentuan-ketentuan ibadah kurban (Hukum, syarat wajib berkurban, syarat hewan kurban dan hikmah ibadah kurban) | | | |
| 5 | Sejarah peradaban Islam | Peserta didik memahami kisah Nabi Muhammad saw. periode Madinah dan khulafaurasyidin. | 5.12. Peserta didik memahami keteladanan khulafaurra syidin. | 5.12.1. Memahami pengertian dan urutan khulafaur rasyidin | Keteladanan khulafaur rasyidin. | Beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri. | 12 JP |
| | | | | 5.12.2. Menjelaskan sebab pemberian gelar para khulafaur rasyidin | | | |
| | | | | 5.12.3. Memahami keteladaanan khulafaur rasyidin | | | |

Untuk melihat CP,TP, dan ATP mata pelajaran, lebih jelas dapat dilihat pada lampiran. Selanjutnya pada tahap analisis kurikulum ini penulis juga mewawancarai mengenai sarana prasarana yang ada di SD Surya Kids, alokasi waktu yang digunakan, media, model, dan metode pembelajaran yang sering digunakan, serta teknik evaluasi yang sering digunakan untuk melihat hasil belajar siswa SD Surya Kids. Ternyata untuk sarana prasarana tempat belajar sudah memadai dan alat bantu untuk proses pembelajaran juga sudah memadai. Alokasi waktu yang digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Surya Kids adalah 35 menit dalam 1 JP, media yang sering digunakan yaitu Lcd, Buku dan infocus, model yang sering digunakan yaitu model diskusi, dan metode yang sering digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab. Serta teknik evaluasi yang digunakan yaitu melalui teknik lisan, tulisan, dan praktek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan CP, TP, dan ATP sebelumnya materi yang digunakan untuk pengembangan Modul Ajar pada kelas V.A yaitu materi yang terdapat di semester genap, yaitu terdiri dari 5 BAB, BAB I Hidup Damai dalam Kebersamaan. BAB II Ketika Kehidupan Telah Berhenti. BAB III Senangnya Berteman. BAB IV Ibadah Haji dan Qurban. Dan BAB V Keteladanan Khulafaur Rasyidin.

b. Analisis Karakteristik Siswa

Analisis karakteristik siswa dilakukan dengan menyebarkan lembar angket karakteristik siswa yang berisi 8 indikator pertanyaan dengan 55 butir pertanyaan. Responden yang digunakan pada tahap analisis karakteristik siswa merupakan siswa kelas V.A. Perolehan persentase hasil angket analisis karakteristik siswa disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Angket Karakteristik Siswa

| **No** | **Indikator** | **Persentase** |
|---|---|---|
| 1 | Kemampuan Awal | 39% |
| 2 | Bakat | 46% |
| 3 | Sikap | 53% |
| 4 | Minat | 56% |
| 5 | Motivasi Belajar | 53% |
| | Gaya Belajar | |
| | Visual | 38% |
| | Auditori | 33% |
| | Kinestetik | 29% |
| 6 | Retensi (daya ingat) | 47% |
| 7 | Kesulitan Belajar | 30% |

Berdasarkan hasil angket karakteristik siswa diketahui bahwa, sebesar 72% siswa yang menyenangi mata pelajaran PAI dan BP, dengan alasan bahwa mata pelajaran PAI dan BP menarik untuk dipelajari, banyak materi yang dipelajari berguna untuk kehidupan sehari-hari, serta dapat membuat siswa lebih paham tentang agama Islam dan menjadikan siswa lebih cinta lagi terhadap agama Islam.

Selain itu terdapat 53% siswa yang tertarik dalam memecahkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari yang telah dipelajari, dengan alasan bahwa ilmu tersebut dapat memecahkan kasus-kasus tersebut tanpa ada kasus-kasus yang lebih sulit lagi. Sebanyak 56% siswa yang ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran PAI dan BP, hal ini dikarena kurangnya pemahaman tentang PAI dan BP sehingga menimbulkan keingin tahuan, serta sisanya enggan ingin tahu, lebih baik menunggu guru mata pelajaran PAI dan BP saja yang menjelaskan.

Sebanyak 44% siswa yang selalu fokus dalam mengikuti pelajaran PAI dan BP. Hal ini dikarenakan kondisi kelas yang sering ribut, jam pembelajaran yang rawan akan malas dan ngantuk, serta guru yang terkadang tidak memperhatikan kondisi yang tidak kondusif serta tidak memberikan kegiatan yang membuat kelas menjadi kondusif kembali. Selanjutnya sebanyak 47% siswa yang menanyakan hal-hal yang meragukan dari materi atau proses pembelajaran PAI dan BP kepada guru, dengan alasan bahwa ingin tahu lebih pasti tentang hal-hal tersebut, sedangkan yang enggan bertanya karena kurangnya keberanian untuk bertanya.

Selanjutnya sebanyak 53% siswa yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dalam bentuk apapun, hal tersebut karena banyaknya tugas dari mata pelajaran yang lain. Sebanyak 47% siswa yang berusaha menemukan solusi dari kasus

dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 59% siswa yang dapat bekerjasama dengan baik dalam setiap tugas kelompok yang diberikan guru. Selanjutnya terdapat sebanyak 75% siswa yang mematuhi tata tertip sekolah khususnya aturan yang disusun guru dalam proses pembelajaran PAI dan BP. Sebanyak 78% siswa yang bersemangat untuk mengikuti dan memperoleh nilai yang memuaskan pada pelajaran PAI dan BP. Sebanyak 62% siswa yang tertarik menggunakan sumber belajar yang inovatif pada pembelajaran PAI dan BP. Sebanyak 81% siswa yang yakin dengan pembelajaran PAI dan BP bisa menjadikan saya sebagai orang yang lebih mendekatkan diri kepada Allah. Sebanyak 38% siswa yang selalu berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam mempelajari PAI dan BP.

Sebanyak 47% siswa yang lebih mudah memahami pelajaran PAI dan BP dengan cara melihat. Sebanyak 44% siswa yang lebih mudah memahami pelajaran PAI dan BP dengan cara membaca. Sebanyak 31% siswa yang lebih mudah memahami pelajaran PAI dan BP dengan cara menulis. Selanjutnya sebanyak 56% siswa yang memahami dan menganalisis pelajaran PAI dan BP berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Berikutnya sebanyak 38% siswa yang memahami dan menganalisis secara detail demonstrasi yang diberikan guru. Sebanyak 59% siswa yang selalu aktif dalam mengikuti pembelajaran PAI dan BP sesuai jadwal. Sebanyak 56% siswa yang

merasa senang saat guru hadir dan mengajar pelajaran PAI dan BP. Sebanyak 47% siswa yang menyimak pembelajaran dengan baik saat kegiatan pembelajaran PAI dan BP.

Sebanyak 38% siswa yang bertanya saat penjelasan guru dalam pembelajaran PAI dan BP kurang/tidak dapat dipahami. Sebanyak 63% siswa yang merasa materi yang diajarkan dalam pembelajaran PAI dan BP bermanfaat bagi dirinya. Sebanyak 63% siswa yang punya keinginan agar sekolah menyediakan sarana prasarana yang memadai untuk pembelajaran PAI dan BP. Sebanyak 31% siswa yang berkeinginan agar jam pelajaran PAI dan BP ditambah. Sebanyak 22% siswa yang berkeinginan agar jam pelajaran PAI dan BP dikurangi. Sebanyak 16% siswa yang belajar dirumah sebelum mengikuti pembelajaran PAI dan BP. Sebanyak 22% siswa yang mempunyai ingatan yang kuat. Sebanyak 47% siswa yang mempunyai logika dan keterampilan analisis yang kuat. Sebanyak 44% siswa yang cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir guru yang sedang menjelaskan suatu materi.

Sebanyak 19% siswa yang bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi. Sebanyak 31% siswa yang mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian bertindak. Sebanyak 25% siswa yang suka bicara di depan kelompok. Sebanyak 63% siswa yang suka mendengarkan orang lain.

sebanyak 31% siswa yang mudah mengingat informasi yang diberikan secara lisan. Sebanyak 16% siswa yang dapat duduk tenang disaat situasi kelas ribut tanpa merasa terganggu. Sebanyak 31% siswa yang mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas. Sebanyak 28% siswa yang cenderung banyak bicara. Sebanyak 10% siswa yang tidak suka membaca buku cerita ataupun buku pelajaran.

Sebanyak 16% siswa yang kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis. Sebanyak 63% siswa yang senang berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain. sebanyak 25% siswa yang selalu bicara secara perlahan. Sebanyak 56% siswa yang berpenampilan selalu bersih dan rapi. Sebanyak 53% siswa yang tidak mudah terganggu dengan situasi keributan. Sebanyak 78% siswa yang menyenangi pembelajaran melalui kegiatan praktik. Sebanyak 28% siswa yang menghapal informasi dengan cara berjalan dan melihat. Sebanyak 16% siswa yang menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca. Sebanyak 16% siswa yang merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita. Sebanyak 28% siswa yang mudah dalam mencamkan suatu informasi. Sebanyak 16% siswa yang dapat menyimpan pembelajaran diingatannya dalam waktu yang lama. Sebanyak 56% siswa yang dapat menyimpulkan banyak informasi atau kesan-kesan diingatan. Sebanyak 78% siswa yang nilai pembelajaran PAI dan BP selalu di atas KKM. Sebanyak 0% siswa yang nilai pembelajaran PAI

dan BP selalu di bawah KKM. Sebanyak 6% siswa yang lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Dan sebanyak 0% siswa yang acuh tak acuh dan menentang saat pembelajaran berlangsung. Untuk lebih jelas tentang hasil data angket karakteristik siswa dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan hasil angket, penulis memaparkan hasil analisis bahwa, kemampuan awal para peserta didik tentang mata pelajaran PAI dan BP yaitu sebesar 39%. Minat peserta didik untuk belajar mata pelajaran PAI dan BP yaitu sebesar 56%. Motivasi untuk terus belajar mata pelajaran baik pada saat di sekolah ataupun di luar sekolah sebesar 53%. Gaya belajar peserta didik pada kelas V.A yaitu sebesar 38% siswa yang memiliki gaya belajar visual, sebesar 33% peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori, dan sebesar 29% peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik. Retensi atau kemampuan daya serap dan daya ingat peserta didik yaitu sebesar 47%. Serta kesulita belajar pada mata pelajaran PAI dan BP bagi peserta didik kelas V.A yaitu sebesar 30%.

Berdasarkan analisis karateristik peserta didik tersebut penulis menetapkan model discovery learning dan model jingsaw sebagai model pembelajaran yang dapat diterapkan kepada semua peserta didik baik yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik, serta penulis menetapkan metode demonstrasi dan metode inquiri sebagai

metode yang dapat digunakan untuk para peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.

2. Tahap Perencanaan (Design)

Tahap ini, peneliti melakukan kegiatan membuat, mendesain, dan menyusun kerangka konseptual berdasarkan teori-teori sebelumnya. Di samping itu, peneliti juga menyusun instrumen yang bertujuan untuk mengetahui kevalidan, kepraktisan dan keefektifan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dikembangkan berupa lembar validasi ahli Modul Ajar, lembar validasi ahli Bahasa, lembar validasi ahli Materi dan lembar angket respon guru dan murid. Berikut uraian tentang rancangan Modul Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dikembangkan, yaitu:

a. Rancangan Produk

Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang didesain yaitu:

1) Informasi umum, meliputi: identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pengajaran, metode pengajaran.
2) Komponen inti, meliputi: tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, dan refleksi peserta didik dan guru.

3) Komponen Lampiran, meliputi: lembar kerja peserta didik, bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, dan daftar pustaka.

b. Perencanaan Instrumen Penelitian

Tahap ini, penulis menyiapkan alat penelitian. Pertama yaitu lembar validasi. Lembar validasi ini digunakan untuk melihat kevalidan Modul Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka yang telah dikembangkan sebelum diajarkan kepada siswa. Lembar validasi tersebut terdiri dari 3 lembar, yaitu:

1) Lembar validasi ahli Modul Ajar, aspek yang dinilai pada lembar validasi ini yaitu, kesesuaian Modul Ajar dengan komponen yang harus ada pada Modul Ajar yang berbasis Kurikulum Merdeka, yang mana komponen tersebut terdiri dari 3 komponen, yang pertama informasi umum, yang ke dua komponen inti, dan yang ke tiga komponen lampiran.
2) Lembar validasi ahli Bahasa, aspek yang dinilai pada lembar validasi berikut yaitu: tampilan dan petunjuk.
3) Lembar validasi ahli Materi, aspek yang dinilai pada lembar validasi ini yaitu: kesesuaian materi dengan tema pokok bahasan, keakuratan materi, kemutakhiran materi, kedalaman materi, kekontekstualan materi, mendorong keingintahuan, dan penyajian materi.

Selanjutnya, penulis menyiapkan angket respon guru dan murid yang akan diberikan kepada guru dan murid pada akhir pertemuan untuk

mendapatkan hasil pengujian kepraktisan Modul Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang telah dikembangkan, dengan aspek penilaiannya yaitu: esensial, menarik, bermakna, dan menantang, relevan dan kontekstual, berkesinambungan, penyajian, dan kelengkapan.

3. Tahap Pengembangan (Development)

   Tahap ini, penulis mengembangkan desain yang telah dibuat pada tahap desain sebelumnya. Adapun langkah-langkah pengembangan yang dilakukan sebagai berikut:

   a. Pembuatan Modul Ajar

      Sesuai dengan desain yang telah disampaikan sebelumnya, adapun hasil yang dilakukan dalam pengembangan Modul Ajar sebagai berikut:

      1) Cover Modul Ajar

         Halaman cover yang didesain terdiri dari logo Kementerian Agama RI, logo Kurikulum Merdeka, judul, nama penulis dan pembimbing, beberapa simbol yang berkaitan dengan lingkungan madrasah dan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi sebagai desain pelengkap. Berikut bentuk cover yang telah dibuat:




Gambar 4. 1 Cover Modul Ajar

2) Kata Pengantar

Berisikan tentang informasi, penulis menyampaikan sekilas tentangg informasi terkait materi dari Modul Ajar, harapan penulis untuk para pembaca dan setelah mempelajari Modul Ajar. Serta

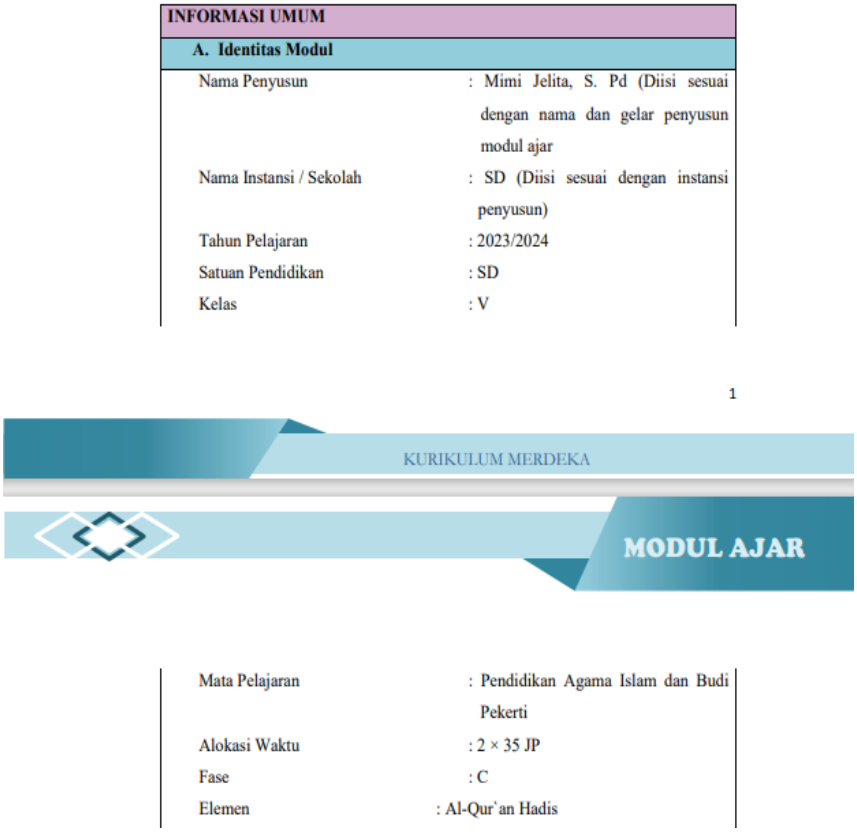
ucapan terimakasih juga penulis cantumkan pada kata pengantar. Berikut bentuk kata pengantar yang telah dibuat: Gambar 4. 2 Kata Pengantar

3) Informasi Umum

Berisikan tentang identitas modul, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pengajaran, metode pengajaran. Berikut penuli paparkan lebih mendalam tentang poin-poin yang terdapat pada informasi umum, yaitu:

a) Identitas Modul

Identitas modul berikut terdiri dari nama penyusun, nama isntitusi, tahun pelajaran, satuan pendidikan, kelas, mata pelajaran, alokasi waktu, fase, serta elemen yang akan dipaparkan pada Modul Ajar. Berikut betuk desain yang penulis buat:



**INFORMASI UMUM**

**A. Identitas Modul**

| | |
|---|---|
| Nama Penyusun | : Mimi Jelita, S. Pd (Diisi sesuai dengan nama dan gelar penyusun modul ajar |
| Nama Instansi / Sekolah | : SD (Diisi sesuai dengan instansi penyusun) |
| Tahun Pelajaran | : 2023/2024 |
| Satuan Pendidikan | : SD |
| Kelas | : V |

1

KURIKULUM MERDEKA

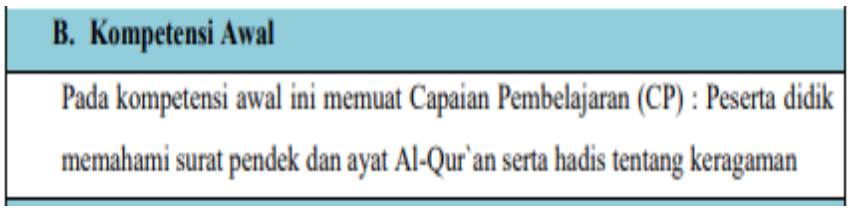
MODUL AJAR

| | |
|---|---|
| Mata Pelajaran | : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti |
| Alokasi Waktu | : 2 × 35 JP |
| Fase | : C |
| Elemen | : Al-Qur`an Hadis |

Gambar 4. 3 Informasi Umum

b) Kompetensi Awal

Penulis menuliskan pengetahuan dan keterampilan apa saja yang perlu dimiliki oleh peserta didik sebelum mempelajari mata pelajaran PAI dan BP kelas V.A pada semester ganjil. Berikut bentuk desain kompetensi Awal:



**B. Kompetensi Awal**

Pada kompetensi awal ini memuat Capaian Pembelajaran (CP) : Peserta didik memahami surat pendek dan ayat Al-Qur`an serta hadis tentang keragaman

Gambar 4. 4 Kompetensi Awal

c) Profil Pelajar Pancasila

Penulis memaparkan profil pelajar pancasila apa yang akan diperoleh peserta didik setelah menggunakan Modul Ajar. Profil pelajar pancasila ini juga menjadi harapan besar penulis untuk para peserta didik dapat mencerminkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan para peserta didik sehari-hari. Berikut 6 dimensi profil pelajar pancasila, yaitu: Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebhinekaan global, Gotong royong, Mandiri, Bernalar kritis, dan Kreatif. Profil pelajar pancasila yang dipaparkan pada Modul Ajar adalah berikut ini:

Beriman,bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, dalam kegiatan pembelajaran, setelah menggunakan Modul Ajar diharapkan peserta didik lebih mendekatkan diri kepada Allah sebagai Sang pencipta, melaksanakan perintahNya dan meninggalkan laranganNya. Serta dapat memiliki akhlak yang mulia baik kepada diri sendiri maupun orang lain.

Royong, pada kegiatan pembelajaran, motode yang digunakan akan dapat menumbuhkan sikap gotong royong karena metode yang digunakan yaitu model jingsaw dan metode inquiri. Yang mana model dan metode tersebut menggunakan bentuk

kelompok dalam penerapanya, sehingga setiap kelompok akan bertanggung jawab atas tugasnya masing-masing baik mempresentasikan hasil diskusi maupun menjawab serta bertanya.

Bernalar kritis, setiap peserta didik pada kelompok berhak berpendapat terhadap masalah atau pertanyaan yang timbul pada saat diskusi serta mengambil keputusan berdasarkan fakta dan data pada sumber yang relevan dan akurat.

| **C. Profil Pelajar Pancasila** |
| --- |
| 1. Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia |
| 2. Berkebhinnekaan Global |
| 3. Mandiri |
| 4. Bernalar |
| 5. Kritis |
| 6. Kreatif |

Gambar 4. 5 PPP

d) Sarana dan Prasarana

Penulis memaparkan sarana dan prasarana apa saja yang akan digunakan, akan tetapi disesuaikan dengan sarana dan prasarana apa saja yang tersedia dan dapat digunakan pada MTsN 6 Agam. Seperti papan tulis, proyektor, serta buku paket sebagai materi tambahan.

e) Target Peserta Didik

Target peserta didik dirumuskan sesuai dengan tingkat pengetahuan yang perlu diketahui peserta didik kelas VIII, serta disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

f) Model Pembelajaran

Penulis menentukan model pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan, contohnya: penulis menggunakan model jingsaw untuk peserta didik membahas tentang materi puasa.

g) Metode Pembelajaran

Penulis menentukan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik, contohnya: metode demontrasi untuk materi pembelajaran. Berikut penulis paparkan semua bentuk pengambangan Informasi Umum pada gambar berikut:

| |
|---|
| **D. Sarana Prasarana** |
| 1) Al-Qur'an, papan tulis, spidol, serta alat tulis lainnya<br>2) Media pembelajaran interaktif, buku Iqra'/ Al-Qur`an |
| **E. Target Peserta Didik** |
| Peserta didik regular |
| **F. Jumlah Peserta Didik** |
| 19 Peserta didik |
| **G. Model Pembelajaran** |
| Tatap Muka |
| **H. Metode** |
| Diskusi, Market place activity, make a match, mind mapping |

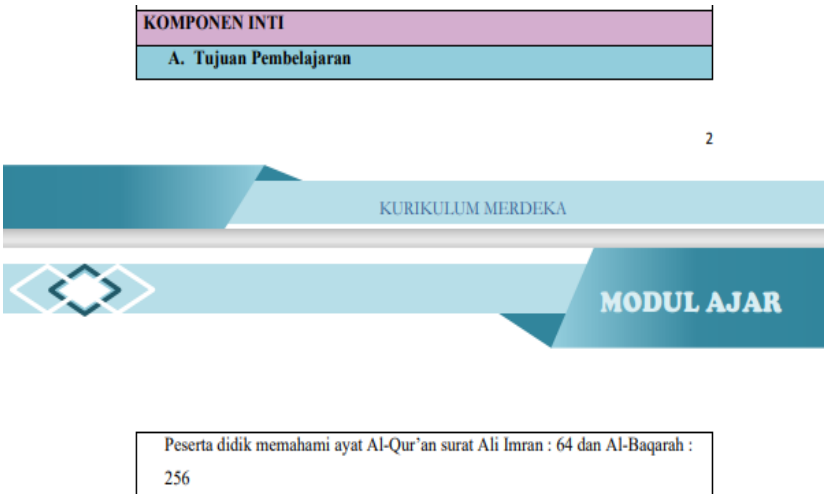
Gambar 4. 7 Target Peserta Didik, Pemahaman Bermakna, Model dan Metode Pembelajaran.

4) Komponen Inti

Berisikan tentang tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, persiapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, pengayaan dan remedial, dan refleksi peserta didik dan guru. Berikut bentuk komponen inti yang telah penulis buat:

a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada semester ganjil.




Gambar 4. 8 Tujuan Pembelajaran

b) Pemahaman Bermakna

Penulis menyusun pemahaman bermakna dengan memaparkan tujuan peserta didik mengetahui dan memahami serta manfaat apa yang akan diperoleh oleh peserta didik dalam mempelajari materi yang ada pada Modul Ajar PAI dan BP di semester ganjil tersebut.

c) Pertanyaan Pemantik

Penulis menyusun pertanyaan pemantik disesuaikan dengan materi-materi yang akan dibahas pada tiap pertemuanya. Pertanyaan pemantik ini bertujuan membuka analisi kritis serta setahu apa peserta didik tentang materi yang akan dipelajari. Contohnya: siapakah yang sudah bisa membaca al-Qur’an?

| |
|---|
| **B. Pemahaman Bermakna** |
| Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt dan menyadari bahwa Allah lah yang telah menciptakan manusia. Saling mengenal satu sama lain dan tidak pernah membedakan orang lain berdasarkan suku dan bangsanya. |
| **C. Pertanyaan Pemantik** |
| 1. Siapakah yang sudah bisa membaca Al-Qur`an?<br>2. Bagaimana pengalaman Ananda membaca Al-Qur`an?<br>3. Pernahkah Ananda membaca surat Ali Imran/3:64 dan Al-Baqarah/2:256?<br>4. Pernahkah Ananda mendengar istilah keberagaman? |
| **D. Persiapan Pembelajaran** |
| 1. Memastikan semua sarana prasarana, alat, dan bahan tersedia<br>2. Memastikan kondisi kelas kondusif<br>3. Mempersiapkan bahan ajar<br>4. Mempersiapkan lembar kerja siswa |

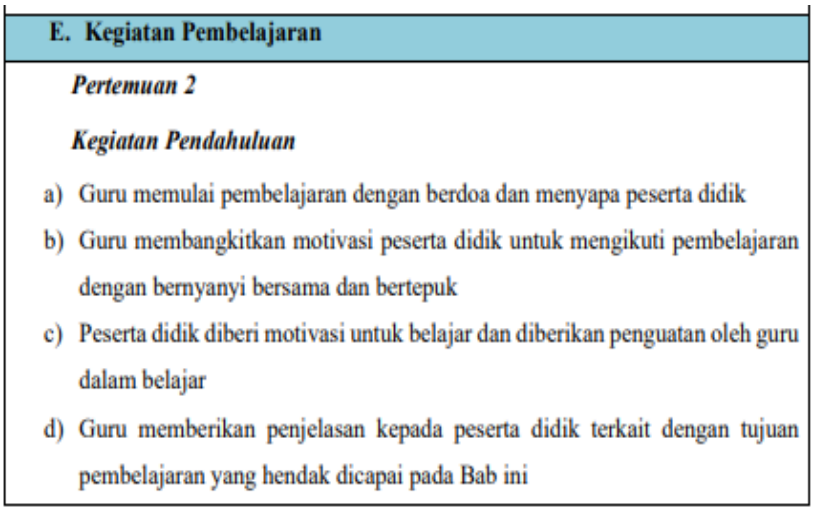
Gambar 4. 9 Pemahaman Bermakna dan Pertanyaan Pemantik

d) Persiapan Pembelajaran

Penulis memaparkan persiapan-persiapan apa saja yang nantinya akan diperlukan dan digunakan pada saat proses belajar mengajar. Contohnya: bahan bacaan, gambar-gambar terkait materi pembelajar, serta alat-alat yang akan digunakan selama proses belajar mengajar.

e) Kegiatan Pembelajaran

Penulis menyusun kegiatan pembelajaran sesuai dengan model dan metode pembelajaran agar proses belajar mengajar sesuai dengan sintaks yang telah ditentukan sebelumnya.



**E. Kegiatan Pembelajaran**

***Pertemuan 2***

***Kegiatan Pendahuluan***

a) Guru memulai pembelajaran dengan berdoa dan menyapa peserta didik
b) Guru membangkitkan motivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan bernyanyi bersama dan bertepuk
c) Peserta didik diberi motivasi untuk belajar dan diberikan penguatan oleh guru dalam belajar
d) Guru memberikan penjelasan kepada peserta didik terkait dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada Bab ini

Gambar 4. 11 Kegiatan Pembelajaran

f) Asesmen

Penulis menyusun asesmen dimulai dari asesmen awal, kemudian asesmen formatif, kemudian asesmen sumatif disesuaikan dengan materi pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik dalam mata pelajaran PAI dan BP di kelas V pada semester genap.

**H. Assesmen**

1) Penilaian sikap dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian observasi dengan instrumen penilaian jurnal sebagai berikut.

| No | Uraian | Sangat Sering | Sering | Jarang | Tidak Pernah |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Saya berteman dengan siapa saja tanpa memandang suku, bangsa dan agama | | | | |
| 2 | Saya menghormati orang lain yang sedang merayakan ibadahnya | | | | |
| 3 | Saya menerima perbedaan pendapat dalam ibadah | | | | |
| 4 | Saya beribadah hanya karena Allah | | | | |
| 5 | Saya mengerti ada perbedaan pendapat | | | | |

2) Penilaian pengetahuan dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian tes lisan dan tulis. Tes lisan berupa tanya jawab dengan peserta didik. Sementara itu, tes tulis dilakukan dengan cara peserta didik mengerjakan soal yang tersedia pada buku siswa (LKPD).

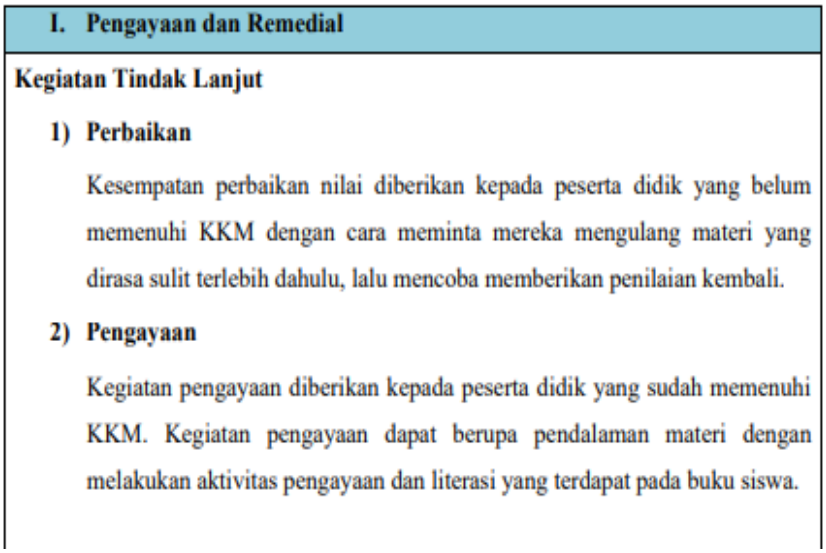
3) Penilaian keterampilan dilakukan dengan menggunakan teknik penilaian praktik. Instrumen yang digunakan berupa rubrik sebagai berikut:

Gambar 4. 12 Asesmen

g) Pengayaan dan Remedial

Penulis merumuskan pengayaan dan remedial sesuai dengan contoh dan pedoman pada dokumen milik Platfrom Merdeka Mengajar (PMM), dengan ketentuan disesuaikan dengan materi

yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI dan BP pada kelas V semester genap.



**I. Pengayaan dan Remedial**

**Kegiatan Tindak Lanjut**

**1) Perbaikan**

Kesempatan perbaikan nilai diberikan kepada peserta didik yang belum memenuhi KKM dengan cara meminta mereka mengulang materi yang dirasa sulit terlebih dahulu, lalu mencoba memberikan penilaian kembali.

**2) Pengayaan**

Kegiatan pengayaan diberikan kepada peserta didik yang sudah memenuhi KKM. Kegiatan pengayaan dapat berupa pendalaman materi dengan melakukan aktivitas pengayaan dan literasi yang terdapat pada buku siswa.

Gambar 4. 13 Pengayaan dan Remedial

h) Refleksi Peserta Didik dan Guru

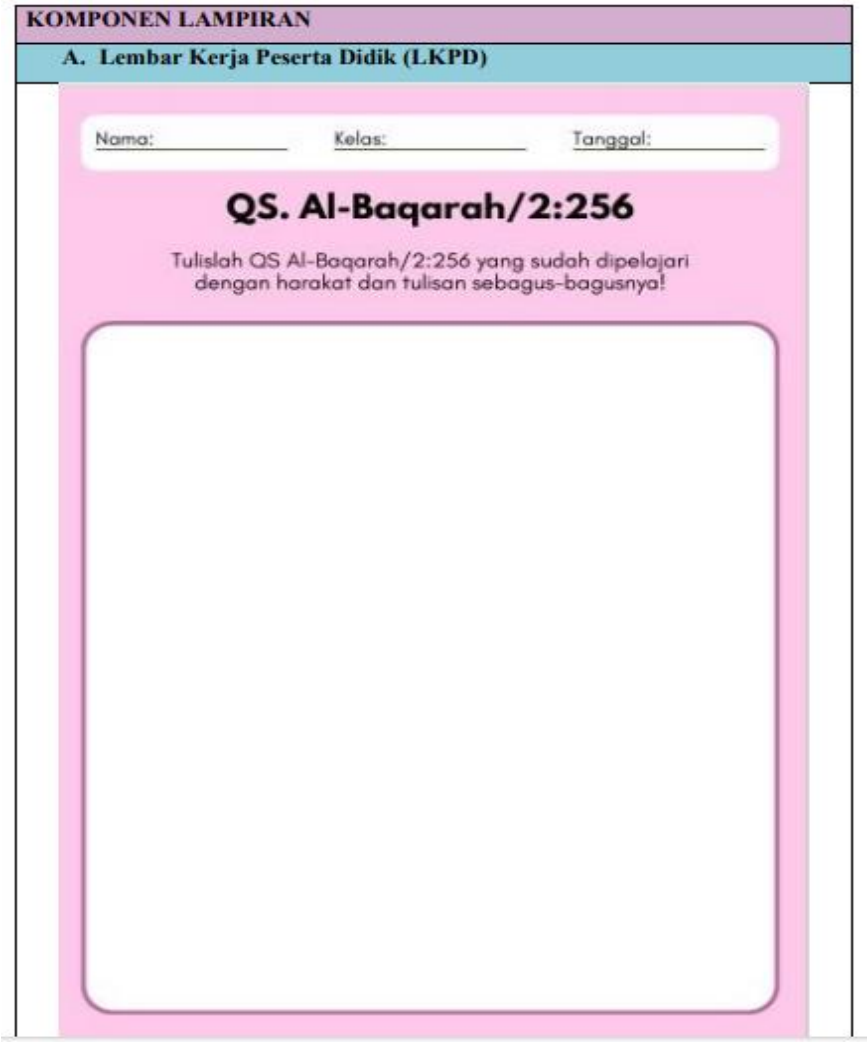
Penulis menyusun refleksi peserta didik dan guru dengan memberikan pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui bagian materi yang kurang dipahami, contohnya: bagian manakah dari pembelajaran hari ini yang menurut kamu hal paling sulit untuk dipelajari? Contoh untuk refleksi guru yaitu: kesulitan apa saja yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran?. Gambar 4. 14 Refleksi Peserta Didik dan Guru

5) Komponen Lampiran

Berisikan tentang lembar kerja peserta didik, bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, dan daftar pustaka. Berikut bentuk komponen lampiran yang telah penulis buat:

a. Lembar Kerja Peserta Didik

Penulis menyusun lembar kerja peserta didik berpedoman pada kententuan-ketentuan pembuatan LKPD Kurikulum Merdeka. Berikut penulis lampirkan bentuk LKPD yang telah dibuat:



**KOMPONEN LAMPIRAN**

**A. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)**

Nama: _____ Kelas: _____ Tanggal: _____

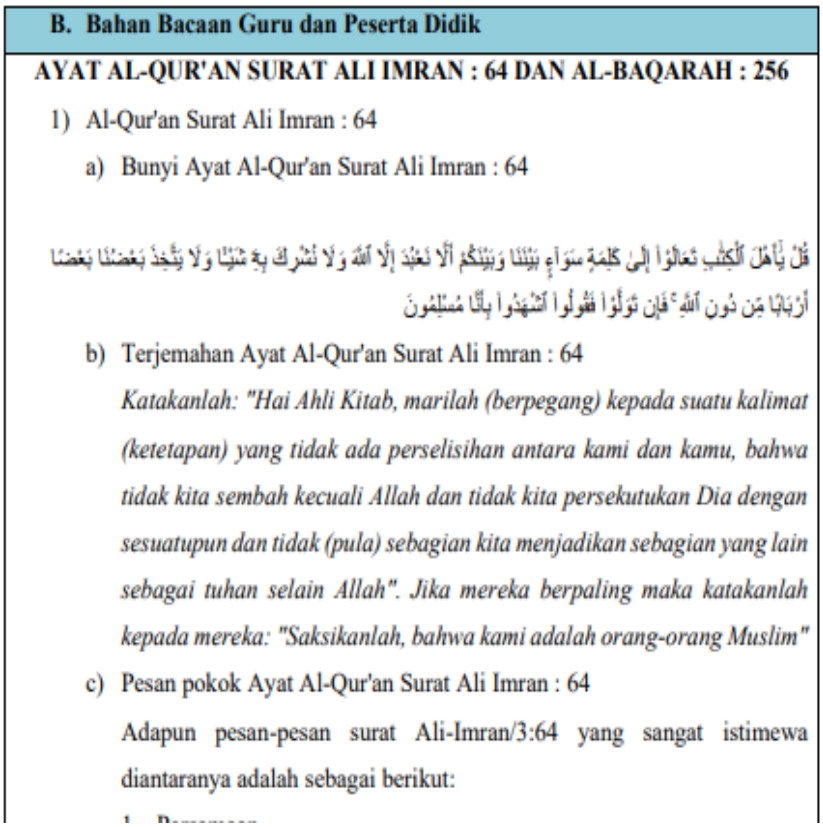
**QS. Al-Baqarah/2:256**

Tulislah QS Al-Baqarah/2:256 yang sudah dipelajari dengan harakat dan tulisan sebagus-bagusnya!

Gambar 4. 15 LKPD

b. Bahan Bacaan

Penulis menyiapkan bahan bacaan tambahan yang disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari dalam mata pelajaran Fiqih di kelas VIII pada semester genap.



**B. Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik**

**AYAT AL-QUR'AN SURAT ALI IMRAN : 64 DAN AL-BAQARAH : 256**

1) Al-Qur'an Surat Ali Imran : 64

a) Bunyi Ayat Al-Qur'an Surat Ali Imran : 64

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

b) Terjemahan Ayat Al-Qur'an Surat Ali Imran : 64

*Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang Muslim"*

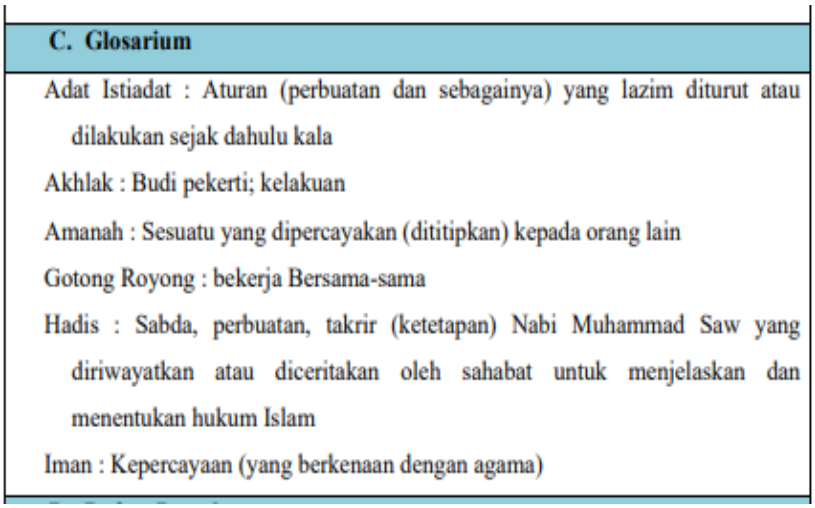
c) Pesan pokok Ayat Al-Qur'an Surat Ali Imran : 64

Adapun pesan-pesan surat Ali-Imran/3:64 yang sangat istimewa diantaranya adalah sebagai berikut:

Gambar 4.15 Bahan Bacaan

c. Glosarium

Penulis menyusun glosarium sesuai dengan kata-kata sulit dan tidak dimaknai dalam materi pada modul ajar.



**C. Glosarium**

Adat Istiadat : Aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala

Akhlak : Budi pekerti; kelakuan

Amanah : Sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain

Gotong Royong : bekerja Bersama-sama

Hadis : Sabda, perbuatan, takrir (ketetapan) Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan atau diceritakan oleh sahabat untuk menjelaskan dan menentukan hukum Islam

Iman : Kepercayaan (yang berkenaan dengan agama)

Gambar 4. 16 Glosarium

d. Daftar Pustaka

Penulis menyusun daftar pustaka sesuai dengan sumber-sumber yang penulis gunakan pada materi modul ajar PAI dan BP tersebut.



**D. Daftar Pustaka**


Agus Suprijono. (2009). Cooperative Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Anita Lie. (2010). Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: Grasindo

B .Uno, Prof. Dr. Hamzah. 2011. Model Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Daradjat, Zakiah. 1995. Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Dimyati dan Mudjiono. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta

Isjoni. (2010). Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2011. Materi Peningkatan Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2015. Modul Metode Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam

Muhibbin Syah. (2008). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya

Gambar 4. 17 Daftar Pustaka

b. Validasi Ahli

Tahap ini, penulis memberi permohonan validasi kepada para ahli (validator) yang berkompeten dalam bidangnya dan dapat memberikan saran atau masukan untuk mendapatkan Modul Ajar yang lebih baik. Berdasarkan penilaian, saran dan masukan dari validator, penulis melakukan revisi Modul Ajar secara berkala hingga diperoleh Modul Ajar yang siap untuk diuji cobakan kepada subjek penelitian.

Hasil validasi dari beberapa validator yang ahli pada bidangnya, kemudian dirata-rata lalu hasilnya dicocokkan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan sebelumnya. Validasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kevalidan Modul Ajar yang telah dikembangkan sehinga dapat diterapkan dalam pembelajaran serta untuk mendapatkan saran, masukan, serta evaluasi terhadap Modul Ajar yang telah dikembangkan. Berikut nama validator yang akan memberikan penilaian pada produk yang telah dikembangkan:

Tabel 4. 4 Nama Validator

| **Validator** | **Ahli Pada Bidang** |
|---|---|
| Zulfa Irni, S.Pd, M.Pd | Modul Ajar Kurikulum Merdeka |
| Dr. Fauzan, M.Ag | Materi |
| | |
| | |
| | |
| Dr. Deswalantri, M.Pd | Bahasa |

Setelah ditentukan para validator yang akan memvalidasi produk yang dihasilkan dan telah divalidasi oleh para ahli. Maka hasil dari ke-tiga validator sebagai berikut:

1) Validasi Ahli Modul Ajar Kurikulum Merdeka

   Penilaian validitas Modul Ajar dilakukan oleh Ibu Zulfa Irni, S.Pd, M.Pd, yang memiliki kualifikasi pendidikan S2 serta guru yang mengampu mata pelajaran PAI dan BP di kelas V.A. Penilaian Modul Ajar diambil dari aspek komponen-komponen yang harus ada pada Modul Ajar Kurikulum Merdeka yaitu terdiri dari 3 komponen yaitu informasi umum, komponen inti, dan komponen lampiran dengan memuat beberapa pertanyaan disetiap aspeknya. Instrumen penilaian Modul Ajar berupa angket skala 1-4 yang berisi 16 butir pertanyaan dan dijawab dengan memberikan tanda chek list pada salah satu skor penilaian disetiap pertanyaannya. Skor hasil validasi ditampilkan pada tabel berikut:

   Tabel 4. 5 Hasil Validasi Ahli Modul Ajar

| No | Indikator Penilaian | Nilai |
|---|---|---|
| | Informasi umum | |
| 1 | Identitas modul | 4 |
| 2 | Kompetensi awal | 4 |
| 3 | Profil pelajar pancasila | 3 |
| 4 | Sarana dan prasarana | 4 |
| 5 | Target peserta didik | 4 |

| | | |
|---|---|---|
| 6 | Model pembelajaran | 4 |
| | Komponen inti | |
| 7 | Tujuan pembelajaran | 4 |
| 8 | Pemahaman bermakna | 4 |
| 9 | Pertanyaan pemantik | 3 |
| 10 | Kegiatan pembelajaran | 3 |
| 11 | Asesmen | 3 |
| 12 | Refleksi peserta didik dan pendidik | 3 |
| | Komponen lampiran | |
| 13 | Bahan bacaan guru dan peserta didik | 3 |
| 14 | Lembar kerja peserta didik | 4 |
| 15 | Glosarium | 4 |
| 16 | Daftar pustaka | 4 |
| | Jumlah skor | 62 |
| | Rata-rata (%) | 90,6% |

Berdasarkan tabel di atas jumlah hasil persentasi yang mencakup aspek komponen yang harus ada pada Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka memiliki persentase 90,6%. Jika disesuaikan dengan tabel kriteria kelayakan maka persentase tersebut berada pada rentang persentase sebesar 81-100% dan memenuhi kriteria "Sangat Valid". Sehingga disimpulkan bahwa penilaian Modul Ajar pada aspek komponen-komponen Modul Ajar Kurikulum Merdeka sangat valid serta dapat diterapkan kepada peserta didik. Adapun hasil angket validasi ahli Modul Ajar Kurikulum Merdeka dapat dilihat pada lampiran 10.

2) Validasi Ahli Materi

Penilaian validitas ahli materi dilakukan oleh Bapak Dr. Fauzan, M.Ag, yang memiliki kualifikasi pendidikan S3 serta dosen yang mengampu mata kuliah Fiqih. Penilaian ahli materi diambil dari

aspek kesesuaian materi dengan tema pokok bahasan, keakuratan materi, kemutakhiran materi, kedalaman materi, kekontekstualan materi, mendorong keingintahuan, dan penyajian materi dengan memuat beberapa pertanyaan disetiap aspeknya. Instrumen penilaian Modul Ajar berupa angket skala 1-4 yang berisi 17 butir pertanyaan dan dijawab dengan memberikan tanda chek list pada salah satu skor penilaian di setiap pertanyaannya. Skor hasil validasi ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Validasi Ahli Materi Qur'an Hadits

| **No** | **Indikator Penilaian** | **Nilai** |
|---|---|---|
| 1 | Kesesuaian materi dengan tema pokok bahasan | 3 |
| 2 | Keakuratan materi | 4 |
| 3 | Kemutakhiran materi | 3 |
| 4 | Kedalaman materi | 3 |
| 5 | Kekontekstualan materi | 4 |
| 6 | Mendorong keingintahuan | 3 |
| 7 | Penyajian materi | 3 |
| | Jumlah skor | 23 |
| | Rata-rata (%) | 82% |

Tabel 4. 6 Hasil Validasi Ahli Materi Fiqih

| **No** | **Indikator Penilaian** | **Nilai** |
|---|---|---|
| 1 | Kesesuaian materi dengan tema pokok bahasan | 3 |
| 2 | Keakuratan materi | 4 |
| 3 | Kemutakhiran materi | 3 |
| 4 | Kedalaman materi | 4 |
| 5 | Kekontekstualan materi | 4 |
| 6 | Mendorong keingintahuan | 3 |
| 7 | Penyajian materi | 3 |

| | | |
|---|---|---|
| | Jumlah skor | 24 |
| | Rata-rata (%) | 86% |

Tabel 4. 6 Hasil Validasi Ahli Materi Akidah Akhlak

| No | Indikator Penilaian | Nilai |
|---|---|---|
| 1 | Kesesuaian materi dengan tema pokok bahasan | 4 |
| 2 | Keakuratan materi | 4 |
| 3 | Kemutakhiran materi | 3 |
| 4 | Kedalaman materi | 4 |
| 5 | Kekontekstualan materi | 4 |
| 6 | Mendorong keingintahuan | 3 |
| 7 | Penyajian materi | 3 |
| | Jumlah skor | 25 |
| | Rata-rata (%) | 89% |

Tabel 4. 6 Hasil Validasi Ahli Materi SKI

| No | Indikator Penilaian | Nilai |
|---|---|---|
| 1 | Kesesuaian materi dengan tema pokok bahasan | 3 |
| 2 | Keakuratan materi | 4 |
| 3 | Kemutakhiran materi | 3 |
| 4 | Kedalaman materi | 4 |
| 5 | Kekontekstualan materi | 4 |
| 6 | Mendorong keingintahuan | 3 |
| 7 | Penyajian materi | 3 |
| | Jumlah skor | 24 |
| | Rata-rata (%) | 86% |

Tabel 4. 6 Hasil Validasi Ahli Materi Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan SKI

| No | Materi | Nilai |
|---|---|---|
| 1. | Qur'an Hadits | 23 |
| 2. | Fiqih | 24 |
| 3. | Akidah Akhlak | 25 |
| 4. | SKI | 24 |

| | | |
|---|---|---|
| Jumlah | | 96 |
| Persentase | | 85,7% |

Berdasarkan tabel di atas jumlah hasil persentasi yang mencakup aspek kesesuaian materi dengan tema pokok bahasan, keakuratan materi, kemutakhiran materi, kedalaman materi, kekontekstualan materi, mendorong keingintahuan, dan penyajian materi memiliki persentase 85,7%. Jika disesuaikan dengan tabel kriteria kelayakan maka persentase tersebut berada pada rentang persentase sebesar 81-100% dan memenuhi kriteria "Sangat Valid". Sehingga disimpulkan bahwa penilaian Modul Ajar pada kesesuaian materi dengan tema pokok bahasan, keakuratan materi, kemutakhiran materi, kedalaman materi, kekontekstualan materi, mendorong keingintahuan, dan penyajian materi sangat valid serta dapat diterapkan kepada peserta didik. Adapun hasil angket validasi ahli materi dapat dilihat pada lampiran.

3) Validasi Ahli Bahasa

Penilaian validitas ahli bahasa dilakukan oleh Ibu Dr. Deswalantri, M.Pd, yang memiliki kualifikasi pendidikan S3 serta dosen yang mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia. Penilaian ahli bahasa diambil dari aspek tampilan dan petunjuk dengan memuat beberapa pertanyaan disetiap aspeknya. Instrumen penilaian ahli

bahasa berupa angket skala 1-4 yang berisi 7 butir pertanyaan dan dijawab dengan memberikan tanda chek list pada salah satu skor penilaian di setiap pertanyaannya. Skor hasil validasi ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 7 Hasil Validasi Ahli Bahasa

| **No** | **Indikator Penilaian** | **Nilai** |
|---|---|---|
| 1 | Kesesuaian bahasa dengan tingkat intelektual siswa | 3 |
| 2 | Kalimat mudah dipahami | 3 |
| 3 | Kesesuaian istilah dengan KBBI | 4 |
| 4 | Kesesuaian dengan EYD | 3 |
| 5 | Ketepatan pemilihan huruf | 3 |
| 6 | Kesantunan bahasa | 4 |
| 7 | Kemudahan petunjuk penggunaan. | 3 |
| | Jumlah skor | 23 |
| | Rata-rata (%) | 82% |

Berdasarkan tabel di atas jumlah hasil persentasi yang mencakup aspek tampilan dan petunjuk memiliki persentase 82%. Jika disesuaikan dengan tabel kriteria kelayakan maka persentase tersebut berada pada rentang persentase sebesar 81-100% dan memenuhi kriteria “Sangat Valid”. Sehingga disimpulkan bahwa penilaian bahasa pada bahasa yang digunakan pada produk baik tampilan dan petunjuk sangat valid serta dapat diterapkan kepada peserta didik. Adapun hasil angket validasi ahli bahasa dapat dilihat pada lampiran.

Selanjutnya penulis melakukan perhitungan jumlah hasil validasi dari ke-tiga ahli. Persentase hasil ahli Modul Ajar adalah

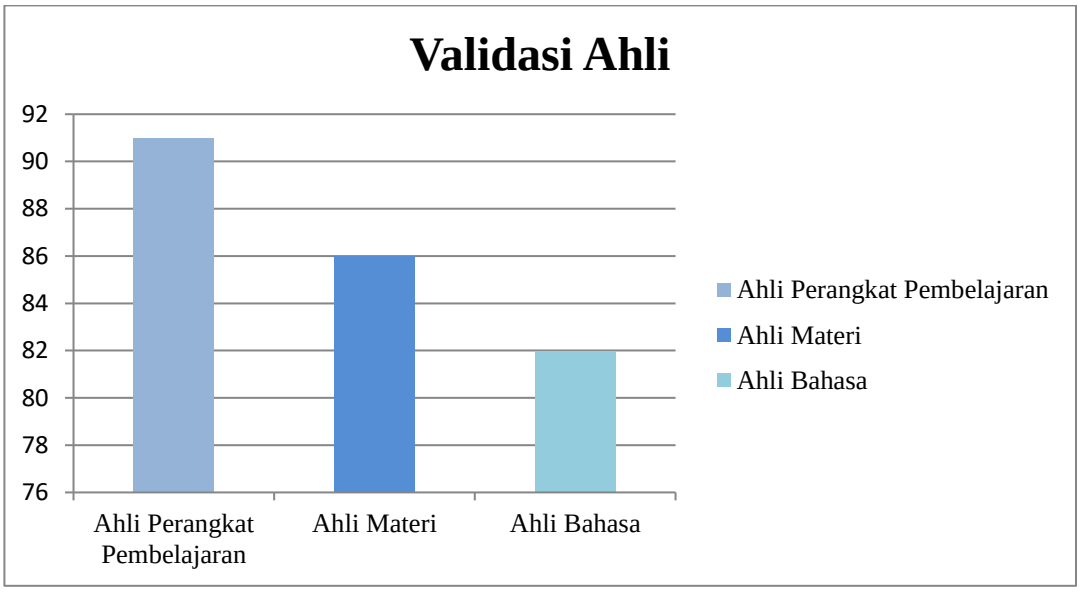
sebesar 90% dengan kategori sangat valid yaitu komponen yang harus ada pada Modul Ajar relevan dengan produk yang telah dibuat. Yaitu memenuhi ketiga komponen yang harus ada pada modul ajar yaitu informasi umum, komponen inti, serta komponen lampiran. Persentase hasil ahli Materi adalah sebesar 86% dengan kategori sangat valid dan telah sesuai dengan tema pokok bahasan, materi yang dipilih telah akurat, materi yang telah dibuat telah mutakhir, materi yang telah dibuat sesuai dengan konteksnya, materi yang dibuat dapat mendorong keingintahuan siswa, serta materi yang dibuat sesuai dengan penyajianya.

Selanjutnya persentase pada ahli Bahasa adalah sebesar 82% dengan kategori sangat valid dengan ketentuan bahwa bahasa yang digunakan pada Modul Ajar sesuai dengan tingkat intelektual peserta didik, Kalimat yang digunakan mudah dipahami, istilah yang digunakan sesuai dengan ketentuan KBBI dan EYD, pemilihan ukuran hurus juga sudah sesuai, serta bahasa yang digunakan sudah santu, dan petunjuk-petunjuk yang ada pada modul mudah dipahami. Persentase rata-rata hasil validasi dari 3 validator adalah sebesar 86%. Hasil ini menunjukan bahwa Modul Ajar atau produk yang dihasilkan sangat valid dengan sedikit revisi dari saran maupun kritikan dari para ahli. Adapun hasil validasi oleh para ahli disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Validasi oleh Para Ahli

| No | Validator | Skor | Persentase (%) | Persentase Rata-rata (%) |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Ahli Modul Ajar | 62 | 90,6% | 86% |
| 2 | Ahli Materi | 96 | 85,7% | |
| 3 | Ahli Bahasa | 23 | 82% | |

Nilai maksimal vaidasi ahli didapatkan dari ahli Modul Ajar yaitu sebesar 90,6%. Berdasarkan nilai tersebut maka Modul Ajar yang telah dikembangkan dapat digunakan di dalam kelas. Adapun grafik validasi produk dari para ahli disajikan pada gambar dibawah ini:




Gambar 4. 18 Grafik Hasil Validasi Ahli

4. Tahap Penyebaran (Disseminate)

Pada tahap Dissemination ada tiga kegiatan yang akan dilakukan yaitunya: validation testing, packaging, diffusion and adoption. Berikut hasil kegiatan yang dilakukan:

a. Validation testing

Produk yang sudah direvisi pada tahap pengembangan kemudian diimplementasikan pada sasaran yang sesungguhnya. Pada saat implementasi dilakukan pengukuran ketercapaian tujuan. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas produk yang dikembangkan. Setelah produk diimplementasikan, pengembang perlu melihat hasil pencapaian tujuan. Berikut hasil validation testing:

1) Hasil Ketuntasan Asesmen Peserta Didik Sebelum Menggunakan Modul Ajar

Sebelum melihat hasil ketuntasan asesmen peserta didik setelah menggunakan Modul Ajar, dilihat terlebih dahulu hasil ketuntasan asesmen peserta didik sebelum menggunakan Modul Ajar, hal berikut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peserta didik telah memahami materi, serta nantinya terlihat perbedaan hasil ketuntasan asesmen peserta didik sebelum dan setelah menggunakan Modul Ajar yang telah dikembangkan. Berikut hasil ketuntasan asesmen peserta didik sebelum menggunakan Modul Ajar: Tabel 4. 10 Hasil Ketuntasan Asesmen Peserta Didik Sebelum Menggunakan Modul Ajar

| Statistics | | |
|---|---|---|
| Total Pre Test | | |
| N | Valid | 18 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 19.72 |
| Median | | 19.50 |
| Mode | | 17 |
| Std. Deviation | | 2.715 |
| Variance | | 7.370 |
| Range | | 10 |
| Minimum | | 15 |
| Maximum | | 25 |
| Sum | | 631 |

Berdasarkan data yang ditunjukan pada tabel 4.8, diperoleh hasil persentase terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Surya Kids sebelum diberikan Modul Ajar yang telah dikembangkan dengan rata-rata sebesar 63.1 dengan persentase sebesar 66%, berdasarkan hal tersebut sesuai dengan yang telah ditentukan pada bab III bahwasanya kriteria 66% termasuk kepada kriteria kurang efektif yaitu antara 56-75%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perlu adanya penerapan Modul Ajar yang telah dikembangkan agar dapat membuat hasil belajar peserta didik meningkat dari sebelumnya, serta peserta didik dapat memperluas pemahaman tentang materi mata pelajaran. Lebih jelasnya untuk data pre test dapat dilihat pada lampiran 12.

2) Hasil Ketuntasan Asesmen Peserta Didik Setelah Menggunakan Modul Ajar

Berikut penulis paparkan hasil ketuntasan asesmen peserta didik setelah menggunakan Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka: Tabel 4. 11 Hasil Ketuntasan Asesmen Peserta Didik Setelah Menggunakan Modul Ajar

| **Statistics** | | |
|---|---|---|
| Total Post Test | | |
| N | Valid | 32 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 26.31 |
| Median | | 27.00 |
| Mode | | 27 |
| Std. Deviation | | 2.250 |
| Variance | | 5.060 |
| Range | | 8 |
| Minimum | | 22 |
| Maximum | | 30 |
| Sum | | 842 |

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat efektifitas dari Modul Ajar PAI dan BP berbasis Kurikulum Merdeka pada fase C memperoleh nilai rata-rata sebesar 84.2 dengan persentase sebesar 87%, lebih jelas terkait hasil data post test dapat dilihat pada lampiran 13. Untuk mencari hasil dari efektifitas menggunakan rumus berikut:

$$= \frac{jumlah\ skor\ yang\ diperoleh}{jumlah\ skor\ maksimal} \times 100\%$$

$$= \frac{842}{960} \times 100\% = 87\%\ (sangat\ efektif)$$

Berdasarkan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan Modul Ajar yang telah dikembangkan, diketahui bahwa hasil tersebut sebesar 87%, sesuai dengan kategori yang telah dipaparkan pada bab III sebelumnya bahwa hasil belajar sebesar 76-100% termasuk kepada kategori sangat efektif. Berdasarkan hasil tersebut maka Modul Ajar PAI dan BP berbasis Kurikulum Merdeka yang telah penulis kembangkan layak digunakan karena telah memiliki kategori yang sangat efektif.

3) Hasil Angket Respon Guru dan Murid Terhadap Perangkat Ajar

Setelah melaksanakan penelitian yang langsung dipantau dan diarahkan oleh guru mata pelajaran di kelas selanjutnya penulis meminta tolong kepada guru tersebut untuk mengisi angket respon guru terhadap Modul Ajar yang telah dikembangan. Hal ini bertujuan untuk menguji kepraktisan dari Modul Ajar yang telah dibuat. Berikut penulis paparkan hasil angket respon guru terhadap Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka yang telah dikembangkan: Tabel 4. 1 Hasil Angket Respon Guru Terhadap Modul Ajar

| No | Aspek Penilaian | Nilai | Skor | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Esensial | 3 | 75 | Sangat Praktis |
| 2 | Menarik, bermakna dan menantang | 4 | 94 | |
| 3 | Relevan dan kontekstual | 4 | 88 | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 4 | Berkesinambungan | 4 | 100 | |
| 5 | Penyajian | 4 | 93 | |
| 6 | Kelengkapan | 4 | 100 | |
| | | 23 | 92 | |

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa hasil angket respon guru terhadap Modul Ajar yang telah dikembangkan yaitu sebesar 92%, sesuai dengan kategori yang telah dilampirkan sebelumnya pada bab 3 maka hasil tersebut termasuk pada kategori sangat praktis. Lebih jelas tentang hasil yang diberikan oleh guru penulis paparkan pada lampiran 14.

Tabel 15 Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Modul Ajar

| **No** | **Aspek Penilaian** | **Nilai** | **Skor** | **Keterangan** |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Kemenarikan | 4 | 94 | Sangat Praktis |
| 2 | Kemudahan | 4 | 92 | |
| 3 | Kebermanfaatan | 4 | 95 | |
| | | 23 | 94 | |

Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa hasil angket respon siswa terhadap Modul Ajar yang telah dikembangkan yaitu sebesar 94%, sesuai dengan kategori yang telah dilampirkan sebelumnya pada bab 3 maka hasil tersebut termasuk pada kategori sangat praktis. Lebih jelas tentang hasil yang diberikan oleh murid penulis paparkan pada lampiran.

## B. Pembahasan

Penelitian pengembangan ini memiliki tujuan menciptakan produk Perangkat Pembelajaran terdiri dari Modul Ajar dan Bahan Ajar yang dikembangkan terdiri dari lima materi. Tujuan penelitian ini adalah supaya peneliti dapat melihat bagaimana tanggapan peserta didik dan kelayakan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran dibuat didasarkan dari indikator yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Bahasa Perangkat Pembelajaran ini dibuat bahasa indonesia. Gambar yang ada dalam Perangkat Pembelajaran disajikan dengan relevan sesuai materi sehingga pembelajaran terasa lebih menarik bagi peserta didik.

Metode penelitian yang dipakai adalah Research and Development dengan model pengembangan 4-D dari Thiagarajan. Tahapan dari model 4D terdiri dari 4 tahap yaitu: (1) Pendefinisian (define), (2) Perancangan (design), (3) Pengembangan (develop), (4) Penyebaran (disseminate). Pada tahap define peneliti melakukan pra penelitian di SD Surya Kids dengan melihat beberapa poin seperti kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana yang digunakan, media atau bahan ajar yang dipakai, dan lain sebagainya. Data berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik di SD Surya Kids bahwa Perangkat Pembelajaran yang dipakai pada saat pembelajaran berupa serta menggunakan materi yang dibuat oleh pendidik yang bersumber dari internet. Permasalahan ini merupakan faktor peserta

didik yang menyebabkan kurang tertarik serta kurang paham akan materi yang ada dibahan ajar dikarenakan masih sedikitnya referensi bahan ajar.

Tahapan selanjutnya setelah wawancara, peneliti membagikan angket kepda peserta didik, berdasarkan hasil angket tersebut diperoleh hasil yang selanjutnya di analisis untuk memperoleh informasi peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, metode yang disukai, model pembelajaran yang disukai.

Langkah berikutnya adalah tahap Design, dalam tahap ini peneliti melakukan kegiatan menyusun bagian awal Perangkat pembelajarab, kemudian penyajian materi dan instrument disesuaikan dengan indikator. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket penilaian untuk kelayakan dan angket respon pendidik. Angket penilaian untuk validator yaitu nilai kelayakan produknya sedangkan angket kemenarikan diberikan kepada pendidik dan peserta didik untuk melihat seberapa menariknya Perangkat pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Hasil pengembangannya adalah perangkat pembelajaran dengan berbasis kurikulum merdeka.

Selanjutnya tahap Development yaitu tahap membuat produk yang sudah disusun konsepnya pada tahapan desain. Dimulai dengan menyatukan kerangka modul yang terdiri dari sampul modul hingga materi (isi) sampai dengan penutup, menggunakan aplikasi Microsoft Word. Bagian pembuka modul merupakan cover modul disesuaikan dengan. Bagian isi modul terdiri dari materi, penjelasan materi disertai gambar, kegiatan mencoba yang dikerjakan secara berkelompok, sehingga peserta didik juga belajar cara bekerjasama yang baik dalam kelompok tersebut.

Begitu selesai membuat modul maka dilanjutkan pada tahap validasi dan melakukan penilaian kelayakan serta kevalidan modul sehingga dapat diterapkan kepada peserta didik. Penilaian ini dilaksanakan untuk mendapatkan kritik dan saran terhadap modul yang dikembangkan, karena saran dari validator untuk acuan dalam perbaikannya.

Perangkat pembelajaran ini divalidasi oleh 6 orang ahli dengan 6 bidang keahlian, dimana 5 orang ahli tersebut adalah dosen Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sebagai ahli bahasa, ahli materi dan ahli media. Satu orang dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Raden Intan Lampung seabagi ahli bahasa. Validasi yang telah dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah 2 kali. Adapun hasil pengembangan perangkat pembelajaran ini antara lain sebagai berikut:

1. Hasil Penilaian Ahli Materi

Pada validasi yang dilakukan oleh 4 validator ahli materi di peroleh pada aspek kesesuaian materi dengan tujuan pembelajarn, keakuratan materi, teknik penyajian, hakikat kontekstual. Berdasarkan presentase skor penilaian diperoleh rata-rata skor 85,7% dengan kategori sangat valid.

2. Hasil Penilaian Ahli Bahasa

Validasi yang dilakukan oleh 1 validator ahli bahasa di peroleh presentase skor penilaian diperoleh rata-rata skor 82% dengan kategori sangat valid.

3. Hasil Penilaian Modul Ajar

Hasil validasi ahli bahasa yang dilakukan oleh 1 validator ahli diperoleh rata-rata skor 90,6% dengan kategori sangat valid.

4. Uji Coba Produk

Uji coba produk dilakukan dalam 1 tahap yaitu uji coba kelompok kecil. Tahap uji coba Kelompok kecil, penilaian pada hasil tes memperoleh 63,1% dengan kategori tidak efektif.

Tahap berikutnya adalah penyebaran (disseminate) dalam tahap ini modul ajar dan bahan ajar yang telah layak dan dipakai sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik, sehingga modul dan bahan ajar tersebut sudah dapat dipergunakan secara luas.

Hasil akhir penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari modul ajar dan bahan ajar berbasis kurikulum merdeka valid dan layak dipakai pada saat pembelajaran.

## C. Keterbatasan Produk

1. Kelebihan Produk

Kelebihan yang dirasakan dalam penelitian ini ialah berhasilnya menciptakan sebuah rancangan yang mampu menunjang proses pembelajaran. Rancangan tersebut berupa Perangkat Pembelajaran PAI dan BP Kurikulum Merdeka pada fase C. Sehingga Perangkat pembelajaran ini bisa dijadikan sebagai sumber untuk memecahkan berbagai persoalan yang ada pada proses

pembelajaran. Dengan demikian secara tidak langsung Perangkat pembelajaran ini mampu mengantarkan siswa yang mempelajarinya sebagai problem solver terhadap persoalan-persoalan yang muncul. Secara rincinya kelebihan yang dirasakan oleh peneliti dari Perangkat pembelajaran ini diantaranya :

a. membantu siswa dalam mengembangkan daya ingat dan pemahaman
b. meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar sehingga membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien
c. menyebabkan suasana pembelajaran menjadi lebih semangat karena siswa dilibatkan langsung, menjadikan pembelajaran lebih terpusat pada siswa
d. memungkinkan guru berperan sebagai pembimbing, bukan hanya sebagai pengajar
e. memudahkan guru dalam menerapkan produk karena didukung oleh petunjuk penggunaan Perangkat pembelajaran
f. eningkatkan motivasi atau gairah belajar siswa, serta mengembangkan kemampuan dengan berintegrasi langsung dengan lingkungan belajar
g. membantu siswa lebih memahami konsep materi yang diajarkan dengan dukungan gambar-gambar yang relevan.

2. Kelemahan Produk

Disamping kelebihan yang dirasakan, peneliti juga merasakan kelemahan Perangkat pembelajaran ini, yaitu:

a. materi dalam bahan ajar tidak terlalu mendalam karena hanya menggunakan dua sumber referensi untuk setiap pokok bahasa
b. suasana pembelajaran terkadang menjadi berisik karena siswa berusaha mengeluarkan pendapat dalam kelompok masing-masing
c. materi yang dibahas terbatas hanya pada semester genap

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu pengembangan Perangkat Pembelajaran PAI dan BP berbasis Kurikulum Merdeka dengan menggunakan jenis penelitian Reseach and Development dan menggunakan desain model 4-D, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Tahap define diperoleh hasil analisis kurikulum, analisis karakteristik peserta didik dan analisis materi. Hasil analisis kurikulum berupa materi yang dipelajari siswa pada semester genap. Selanjutnya didapati Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran. Sarana dan prasarana yang ada pada lokasi penelitian dan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI dan BP pada lokasi penelitian. Hasil analisis karakterisistik peserta didik didapati hasil nilai kemampuan awal siswa sebesar 39%, peserta didik yang menggunakan gaya belajar visual sebesar 38%, gaya belajar auditori 33%, gaya belajar kinestetik 29% dan kesulitan belajar pelajaran Fiqih sebesar 30%.
2. Tahap design diperoleh hasil desain perancangan pembuatan produk serta pembuatan instrumen validasi ahli yang berguna pada tahap selanjutnya.
3. Tahap Pengembangan diperoleh hasil produk Modul Ajar dan Bahan Ajar, selanjutnya produk divalidasi kepada para ahli kemudian saran dan masukan dari validator direvisi.

4. Tahap penyebaran. Menyebarkan produk yang telah valid, praktis dan efektif . Kelayakan produk setelah dilakukan uji validitas,praktikalitas dan efektifitas mendapatkan hasil yaitu uji validitas yang diperoleh melalui validator Ahli Modul Ajar adalah sebesar 90,7% dengan kategori sangat valid, kemudian dari ahli Materi adalah sebesar 85,6% dengan kategori sangat valid. dan dari ahli Bahasa mendapatkan nilai sebesar 82% dengan kategori sangat valid. Maka secara keseluruhan hasil dari uji validitas untuk Perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka yang dikembangkan yaitu sebesar 86% dengan kategori sangat valid. Selanjutnya Hasil yang diperoleh dari penilaian praktikalitas yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dan BP yaitu sebesar 95%, dan nilai tersebut termasuk pada kategori sangat praktis. Serta hasil tes setelah dijawab oleh peserta didik kemudian penulis analisis menggunakan ketentuan dari uji efektifitas, maka didapatkan hasil sebesar 89,5% dengan kategori sangat efektif.

## B. Implikasi

Berdasarkan simpulan dan temuan pada penelitian pengembangan Perangkat Pembelajaran PAI dan BP Kurikulum Merdeka yang telah teruji memiliki implikasi yang tinggi digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun implikasi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Modul Ajar dan bahan ajar yang dikembangkan memberi sumbangan praktis terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran bagi guru mata pelajaran PAI dan BP, dimana Modul Ajar dan Bahan Ajar ini sebagai perangkat

pembelajaran tambahan untuk memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi yang diajarkan. Kegiatan belajar mengajar juga menjadi lebih menarikdan menyenangkan.

2. Untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengembangan Modul Ajar dan Bahan Ajar PAI dan BP berbasis Kurikulum Merdeka.

Modul Ajar dan Bahan Ajar yang dikembangkan dapat digunakan sebagai sarana untuk membantu atau memudahkan siswa untuk memahami materi kelas V SD.

## C. Saran

Terdapat tiga saran yang dapat diberikan untuk Perangkat Pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka pada fase C yaitu:

1. Untuk guru, disarankan untuk dapat mengembangkan Modul Ajar dan Bahan Ajar PAI dan BP yang valid, praktis dan efektif untuk materi yang lainya, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide-ide dan pendapatnya dalam proses pembelajaran, selalu meningkatkan kompetensi baik pada bidang Modul Ajar atau perangkat ajar lainya untuk menunjang kompetensi diri dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Untuk sekolah, disarankan dapat membantu dan memfasilitasi guru dalam pengembangan perangkat pembelajaran dengan inovasi-inovasi terbaru untuk dapat menunjang proses pembelajaran.
3. Untuk peneliti lanjut, diharapkan adanya pengembangan yang dilakukan oleh peneliti lanjut, agar dapat menumbuhkan semangat, motivasi dan minat belajar peserta didik.

# DAFTAR PUSTAKA


Andriadi dkk. Pengembangan Modul Matematika Berbasis Active Learning Untuk Memfasilitasi Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama. *JURING (Journal for Researchin Mathematics Learning)*, 1(1)2018

Andari, Eni. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Learning Management System (LMS)." *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, No.2(2022): 65–79

Anggraini, Difana Leli, Marsela Yulianti, Siti Nur Faizah, Anjani Putri, dan Belawati Pandiangan. "*Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka*." Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI) 1, No. 3(2022) : 2829–2723.

Ardianti, Yekti, dan Nur Amalia. "*Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar*." Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan 6, No. 3 (2022): 399–407.

Arjihan, Cindi, dkk. *Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*, PTK: Jurnal Tindakan Kelas, Vol.3 No.1 November2022

Bahmmam, Abdullah. *Fikih Ibadah Bergambar*, 2017

Cahyadi. *Pengembangan Modul Matematika Berbasis Metode Matematika Nalaria Realistik Terinternalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Materi Bilangan* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno) 2022.

Dakir. 2004. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Rineka Cipta Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*.Yogyakarta: Penerbit Gava Media

DIIP, Direktur. "*Panduan Penulisan Modul*." Diktorat Inovasi dan Pengembangan (2020): 1–9.

Dewi, Fitria. *Pengembangan Modul Pembelajaran Fiqih Perspektif Psikologi dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa MTs Daarussalaam Depok*, JMP Online: Jurnal MitraPendidikan, Vol. 3, No. 4

Fitriyah, Chumi Zahroul, dan Rizki Putri Wardani. "*Paradigma Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sekolah Dasa*r." Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 12, no.3 (2022): 236–243.

Gitnita, Sepna, Zulhendri Kamus, dan Gusnedi."*Analisis Validitas, Praktikalitas, Dan Efektivitas Pengembangan Bahan Ajar Terintegrasi Konten Kecerdasan Spiritual Pada Materi Fisika Tentang Vektor Dan Gerak Lurus*." Pillar of Physics Education 11, No. 2 (2018): 153–160.

Hamalik, Oemar.2004.*Model Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PPs Unversitas Pendidikan indonesia (UPI)

Hamalik, Oemar. 1987. *Pembinaan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Martina.

Hendayana, Yayat, Doddy Zulkifli Indra Atmaja, Dinna Handini, Firman Hidayat,dan Dkk. *Buku Pendidikan Tinggi di Masa Pandemi COVID 19* ,2020.www.dikti.kemdikbud.go.id.

Hidayatullah. *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, al-Burhan Vol.16 No. 1, 2016.

Ibrahim, Andi, dkk. 2018. *Metodologi Penelitian*. Makasar: Gunadarma Ilmu.

Indarwati, *Pelaksanaan Workshop untuk Meningkatkan Keterampilan Guru dalam Membimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Tulis dan Baca Puisi Kepada Siswa Melalui Teknik Asosiasi dan Fantasi*. JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik, 2(6).

Jannah, Raudlatul. *Pengembangan Modul Fiqih Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah*, At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021.

Junaedi, Mahfud. 2009. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada media Group

Khoirurrijal, dkk. 2022. *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi

Kemdikbud. 2022. *Buku Saku Penyusunan Perangkat Ajar*: *Modul Ajar*. Kemdikbud. 2022. *Mengenal Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka*.

Kepmendikbud ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pendoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka).

Leli, Difana. *Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka, JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikandan Sosial"* volume. 1 No 3. Oktober 2022.

Maulina, Utami. *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka,* Tarbawi, Vol.5, No. 2, Agustus 2022.

Masykur. 2019. *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: Aura CV. Anugrah Utama Raharja.

Muhardin, Sintayana. *Pengembangan Modul Ajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas IV dalam Kerangka Kurikulum Merdeka*, ORBITA: Jurnal Hasil Kajian, Inovasi, dan Aplikasi Pendidikan Fisika,Volume 9, Nomor 1,Mei 2023.

Naufal. Irkhamni dan Yuliyani. "*Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasinya Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan*". Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan,Vol.1 No.1(2020).

Ningrum.*"Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)",* Prosiding Pendidikan Dasar, Vol.1 (2022)

Prawiradilaga, Salma. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Rahdiyanta, Dwi. "*Teknik Penyusunan Modul Oleh: Dwi Rahdiyanta*." Http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Penelitian/Dr-Dwi-Rahdiyanta-Mpd/20-Teknik-Penyusunan-Modul10 (2016): 1–14.

Rindayati, Evilia, Cindi Arjihan Desita Putri, dan Rian Damariswara. "*Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. "PTK: Jurnal Tindakan Kelas 3, No. 1 (2022): 18–27.

Rohman, Taufikur. "*Pengembangan Modul Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Media Flip Book untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Wahid Hasyim Malang*," No. 1 (2017): 1–14.

Rosmana, Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, Edis Erianisya Putri, Nevi Septiani, Reina Miftah, dan Sulistia Janika. "*Analisis Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka d iSD Negeri 2 Nageri Kaler*." Jurnal Pendidikan Tambusai 7 (2023): 4299–4305.

Riduwan. 2010. *Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula,* Bandung: Alfabeta

Ruhaliah, dkk. *"Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran "Merdeka Belajar"Bagi Guru Bahasa Sunda Di Kota Sukabumi"*, Dimasatra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.1 No.1 (2020).

Sabriadi. dan Wakia. "*Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi*", Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.11 No.2 (2021).

Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana

Sari. "*Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*", PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.1 No.1 (2019).

Setiawan, Rahmad. *Penggembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggriis SMK Kota Surabaya*, GRAMASWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Pendidikan, Bahasa, Sastra, Budaya, dan Seni, Volume 2, Nomor 2, Mei 2022.

Subandiyah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Grafindo Persada Saputro, Budiyono. 2011. *Manajemen Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sudjana, dan Rivai, 2003. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta Belajar.

Suryabrata, Sumardi. 1989. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali.

Trisna Siloto, Endang Novi. *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka pada Materi Bentuk Aljabar di Kelas VII SMP Negeri 13 Medan*, SEPREN: Jurnal of Mathematics Education and Applied,Volume 4, Nomor 2, May 2023.

Vhalery. Albertus dan Ari. "*Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka*", Research and Development Journal of Education,Vol.8 No.1 (2022).

Winarti. 2012. *Penelitian Pengembangan Research and Development (R&D)*. Yogyakarta: Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga